millahibrahim

STUDI DAN AKTUALISASI KEJERNIHAN ISLAM

SERIAL DAKWAH ILALLAH

Seri 1 – 12

- Mencari Pesanan Allah
- Manusia itu "Dholuuman Jahuulan"
  (Amat dholim, amat bodoh)
- Petunjuk Allah dan Sikap Tiga Golongan Manusia
- Yang Harus Terbawa Pulang
- Mencari Akses Hidayah
- Benih Iman dan Penumbuhannya.
- Melacak Syaithan
- Memblokir Syaithan
- Menutup Jalur –jalur Syaithan
- Mencari Hakikat Iman
- Hakikat al-Qur'an dalam Sistem Hidayah
- Menyingkap "Alam Ghaib"

SALAM SEJAHTERA *kami haturkan kepada Anda pembaca buku ini. Di tengah-tengah hiruk pikuknya manusia memperlombakan idealismenya masing-masing, diantara hingar-bingarnya mimbar-mimbar masjid dan majalah-majalah "berwajah" Islam mendengungkan falsafah kehidupan, kami ingin turut serta menawarkan "Air Suci" pelepas dahaga yang selama ini luput dari perhatian kita. Mungkin anda akan banyak tertegun membaca kajian-kajian kami. Terlempar pada sudut dilematis antara percaya atau tidak. Namun kami yakin, dengan melapangkan dada untuk menerima kebenaran, hati anda tidak akan berujar "Ini Islam Baru", melainkan* ***"INI BARU ISLAM"****.*

www.sakani.net/ http://www.millahibrahim.net/

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MENCARI "PESANAN" ALLAH

Banyak orang memandang (dari istilah yang digunakan) bahwa ibadah kepada Allah itu sebagai upaya *mengumpulkan bekal* untuk kehidupan akhirat kelak. Memang tidak sepenuhnya salah, akan tetapi mesti dicermati benar dan diteliti lebih lanjut, karena dalam pengertian "bekal" itu, ada essensi ibadah yang amat penting yang luput.

Ketika seseorang berfikir untuk membawa bekal dalam menempuh suatu perjalanan atau menuju suatu tempat, fikirannya hanya terarah kepada apa yang yang sekiranya dia perlukan (dan ia sukai) di perjalanan dan di tempat tujuan. Dia hanya berorientasi kepada dirinya sendiri dan kepada apa yang dia dengar kata orang, karena perjalanan yang dimaksud belum pernah dialami.

Fikirannya hanya berkutat pada : "sudah cukupkah bekal ini, atau masih kurang, atau harus lebih banyak lagi". Sehinga apa saja yang dia kira "baik" dan konon "besar pahalanya", juga menyenangkan dan bisa dibanggakan, maka dia kerjakan dengan penuh semangat. Tak pernah difikirkan bahwa di sana ada Sang Pemesan yang menunggu untuk menilai dan meminta pertanggungjawaban, apakah bawaannya itu tidak menyalahi pesanan-Nya? Dan seimbangkah dengan "modal" (karunia) yang diterimanya?

Akan berbeda sekali jika ungkapan yang digunakan sesuai dengan yang sebenarnya, yaitu "mengemban amanah Allah" dan mencari sesuatu yang *dipesan Allah* untuk *dibawa pulang* menghadap ke Hadirat-Nya.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Carilah pada apa yang Allah datangkan kepadamu (sesuatu yang dapat menyelamatkanmu) di akhirat, tanpa melupakan bagianmu dari kehidupan dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu Dan janganlah kamu bikin kerusakan (error) di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bikin error". (Al Qoshos : 77)

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menyodorkan amanah ini kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya karena takut tersia-siakan. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sedangkan manusia itu amat dholim dan amat bodoh (tidak tahu)". (Al Ahzab : 72).

Dengan istilah "*mencari pesanan Allah*", orientasi pemiikiran kita akan terfokus hanya kepada Allah dengan segala titah dan amanah-Nya, kemudian hati dan fikirannya akan selalu aktif dan waspada.

- *Apa sebenarnya yang Allah pesan yang harus berhasil kita dapatkan dan kita bawa pulang menghadap-Nya?*
- *Sudahkah hal tersebut kita dapatkan saat ini, sehingga kalaupun besok kita mati, tidak ada kekhawatiran akan murka Allah?*
- *Jika kita telah merasa memperoleh sesuatu untuk dibawa pulang menghadap-Nya, sudahkan kita yakin bahwa perolehan kita itu telah benar, dalam segala aspeknya telah sesuai dan tidak menyalahi pesanan-Nya?*

Berbahaya sekali jika jawaban yang ada dalam fikiran hanya sebatas : "*Saya tidak tahu*" atau : "*Entahlah bagaimana nanti saja*".

Dalam kehidupan dunia, jika salah atau keliru dalam memenuhi pesanan seseorang, kita bisa dan punya kesempatan untuk memperbaiki, atau menggantinya. Sedangkan di akhirat, sama sekali tidak ada lagi kesempatan untuk mengusahakan apapun. Yang ada hanya pertanggungjawaban.

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ
وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ
يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ

"Ingatlah keetika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti dan dan mereka melihat adzab serta putus segala komitmen mereka, lalu berkatalah para pengikut itu : "Kalau kami punya kesempatan kedua, kami tidak akan lagi mengikuti mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami. Demikianlah Allah memperlihatkan bahwa amalan mereka itu berbuah penyesalan bagi mereka, dan mereka tidak bisa keluar dari neraka". (Al Baqoroh : 166,167)

Orang yang selama ini diikuti orang lain, yaitu yang dijadikan rujukan pengetahuan, dibenarkan keterangan dan ajarannya, jika kelak di hari akhir mereka salah, maka mereka sama sekali tidak akan dan tidak bisa bertanggung jawab. Sementara pengikutnya hanya bisa menyesali, tanpa ada cara yang bisa mengeluarkan mereka dari neraka.

Dengan istilah "mencari pesanan Allah", pemikiran yang terkemas dalam tiga pertanyaani diatas pasti akan terbentuk, dan mendorong hati dan fikiran kita untuk selalu aktif, hidup serta selalu membaca dan mengingat ayat-ayat-Nya, antuk memperoleh jawaban yang pasti dan meyakinkan berdasarkan bukti-bukjti yang nyata. Karena jika gagal memenuhi pesanan Allah, berarti gagal mengemban amanah-Nya, maka gagal dan sirna pula harapan untuk mendapat ridho Allah dan surga-Nya. Krena jika amal perbuatan manausia yang dilakukan sebagai bekal itu ternyata menyalahi konsep pesanan, tak ada nasib lain kecuali terafkir ke neraka.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ
كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

"Dan sungguh kami tolak (afkir) agar menjadi pengisi jahannam, kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka punya hati tapi tidak mau memahami dengan hatinya itu. Mereka punya mata, tapi tidak mau mewawas dengan matanya itu, dan mereka punya kuping tapi tak mau mendengar. Mereka itu seperti ternak (kebo) bahkan mereka lebih sesat. Itulah mereka yang lalai (lengah)". (Al A'rof : 179)

Fikiran yang terbentuk dengan istilah "mengumpulkan bekal" sama sekali tidak terhubungkan dengan adanya *pesanan* tertentu dan adanya Sang Pemesan (adanya *"amanah*" dan *"pemberi amanah"*).

Maka fikiran itupun tidak akan terarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Padahal amanah Allah itu urusan yang amat dan maha penting, sesuatu yang menyangkut *kesucian dan keagungan Asma'-Nya*. Maka pastilah akan menjadi perkara yang amat besar dan bencana yang amat dahsyat apabila amanah tersebut disia-siakan, apalagi dikhianati.

Sesuatu yang menyangkut nama baik seseorang saja, orang sudang menganggapnya perkara besar, dan orang yang bersankutan akan memperkarakannya ke pengadilan. Maka tak terbayangkan betapa besarnya perkara yang menyangkut kesucian dan kebesaran Asma Allah.

Manusia yang berharap ridho Allah dan takut "diperkarakan" pada hari akhir, tidak akan pernah berani menghindari apalagi menyia-nyiakan dan mengkhianatinya. Bahkan dengan mempertaruhkan segala yang Allah berikan kepada dirinya, akan berusaha keras untuk bisa berhasil mengemban amanah tersebut.

Memang amanah Allah amat berat, tapi hanya berlaku selama kita hidup di dunia. Yang jauh lebih berat lagi adalah bencana dan adzab di hari akhir yang akan berlangsung abadi selama-lamanya, jika manusia menyia-nyiakan dan mengkhianati Amanah-Nya itu.

Allah menggambarkan betapa berat dan penting amanah-Nya ini dengan Kalam-Nya sebagai berikut :

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau seandainya Al Quran ini Kami turunkan pada sebuah gunung, pasti kamu lihat gunung itu tunduk ambruk karena takutnya kepada Allah. Dan itulah perumpamaan (gambaran) bagi manusia agar mereka berfikir". (Al Hasyr : 21)

Beban seberat apa yang bisa membuat gunung jadi ambruk? Itulah gambaran beratnya amanah Allah. Tapi karena pentingnya amanah dan takut akan murka Allah, gunung itu tunduk dan lebih memilih ambruk daripada menghindar atau menyia-nyiakannya, karena gagal meraih *keselamatan dan ridho Allah,* berarti adzab yang amat pedih akan diderita sepanjang masa, abadi selamanya.

Itu adalah gambaran atau perumpamaan bagi manusia, yang pada kenyataannya merekalah yang mengemban amanah Allah itu, dan kepada manusialah Al Quran diturunkan. Maka seberat apapun itu, dan apapun resikonya, bagi mereka yang mengharapkan ridho Allah dan keselamatan di akhirat, tak ada pilihan lain kecuali menjalankan dan menepati amanah tersebut.

Pertanyaannya sekarang, apa Amanah Allah yang diembankan kepada manusia dan harus dipertanggungjawabkan di Hari Akhir itu?

Banyak orang yang memberi jawaban begitu mudah. Amanah itu sudah sangat jelas, yaitu manusia harus beriman dengan memenuhi keenam rukun Iman itu, kemudian menjalankan rukun Islam yang lima, terutama sholat lima waktu, sambil terus berusaha memperbanyak amal kebajikan atau amal sholeh dan membina akhlaqul Karimah.

Dengan rangkaian amal-amalan dalam rumusan sesederhana itu, cukupkah menjadi jaminan bahwa amanah telah ditunaikan dan terjamin pula keselamatan di Hari Akhir?

Coba kita perhatikan dan kita ingat ayat berikut ini.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, sebagai main-main". (Al Anbiya : 16)

Main-main adalah kegiatan yang hanya dimaksudkan untuk keasyikan selagi melakukannya, atau asyik dan senang melihat (menonton) orang lain melakukannya.

Seperti anak kecil bikin gunung-gunungan dari pasir, sekedar asyik melakukanya. Setelah selesai dan bosan ia tidak peduli lagi akan nasib mainan buatannya itu. Atau seperti orang yang asyik menonton permainan yang dipertunjukkan orang.

Sungguh tidak demikian Allah dengan alam dan makhluk ciptaan-Nya. Berarti Allah punya *program* dan tujuan tertentu dengan semua itu. Dalam konteks inilah manusia ditugasi Allah, dengan menempatkan mereka pada posisi tertentu (sebagai Kholifah di bumi), agar dari generasi ke generasi mereka mampu mewujudkan peradaban di bumi yang layak sebagai pancaran (manifestasi) Asma Allah. Allah bukan sekedar ingin melihat ("menonton") kegiatan manusia yang "menyenangkan"-Nya.

Memang tidak salah, bahwa secara dhohirnya berbagai amal sholeh seperti tersebut diatas itulah yang harus dilakukan/ditampilkan oleh orang yang mengharap ridho Allah. Akan tetapi mesti diingat bahwa semua itu harus dalam bingkai (berdasarkan konsep) amanah/ risalah (missi Robbani) yang jelas kebenaran dan keabsahannya di sisi Allah.

Sebagai gambaran atau analog, jika kita lihat apa yang dikerjakan sekelompok perkerja bangunan, yang nampak jelas adalah berbagai jenis pekejaan mereka yang pada dasarnya sama, apapun jenis banunan yang mereka kerjakan. Yang menggali tanah, membuat adukan, memasang batu bata, merakit besi dan lain-lain sebagainya. Namun tentunya semua itu harus dilakukan berdasarkan dan menepati konsep, proposal atau rancangan tertentu dari fihak yang menyewa dan akan membayar mereka pada waktunya.

Konsep atau rancangan dimaksud, bukanlah sesuatu yang dhohir, atau nampak terbuka diketahui setiap orang, bahkan pekerjanya sendiri kebanyakan tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengikuti arahan dan perintah mandor atau pimpinan proyek.

Walaupun mereka bekerja dengan kerja yang bermutu dan ethos kerja yang tinggi, sehingga orang banyak yang melihat kerja merka akan sangat respek dibuatnya, akan tapi jika sama sekali tidak memenuhi atau menyalahi rancangan/konsep dari fihak yang mempekerjakan mereka, apalagi jika tidak ada pula pimpinan/mandor yang mengarahkan kerja mereka, maka semakin banyak yang mereka kerjakan, akan semakin besar kerugian yang diderita.

Seperti demikianlah *"kerja untuk Allah"* (amalan ibadah) yang dilakukan banyak orang selama ini. Yang mereka tahu hanya sebatas apa yang wajib dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya. Kemudian mereka berusaha melakukan segala yang (setahu mereka) wajib dikerjakan dan menghindari apa yang (setahu mereka) dilarang. Sedikitpun mereka tidak mengenal dan mengetahui missi/risalah apa sebenarnya yang Allah amanahkan kepada mereka dengan amalan-amalan itu. Bahkan mereka tidak sadar dalam missi siapa (fihak mana) sebenarnya yang selama ini mereka menjadi bagiannya.

Bagi pekerja bangunan yang dicontohkan di atas, bukan masalah jika mereka tidak mengenal konsep atau rancangan proyek dimana ia bekerja. Yang penting ia bekerja mengikuti arahan pimpinannya di proyek tersebut. Dan kalaupun pimpinannya itu menyalahi konsepnya, itu bukan urusannya, yang penting ia mendapat bayaran upah pada waktunya.

Lain halnya dengan mengabdi kepada Allah (ibadah). Bayaran yang dimaksud adalah Ridho Allah dan surga yang hanya akan ditunaikan pada Hari Akhir, dimana tidak sesuatu halpun yang dapat diperbuat lagi. Benarkah yang kita jalankan dengan berbagai kerja/amalan selama ini adalah missi risalah (program Allah). Karena siapa orangnya yang mau membayar pekerja yang mengerjakan proyek orang lain yang tidak ada sangkut paut dengannya?

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ
فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Katakanlah : Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal-amalnya? Yaitu orang-orang yang tersesat dalam kehidupaya di dunia, sedangkan mereka merasa (mengira) telah melakukan yang sebaik-baiknya. Itulah mereka yang mengingkari (tak peduli) dengan ayat-ayat (petunjuk) Robb mereka, dan (tak peduli) akan pertemuan dengan-Nya. Maka hapuslah amal-amal mereka, lalu pada hari Qiyamat Kami tidak akan mengadakan perhitungan (Mizan) bagi mereka".
(Al Kahfi : 103-105)

Yang dipakai pedoman/ikutan (oleh hampir semua orang) dalam melakukan amal ibadah, hanyalah apa yang menjadi kebiasaan orang banyak sejak dahulu (para leluhur). Atau paling juga, dengan mengikuti (dan percaya kepada) seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih mengetahui, dan mengatakan bahwa yang diajarkan atau diserukannya itulah missi/risalah dari Allah.

Mengenai hal tersebut Allah mengingatkan kita dengan beberapa ayat-Nya, antara lain:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, pasti mereka menyesatkanmu dari Jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, dan mereka tidak lain hanyalah mengada-ada". (Al An'am : 116)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ
مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya di antara mereka terdapat segolongan yang piawai bertutur tentang Al Kitab, agar kamu mengira bahwa itu dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab. Dan mereka mengatakan: "Ini dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka mengatakan kebohongan atas Allah padahal mereka mengetahui (bahwa itu bukan dari Allah)". (Ali Imron :78)

Dan satu lagi, silakan baca kembali Al Baqoroh : 166-167 yang terkutip di muka (hal. 3).

Jelas sekali bahwa mengabdi kepada Allah yang tiada lain mengemban amanah-Nya, suatu perkara besar, mana mungkin bisa dijalankan secara spekulatif dengan hanya berdasar kepada kebiasaan banyak orang sejak dahulu, dan keterangan dari segolongan orang yang diduga lebih tahu.

Bagaimanapun sebenarnya kondisi objektif mereka, yang jelas, cara seperti demikian, tidak mendapat pengakuan (legitimasi) dan legalitas di sisi Allah. Karena jelas-jelas menyalahi petunjuk dan peringatan-Nya.

Mengemban Amanah Allah adalah suatu kerja kolektif yang *sistemik dan konseptual*, dimana setiap elemen di dalamnya merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh dan mandiri. Adapun penilaian dan balasan dari Allah atas prestasi para pelakunya, itu bersifat individual.

Sebagaimana halnya para pekerja di sebuah proyek atau perusahaan, mereka semua bekerja kolektif di bawah satu sistem dan satu kendali. Adapun upah bagi mereka adalah murni individual. Kemanfaatan, kecukupan, keberlebihan atau kekurangan upah tersebut bagi mereka, adalah urusan masing-masing.

Dengan konsep "mencari pesanan Allah", langkah dan pemikiran dalam beribadah akan terarah lebih dahulu kepada upaya pencarian *"proyek Allah",* yakni missi/amanah atau Risalah-Nya yang hadir dan eksis di bumi saat ini, dengan kriteria dasar : *original, legal dan aktual.* Itulah dia yang sebutan baku lainnya : "Jalan Allah Yang Lurus" (Shirothol Mustaqiem), yang setiap waktu kita memohon kepada Allah untuk dapat menemukannya.

(ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ)

Di situlah selanjutnya, setiap individu Mukmin, harus berjuang untuk meraih berbagai hal yang merupakan "pesanan Allah" yang harus berhasil "terbawa pulang" menghadap ke Hadirat-Nya".

Ahammu, 4-9.2

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MANUSIA ITU "DHOLUUMAN JAHUULAN"

(Amat dholim, amat bodoh)

Tidak ada yang akan menyangkal bahwa dalam penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya yang demikian dahsyatnya itu, tergambar betapa Maha Besarnya Allah Sang Maha Pencipta. Bahkan kebesaran dan keluasan Ilmu yang sebenarnya Allah miliki, jauh lebih besar lagi yang belum terwujudkan dan terdeteksi indera dan pengetahuan manusia. Maka dari itu, proses perwujudan Ilmu dan ke-Maha Besaran Allah, serta pemunculannya ke wilayah medan penginderaan manusia, masih terus berlangsung, dan telah menjadi "*agenda dan program*" Allah.

Di antara sekian banyak makhluq Allah, manusialah yang mengandung potensi dan karakter serta akses lebih besar dari makhluq lain di bumi ini untuk menyerap sedikit demi sedikit Ilmu Allah, dari generasi ke generasi sembari membangun peradaban di muka bumi yang semakin mendhohirkan betapa Allah itu *Maha Suci*, *Maha Terpuji* dan *Maha Besar.*

Tentunya, tanpa andil dan kontribusi siapaun, Allah tidak akan pernah gagal mewujudkan programnya. Apapun yang dilakukan manusia, yang tidak bisa keluar dari system dan qadar (Sunnatullah) yang ditetapkannya itu, tidak akan berpengaruh apalagi *mengganggu* proses kearah terwujudnya program Allah tersebut.

Hanya saja, di dalam "paket" Sunnatullah itu terdapat ketentuan bahwa manusia yang berhasil meraih kualifikasi tertentu, akan dapat memperoleh kedudukan mulia di Sisi Allah, dan merasakan kenikmatan yang abadi di surga. Sebaliknya, manusia yang gagal mencapainya, akan terafkir ke neraka, dan menjalani adzab dan kesengsaraan selama-lamanya. Maka karena itulah manusia spontan tampil mengemban Amanah Allah, ketika makhluq Allah lainnya tidak mumpuni.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menyodorkan amanah ini kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya karena takut tersia-siakan. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sedangkan manusia itu amat dholim dan amat bodoh (banyak tidak tahu)". (Al Ahzab : 72).

Bersamaan dengan kesiapan manusia untuk mengemban Amanah Allah, serta merta Allah mengingatkan akan adanya sisi rawan pada tabiat dasar manusia yang bisa membuat mereka gagal mengemban amanah Allah, yaitu: *"Dholuuman Jahuulan" (amat dholim dan amat bodoh).*

Kata "dholim" itu sudah cukup akrab dalam bahasa kita sehari-hari, namun lebih mengarah kepada sifat yang hanya diidentikkan dengan sosok penjahat/penganiaya/angkara murka, seperti Firaun, Raja Namruz, Prabu Dasamuka atau sosok-sosok "dholim" lainnya.

Namun kata *dholim* yang banyak sekali Allah gunakan dalam Al Quran, tidak hanya sebatas itu. Banyak sekali perilaku manusia yang oleh Allah dinilai sebagai dholim, yakni perilaku apa saja yang pada intinya berupa perilaku yang lebih didasarkan kepada *emosi dan hawa nafsu*, dengan mengabaikan fakta, ilmu dan petunjuk yang benar.

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ

"Akan *tetapi orang-orang yang dholim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu. Lalu siapa yang memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah dan tidak ada seorang penolongpun bagi mereka ?"* (Ar Ruum : 29)

Perbuatan atau tindakan dholim seperti itu bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan seorang Nabi sekalipun. Seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam bersama isterinya ketika mereka tertipu oleh rayuan iblis, sehingga mereka lupa dan melanggar larangan Allah.

Seperti juga yang dilakukan Nabi Yunus, ketika tidak sabar dan karena kejengkelan (emosi) menghadapi perilaku kaumnya, kemudian pergi meninggalkan medan tugas.

Akan tetapi Nabi-nabi itu segera menyadari kesalahannya, dan segera bertobat kembali kepada petunjuk Allah, sebagaimana yang Allah unkapkan tentang pernyataan Nabi Adam bersama isterinya :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

"Mereka berdua berkata: Robb kami, kami telah mendholimi diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (Al A'rof : 23)

Demikian pila dengan pernyataan taubatnya Nabi Yunus :

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"....Lalu dia merintih dalam kegelapan : " Tidak ada Ilah selain Engkah, Maha Suci Engkau sesungguhnya aku telah termasuk orang-orang yang dholim". (Al Anbiya : 87)

Mengapa Allah menyatakan bahwa manusia itu amat dholim (dholuuman)? Hal tersebut akan sangat kita fahami jika kita perhatikan betapa banyak perilaku atau sikap manusia, yang dalam penilaian Allah, itu adalah suatu kedholiman.

Sikap atau perilaku tersebut antara lain :

1. **Mempersekutukan Allah**, dalam pengertian yang cermat, yakni *memposisikan seseorang / sesuatu, atau mengakuinya, pada posisi yang sebenarnya hanya hak Allah*.

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu, benar-benar suatu kedholiman yang besar". (Lukman : 13)

2. **Melanggar ketentuan/hukum-hukum Allah.**

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka mereka itu orang-orang yang dholim". (Al Baqoroh : 229)

3. **Memutuskan sesuatu tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah** (objektifitas, fakta dan ilmu (petunjuk/ kebenaran) dari Allah.

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang yang dholim". (Al Maidah : 45)

4. **Mengikuti keinginan (emosional) fihak tertentu, dengan mengesampingkan ilmu (kebenaran).**

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Dan sungguh jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang kepadamu ilmu (kebenaran/Al Haq), sesungguhnya kamu kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang dholim". (Al Baqoroh : 145)

5. **Mengada-ada sesuatu (fiktif) atas (nama) Allah.** (Sesuatu, yang sebenarnya hanya merupakan gagasan/pemikiran/ budaya manusia, bahkan ambisi dan obsesi mereka, tanpa bukti yang sah, dinyatakan sebagai bagian dari ajaran (agama) Allah).

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

"Maka barangsiapa mengada-ada kebohongan atas Allah sesudah itu (keterangan yang jelas dari Allah), maka mereka itulah orang-orang yang dholim". (Ali Imron : 94)

6. **Mengganti (menukar) perkataan (perintah) Allah,** dengan melakukan hal lain yang tidak diperintahkan.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ

"Lalu orang-orang yang dholim itu menukan perkataan (perintah) dengan yang tidak dikatakan kepada mereka...." (Al Baqoroh : 59)

Sejujurnya saja, keenam bentuk perilaku/sikap seperti di atas, benar-benar sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dari kebanyakan manusia. Tidak terkecuali mereka yang sangat vokal dan lantang, ataupun yang lembut menyejukkan ketika bicara iman dan taqwa.

Tetapi bagaimanapun galib dan lumrahnya perilaku di atas, dalam pandangan Allah tetap saja itu adalah kedholiman yang berada dalam bayang-bayang ancaman Allah, penyebab utama kegagalan mengemban amanah Allah.

Paling tidak, beberapa peringatan Allah berikut ini, pasti adanya.

1. Allah tidak menyukai orang-orang yang dholim.

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang dholim". (Ali Imron : 57)

2. Orang-orang yang dholim tidak akan mendapat hidayah (petunjuk) Allah.

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum dholimin". (Al Baqoroh : 258)

3. Karena kedholiman suatu kaum, Allah bisa menurunkan petaka (adzab) *dari langit* (datang tiba-tiba, dengan penyebab yang tidak jelas), bahkan *kebinasaan* bagi mereka.

فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

"Lalu Kami turunkan kepada orang-orang yang dholim itu siksaan dari langit, disebabkan mereka berbuat fasik (menyimpang)". (Al Baqoroh : 59)

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ

"Dan sebetapa banyak negeri yang penduduknya dholim yang Kami binasakan dan kami munculkan sesudah mereka kaum yang lain". (Al Anbiya : 11)

4. Jika orang-orang dholim, menganut (menyandang) Al Quran, bukannya syifa (solusi) dan rahmat yang mereka dapatkan, melainkan kerugian yang bertambah-tambah (laknat).

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami menurunkan dari Al Quran itu, sesuatu yang merupakan syifa (solusi) dan Rahmat bagi orang-orang Mukmin. Dan Al Quran itu tidak memberi tambahan apapun kepada orang-orang yang dholim kecuali kerugian". (Al Isro : 82)

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا
بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Kondisi orang-orang yang diembankan kepada mereka Taurot, tapi kemudian mereka tidak lagi mengembannya, seumpama keledai yang memikul kitab-kitab tebal. Buruk sekali kondisi kaum yang memanipulasi ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum dholimin". (Al Jumuah : 5)

Apa manfaat yang didapat keledai dari kitab-kitab tebal yang dipikulnya? Hanya kelambanan, kelelahan, kepayahan, terkuras tenaga dan akhirnya colapse, ambruk.

Begitulah kedholiman, yang telah disampaikan sebagai peringatan dini dari Allah, agar manusia berusaha keras untuk bisa mengeliminasi kelemahan tersebut atau menetralisir dan mewaspadainya, sebelum mereka melangkah lebih jauh dalam membangun kehidupan di muka bumi.

Adapun "Jahil", bukannya berarti bodoh dalam arti *dungu, pandir* atau tidak berilmu, melainkan *"banyak tidak tahu"*, yakni tidak punya pengetahuan yang benar tentang apa yang dia lakukan. Mungkin sekali dia itu orang pintar, cendekiawan dan sebagainya, seperti halnya para pemuka kaum Quresy (termasuk Abu Jahal) di masa Muhammad Rosulullah.

Dengan demikian, yang disebut *jahiliyah* adalah suatu budaya atau perilaku yang dikembangkan tanpa didasari ilmu atau petunjuk yang benar. Kalaupun ada yang mereka anggap sebagai *ilmu* yang mendasarinya, namun dalam pandangan Allah, itu hanyalah *dugaan (persangkaan)* atau rekaan manusia belaka.

Atau jika kita coba telusuri lebih lanjut secara etimologis, perilaku atau budaya jahiliyah adalah perilaku atau budaya dari mereka para penyandang kejahilan. Sedangkan penyandang kejahilan itu adalah (Al Insan –human-) yakni semua manusia secara universal. Sedangkan pemilik ilmu itu adalah Allah.

Dengan demikian, "budaya jahiliyah" itu dapat diidentifikasi sebagai budaya yang hanya bersumber pada ide/gagasan manusia semata tanpa merujuk kepada Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik yang termaktub dalam Kitabullah atau yang *gumelar* dalam perciptaan alam semesta yang merupakan perwujudan dari ilmu dan kehendak-Nya.

Seperti yang termaktub dalam salah satu Kalam-Nya:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ

"Ketika orang-orang kafir menumbuhkan kesombongan di hati mereka, suatu kesombongan jahiliyah.....". (Al Fath : 26)

Maka sangatlah wajar sekali jika Allah melarang kita untuk menjadikan manusia sebagai rujukan kebenaran, seberapapun banyaknya mereka, dan sebagaimanapun memukaunya penampilan atau vokal mereka, jika tidak terbukti secara nyata, bahwa sumbernya dari Allah.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, pasti mereka akan menyesatkanmu dari Jalan Allah. Mereka hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah mengada-ada". (Al An'am : 116)

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

"Dan kebanyakan mereka tidaklah mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikitpun untuk mencapai kebenaran". (Yunus : 36)

Juga jangan sampai terlewatkan peringatan dari Allah sebagai berikut :

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya diantara mereka benar-benar ada segolongan yang demikian vokal lidahnya dengan Al Kitab, agar kalian mengira (bahwa itu bersumber) dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab. Dan mereka katakan : "Ini dari sisi Allah". Padahal itu bukan dari sisi Allah. Mereka mengatakan kebohongan atas Allah padahal mereka mengetahui". (Ali Imrom : 78)

Dholim dan *jahil* adalah dua sifat yang amat lekat pada manusia, faktor utama penyebab kegagalan manusia mengemban amanah Allah dan meraih ridho-Nya. Maka orang yang benar-benar menyadari kelemahan manusia itu, akan sangat bergantung kepada petunjuk dan pertolongan Allah. Bukan kepada manusia lagi, karena semua manusia mempunyai kelemahan yang sama, *dholuuman-jahuulan.*

Tapi tentunya, bukan berarti kita tidak perlu mendengar keterangan manusia, apalagi Nabi dan Rosul. Kita disuruh untuk membuka mata, telinga, akal dan hati selapang-lapangnya untuk membaca segalanya. Akan tetapi semua harus bisa dirujuk (dikonfirmasikan) kepada Allah melalui ayat-ayatnya. Baik yang berupa fakta-fakta kauniyah, maupun berupa nash Kalamullah.

Ahammu, 4-9.2

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

PETUNJUK ALLAH
DAN SIKAP TIGA GOLONGAN MANUSIA

Pada mulanya para Malaikat sempat risau dan merasa khawatir ketika dikabari Allah bahwa manusia akan dijadikan Khalifah (makhluq andalan) Allah di bumi. Karena setahu mereka, manusia itu sejenis makhluk yang rakus, suka memangsa dan merusak, bahkan suka saling bunuh sesamanya, benar-benar *dholim dan bodoh*. Bagaimana mungkin mereka mampu mengemban amanah yang demikian besar dan berat. Padahal mereka (Malaikatl) selama ini selalu bertasbih dan bertahmid kepada Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ

"Ingatlah ketika Robb-mu berkata kepada para Malaikat: "Aku akan jadikan di bumi seorang kholifah. Meraka berkata: Apakah akan Engkau Jadikan Kholifah di bumi orang yang suka membuat kerusakan di bumi itu dan menumpahkan darah? Sedangkan kami selalu bertasbih kepada-Mu dengan selalu memuji dan mensucikan-Mu ? ....." (Al Baqoroh : 30)

Sepertinya, apa yang dilihat malaikat itulah karakter manusia yang paling dasar dan merupakan sifat bawaan. Itulah kedholiman dan kebodohan yang merupakan kelemahan manusia dan mengecilkan harapan akan keberhasilannya mengemban amanah sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

Tapi kemudian, setelah Allah "mentransfer" atau "menginstalkan" berbagai "*karakter Robbani*" ("Al Asma`a") kepada Adam yang menumbuhkan kemampuan untuk mengakses ILMU, kemudian suatu waktu Allah memerintahkan Adam untuk presentasi di depan para Malaikat, maka mereka pun mengakui keunggulan Adam, bersikap hormat kepadanya dan siap melayani berbagai keperluannya. Dengan kata lain Para Malaikat siap untuk *sujud* kepada Adam.

Namun demikian, karakter dan ilmu yang ditransferkan itu tidak berarti menghilangkan sifat bawaan yang telah ada, melainkan hanya meredam dan menetralisir atau menjadi penyeimbang.

Dholim dan jahil adalah sifat bawaan manusia yang diturunkan secara genetik, sedang Ilmu adalah milik Allah yang manusia diberi akses untuk bisa memperolehnya sedikit saja, jika ia berusaha untuk itu. Dengan demikian, jika manusia tidak berusaha mendapatkannya, maka hanya sifat bawaan itulah yang ada pada dirinya, dholuuman – jahuulan.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا
وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Lalu Dia jadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan af`idah (fikiran dan perasaan), mudah-mudahan kamu bersyukur." (An Nahl : 78)

Mudah-mudahan kamu bersyukur. Ini berarti bahwa manusia bisa mendapatkan dan merasakan keni'matan yang akan dia syukuri, jika ia menggunakan pendengaran, penglihatan, fikiran dan perasaan secara benar dan seimbang guna meraih ilmu, dan seterusnya. Sebaliknya, tanpa begitu manusia akan lebih rendah dari binatang, dan mengalami penderitaan di neraka.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ
كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

"Sunguh Kami afkir untuk jadi pengisi neraka kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka punya hati tapi tidak mau memahami dengan hatinya itu, mereka punya mata tapi tidak mau melihat dengan matanya itu dan mereka punya kuping tapi tidak mau mendengar. Mereka itu seperti ternak, bahkan mereka lebih sesat. Itulah mereka yang lalai." (Al A'rof : 179)

"Mereka lebih sesat dari biatang". Ini bukan sumpah serapah. Karena memang binatang tidak jahil. Binatang sudah "tahu" peran apa yang harus mereka jalankan di bumi, apa yang Allah titahkan kepada mereka. Dan mereka selalu menjalaninya dengan patuh, konsisten. Mereka tidak pernah merusak kesucian dan kebesaran Asma Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ
كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah itu, kepada-Nya bertasbih mereka yang di langit dan di bumi, bahkan burung-burung dengan mengepakkan sayapnya. Mereka telah mengetahui sholat dan tasbihnya masing-masing. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan." (An Nur : 41)

Hal penting yang mesti selalu diingat adalah bahwa Ilmu itu hanya milik Allah (sebagian Theolog menyebutnya sebagai salah satu "sifat Allah", maka menyatu –melekat- pada Dzat-Nya) Ilmu adalah pengetahuan tentang segala yang berkaitan dengan apa yang ada dan terjadi di seluruh dimensi alam ini. Bukan sesuatu yang dikarang atau diada-adakan orang. Manusia hanya bisa *menemukan* sebagian kecil Ilmu Allah, dengan membaca dan meneliti berbagai hal yang merupakan perwujudan dari Ilmu Allah itu sendiri, berupa segala apa yang ada dan terjadi, dengan segala tabi'at, hukum dan fenomena di dalamnya. Dan itulah yang disebut "Ayat-ayat Allah".

Akan tetapi manusia itu lemah dan penuh keterbatasan. Mereka sering lupa, lengah, keliru, tersamar, dan sebagainya. Daya liput panca indra dan akalnya pun terbatas, terlebih lagi terhadap dimensi waktu, apa yang akan ada dan terjadi esok dan seterusnya? Manusia betul-betul kegelapan, mereka hanya bisa menduga dan memperkirakan. sehinga banyak hal yang luput dari pengamatan dan pemikiran mereka.

Sekian banyaknya kelemahan manusia tersebut, betul-betul rentan akan kekeliruan dalam memahami apa yang sebenarnya ada dan terjadi. Ditambah pula dengan keterbatasan dan keragaman bahasa yang digunakan manusia dalam proses berfikir dan merumuskan hasilnya (kesimpulan atau pemahaman mereka) dan menyebar-luaskan di dalam kehidupan masyarakat. Akan memperbesar lagi kemungkinan kekeliruan dan deviasi pemahaman.

Satu fakta lagi, panca indra manusia hanya bisa membaca *fenomena* dari apa yang *tampak* ada dan terjadi, dan tidak mampu menembus sampai *hakikat* di balik itu, yakni apa yang *sebenarnya* ada dan terjadi itu.

Sebagai contoh, manusia melihat (dan/atau mengatakan?) : *hujan turun dari langit ke bumi, angin bertiup, awan beredar* dan sebagainya. Padahal di sisi lain manusia juga melihat bahwa air, udara dan awan itu benda-benda mati bukan mahluk hidup. Dan benda mati itu tidak bisa melakukan apapun. Tidak bisa turun, tidak bisa naik atau berjalan, apalagi dalam keteraturan yang begitu rapi dan serasi.

Maka sebenarnya akal sehat manusia harus menyimpulkan adanya "sesuatu" di balik segala fenomena lahiriyah yang tampak, yaitu keberadaan, posisi dan peranan Allah Robbul 'Alamin, Sang Pencipta, Pemilik dan Penguasa alam semesta.

Atau mungkin penguasaan bahasa mereka yang kurang mampu mengungkapkan dan menangkap fikiran setepat-tepatnya. Maka ketika fikiran seseorang menemukan kebenaran (Ilmu) kemudian menyebarkan pemikirannya kepada orang banyak, dapat dipastikan terjadinya deviasi dan akhirnya penyimpangan. Maka bagaimanapun, manusia tidak akan mampu menemukan dan menembus hakikat yang lebih jauh lagi, yakni : Apa sebenarnya yang Allah kehendaki dengan penciptaan alam semesta ini, dengan keberadaan dan peranan manusia di dalamnya.

Dengan demikian apa yang Allah "transformasikan" (ta'limkan) kepada Adam dan telah mengobati kerisauan para Malaikat, belumlah cukup bagi manusia untuk kesiapan mereka mengemban Amanah-Nya. Kedholiman dan kejahilan tidak serta merta hilang karenanya. Tambahan pula, bahwa dalam keseluruhan "paket Sunnatullah" itu ada unsur *syaithan* yang justru mendorong manusia ke arah yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya mereka harus mencapainya.

Demikianlah, setelah dita'lim segala "asma`" itu pun, kedholiman Adam dan istrinya tetap muncul juga. Mereka terpedaya iblis, dan terpuruk ke dalam keprihatinan. Dalam keadaan demikian dan tanpa "penanganan atau pembekalan" lebih lanjut, Adam bersama istrinya dilepas ke medan tugas di bumi. "Berangkat sajalah dulu, nanti petunjuk menyusul". Seakan-akan demikian.

Namun ternyata potensi yang telah Allah tanamkan kepada Adam itu, cukup bisa membuat Adam tersadar akan kesalahannya, dan mampu "men-down load" sejumlah petunjuk dari Allah dan melakukan koreksi diri, maka Allah pun memberi taubat kepadanya.

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ
لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ○
فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ○
قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ
هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ○

"Maka syaithan mentergelincirkan mereka berdua dari surga itu, lalu mengeluarkan mereka dari apa yang mereka berdua di dalamnya. Dan Kami katakan : "Pergilah kamu semua, sebagian kamu adalah musuh bagi sebagian lainnya, dan bagi kamu di bumi ada tempat menetap dan kesenangan sampai suatu saat." Lalu Adam mengakses beberapa kalimat (Ilmu) dari Robbnya, maka Diapun memberi taubat kepadanya, sesunguhnya Dia itu Maha Pemberi Taubat dan Maha Pengasih. Kami katakan : "Pergilah kalian semua darinya, manakala datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan merekapun tidak bersedih hati" (Al Baqoroh : 36-38)

Demikianlah manusia. Di balik potensinya untuk mengakses dan menjalankan ilmu, sifat bawaannya yang buruk (dholim dan jahil) itu, mudah muncul ketika terstimulasi atau terprovokasi.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا
وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ
تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ

"Maka syetan menghasut mereka berdua untuk mencuatkan keburukan yang tersembunyi dari mereka berdua. Dan ia berkata : "Robb kalian (Allah) mencegahmu dari pohon ini tiada lain agar kalian tidak bisa menjadi Malaikat atau kalian tidak kekal (dalam posisi kalian)" (Al A'rof : 20)

Takut kehilangan posisi yang sudah diraih dan takut gagal meraih posisi (yang dikira) lebih baik, itulah yang rentan mencuatkan *kedholiman* manusia. Kemudian memalsukan keterangan atas Allah dan (sok tahu) latar belakang dari kebijakan (larangan Allah) rentan pula mencuatkan *kebodohan* mereka.

Tapi bagaimanapun adanya manusia, itu adalah dari konsep "disain" (fithrah) Allah Yang Maha Mangetahui Maha Bijaksana ("Aliimun Hakiem"). Kenyataan selanjutnya, sebagaimana diisyaratkan kepada Adam dan Isterinya ketika mereka dilepas ke bumi, karena KASIH dan SAYANG Allah menurunkan *petunjuk* (gaid) dalam kemasan Kalamullah dan terhimpun dalam kitab-kitab-Nya, dan yang sempurna serta lestari sampai sekarang adalah Al Quran.

Dalam membaca Ayat-ayat Allah, manusia rentan keliru, tersalah dan tersesat karena :

- Manusia sering lupa dan lengah, maka Al Quranlah ADZ DZIKR. Pengingat, Peringataan.
- Manusia sering keliru dan tersamar atau kebingungan, maka Al Quran itulah AL BAYAN / AT TIBYAAN, AL FURQON. Penjelas, Pembeda.
- Ketika fikiran dan nalar manusia mengalami kebuntuan dan kegelapan, maka Al Quran itulah AL HUDA, NUUR. Petunjuk, Penerang.

Pokoknya, sebagai wujud kasih sayang Allah, dalam Al Quran itulah terdapat *SOLUSI (SYIFA)* atas segala problem yang ada pada *jiwa* manusia.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ
وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami menurunkan dari Al Quran itu, sesuatu yang merupakan penawar (solusi) dan rahmat bagi orang-orang Mu'min. Dan tidak menambah (berguna) bagi orang-orang dholim, kecuali kerugian." (Al Isro : 82)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia sungguh telah datang kepadamu pengajaran dari Robbmu dan penawar (obat) untuk apa yang terdapat dalam hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mu'min" (Yunus : 57)

Dalam dunia kesehatan pun, obat itu harus digunakan secara benar dan tepat, menurut ketentuan dari pembuatnya atau dokter yang kompeten untuk itu. Penggunaan tanpa aturan apalagi semaunya, akibatnya bisa fatal. Apalagi dengan penggunaan "Syifa Robbani" dengan kadar yang tak bisa diukur manusia dan yang berefek multi dimensi. Tentunya harus berdasarkan ketentuan dan pentujuk dari Allah satu-satunya Pemilik *"hak patent"* atas Al Quran itu sendiri.

Bahkan lebih dari itu, *fihak Allah* sajalah yang akan langsung mengoperasikan Al Quran itu antar hati-hati manusia, yakni menjalankan proses yang begitu unik dan konseptual (Sunnatullah) dalam menjadikan Al Quran, sebagai *"Energi Robbani"* (Ruh Min Amrillah) menjadi *cahaya* yang menerangi kehidupan manusia.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَـٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَـٰنُ وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ
لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamua suatu "Ruh" dari urusan Kami. (Sebelumnya) kamu tidak tahu (mengerti), apa Kitab ini, dan tidak mengerti pula apa iman itu. Akan tetapi Kami menjadikannya (ruh tersebut) cahaya, yang dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu (Rosul) benar-benar menyampaikan petunjuk ke Jalan Yang Lurus." (Asy Syuro : 52)

Dari kenyataan yang terjadi, sebagai akibat atau konsekuensi logis dari bagaimana orang-orang *memposisikan dirinya* terhadap Al Quran, atau dengan kata lain, bagaimana seseorang *mensikapi* Al Quran, muncul dan teridentifikasi TIGA GOLONGAN MANUSIA, sebagaimana tersebut dalam ayat terakhir Surat Al Fatihah, yaitu :

- Mereka yang diberi ni'mat oleh Allah (ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ)
- Mereka yang dimurkai (المَغْضُوبِ عليْهِمْ)
- Mereka yang tersesat (ٱلضَّآلِّينَ)

Lebih jauh, ketiga golongan tersebut diatas teridentifikasi sbb.:

1. ORANG-ORANG YANG TELAH ALLAH BERI NIKMAT

(ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ)

Yaitu mereka yang telah mendapatkan *hidayah* Allah, sebagai hasil dari membuka penglihatan, pendengaran hati dan fikiran secara *cermat* dan *bersih*, mereka berkiprah dan berjihad di stu fihak yang sama, yakni Fihak Allah, bersama-sama dan sambung menyambung (dari generasi ke generasi, mengemban satu missi yaitu Amanah Alah.

Mereka itulah para Nabi, Shiddiqien (yang membenarkan dan menepati kebenaran), Syuhada (yang bersaksi dan tersaksikan) dan Sholihin (aktivis/pekerja professional). Dan tergolongkan dengan mereka, adalah mereka yang benar-benar mentaati Allah dan Rosul.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ
ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul, maka mereka itu bersama orang yang telah diberi ni'mat oleh Allah, dari para Nabi, Shiddieqien, Syuhada dan Sholihin.Dan mereka itulah teman sebaik-baiknya." (An Nisa : 69)

2. ORANG-ORANG YANG DIMURKAI

(ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ)

Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dimurkai ini adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, kafir terhadap Allah, tidak percaya akan adanya Hari Akhir sebagi hari pembalasan. Mereka menjalani hudup hanya berdasarkan kepada pemikiran sendiri (manusia) dengan mengabaikan petunjuk dan ketentuan-ketentuan dari Allah. Sama sekali tidak berfikir akan adanya tugas atau Amanah yang Allah pikulkan kepada mereka, dan akan diminta pertanggungjawabannya di Hari Akhir.

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ۝
وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ قَالَ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۚ
قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ

"Dan mereka berkata : "Hidup ini tiada lain hanyalah hidup kita di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan. Kalau saja kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Robb mereka, Allahberkata : "Bukankah bukankah ini benar?" Mereka berkata : " benar, demi Tuhan". Allah berkata pula : "Rasakanlah adzab disebabkan apa yang kamu ingkari" (Al An'am : 29, 30)

Kalaupun mereka beragama dan mau "mengerjakan ibadah". Itu hanya karena mengikuti orang-orang banyak, dan telah menjadi salah satu atribut keberadaban manusia. Bagi mereka, beragama atau beribadah sekedar aksessoris kehidupan, untuk menjaga citra diri di lingkungannya.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمۡ عِندَ ٱلۡبَيۡتِ إِلَّا مُكَآءٗ وَتَصۡدِيَةٗۚ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ
بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ

"Sholat mereka di mesjid itu, tiada lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kamu kufur." (Al Anfaal : 35)

Termasuk pula golongan yang dimurkai Allah, yaitu mereka yang walaupun percaya akan adanya kehidupan di Hari Akhir, dan Hari Pembalasan, namun mereka tidak peduli. Mereka lebih didominasi oleh kedholiman dan hawa nafsunya. Mereka berbuat semaunya, tidak peduli akan nilai-nilai moral atupun hukum.

وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ
كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ بِمَا
عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ

".....kepada mereka ditimpakan kehinaan dan kemiskinan, dan mereka mendapat murka Allah. Hal itu disebabkan mereka menginkari ayat-ayat Allah dan membunuh (memerangi) Nabi-nabi tanpa hak. Itulah akibat kedurhakaan mereka dan mereka selalu melanggar batas (over acting)." (Al Baqoroh : 61)

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ
مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ
بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ

"Ditimpakan kepada mereka kehinaan dimanapun mereka berada, kecuali dengan (berpegang kepada) tali (peraturan) dari Allah dan tali (peraturan) dari manusia. Dan mereka kembali dengan murka dari Allah serta ditimpakan kepada mereka kemiskinan. Hal itu disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah serta membunuh (memerangi) Nabi-nabi tanpa hak. Itulah akibat kedurhakaan mereka dan mereka selalu melanggar batas (over acting)." (Ali Imron : 112)

3. ORANG-ORANG YANG TERSESAT

(ٱلضَّآلِّينَ)

Orang-orang yang tersesat adalah mereka yang percaya bahwa ada sesuatu yang harus mereka berhasil dapatkan dalam kehidupan akhirat, yaitu surga tempat kenikmatan yang abadi. Dan merekapun sangat berharap untuk bisa mendapatkannya. Mereka tetap berhasrat untuk berbuat kebaikan dan mendapat keselamatan dunia akhirat. Tapi mereka mengabaikan ayat-ayat dan petunjuk Allah. Mereka telah merasa baik dn benar, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang itu. Mereka lebih mengikuti emosi/perasaan dan persangkaan bahwa leluhur mereka dan orang banyak tak mungkin salah jalan.

Dengan tegas Allah menyatakan bahwa segala amal perbuatan mereka yang demikian itu akan hapus dan sia-sia.

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Itulah petunjuk Allah yang dengan itu Dia menunjuki (memandu) siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Kalau mereka mempersekutukan (mengambil petunjuk yang lain) hapuslah segala apa yang mereka kerjakan". (Al An'am : 88)

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ۝ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن
سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Jika kamu mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, pasti mereka akan menyesatkanmu dari Jalan Allah, mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah mengada-ada. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia lebih mengetahui siapa yang menyesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang menepati petunjuk". (Al An'am : 116)

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ۝ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ
فَحَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَزْنًا ۝

"Katakanlah ! : Maukah Kami beritahu tentang orang yang paling merugi dalam beramal? Yaitu mereka yang menyesat amal perbuatannya dalam kehidupan di dunia, sedangkan mereka mengira telah melakukan yang sebaik-baiknya. Itulah mereka yang mengingkari (tidak peduli) akan ayat-ayat dari Robb mereka dan akan pertemuan dengan-Nya. Maka hapuslah amal-amal mereka, dan pada hari kiamat Kami tidak akan menggelar mizan (penilaian) bagi mereka". (Al Kahfi : 103-105)

Mereka dikatakan sebagai orang yang paling merugi, berarti lebih merugi dari golongan kedua, yaitu orang-orang yang dimurkai yang selalu durhaka dan melanggar batas. Betapa tidak, karena mereka telah banyak beramal, dan untuk itu tidak jarang mereka berkorban banyak hal. Tentunya mereka lebih merugi daripada orang yang tidak berbuat apa-apa selain untuk kesenangan dan kepuasan hawa nafsunya.

Tambahan pula, bahwa orang yang termasuk golongan kedua (dimurkai), relatif lebih terbuka kemungkinan untuk suatu saat mereka sadar ingin bertobat. Karena betapapun, hati nurani mereka mengakui bahwa perbuatannya itu salah, jahat dan sebagainya.

Lain halnya dengan orang yang tersesat, mereka tidak menyadari bahwa jalan yang diambilnya itu salah. Sedangkan sampai atau tidaknya ke tujuan yang diinginkan, baru akan diketahui setelah kematian nanti. Ini jauh lebih berbahaya.

Ketika seseorang keliru atau salah mengambil jalan, berarti dia telah menyalahi kebenaran. Maka semakin ia melangkah di jalan itu, ia akan semakin menjauhi kebenaran tersebut. Apalagi jika langkahnya itu melaju kencang, ia akan semakin jauh dan jauh lagi dari kebenaran itu, dan semakin sulit kembali.

Ibarat seseorang yang sedang memproduksi suatu pesanan yang akan dibayar fihak tertentu, kalau dia menyalahi konsep pesanan dan tidak menyadarinya, maka semakin banyak ia memproduksi, akan semakin besar kerugian yang diderita.

Oleh sebab itu, sepanjang menempuh perjalanan, yang penuh dengan tikungan, belokan, percabangan dan sebagainya, tidak boleh sedikitpun lengah. Setiap menjumpai atau merasakan sesuatu yang janggal atau tidak cocok dengan petunjuk, atau ada orang yang mengingatkan kalau jalannya itu salah. Jangan terus keasyikan melaju. Segera baca dan baca lagi petunjuk, sebelum penyimpangan semakin jauh, kusut dan sulit diluruskan lagi.

Tidak akan dipersalahkan atau dituntut hukum orang yang mendengar sesuatu, walaupun yang didengarnya itu suatu kebohongan, kepalsuan atau apapun. Sebaliknya, akan dipersalahkan dan diminta pertangungjawaban orang yang membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah atau bohong, apalagi menjadikannya sebagai dasar atau alasan untuk melakukan sesuatu. Juga salah sekali jika seseorang tidak mau mendengar, bahkan menolak kebenaran.

Pasti benarnya apa yang Allah katakan bahwa orang yang sehat akal dan hatinya (Ulul Albaab) yang gandrung akan keselamatan di Hari Akhir, tidak akan pernah menutup mata, telinga, akal dan hatinya, dari sekecil apapun tanda-tanda dan isyarat kebenaran.

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ
ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik diantaranya, itulah orang-orang yang Allah memberi hidayah kepada mereka, dan mereka itulah Ulul Albaab". (Az Zumar : 18)

Itulah tiga golongan manusia yang selalu diingatkan kepada kita dalam Surat Al Fatihah yang selalu dibaca setiap hari, paling tidak, dalam sholat. Kita selalu merintih dan memohon kepada Allah agar tidak sampai termasuk golongan kedua maupun ketiga.

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"Tunjukkanlah kami ke Jalan Yang Rurus
Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau telah beri ni'mat kepada mereka.
Bukan jalannya mereka yang Engkau murkai.
Tidak pula jalan mereka yang tersesat"

Ahammu, 04-9.2

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

YANG HARUS TERBAWA PULANG

Telah begitu akrab pada lidah dan telinga kaum Muslimin, ucapan do'a atau harapan yang sering terdengar spontan dalam mengantarkan seseorang yang meninggal dunia, yaitu : "Semoga Almarhum meninggal dengan membawa *Iman dan Islam*, semoga diterima Iman Islamnya, diterima amal ibadahnya serta diampuni segala dosa-dosanya, diberi tempat yang layak di sisi-Nya, dst."

Memang itulah hal-hal yang paling utama menjadi harapan orang Islam jika tiba waktunya meninggal dunia, dan menuju kehidupan akhirat. Namun selanjutnya, apakah ungkapan do'a seperti di atas cukup memberi gambaran atau keterangan yang jelas dan pasti tentang apa yang harus berhasil diraih oleh setiap Mukmin dalam hidupnya di dunia dan dibawa pulang menghadap Allah di Hari Akhir?

Tentu saja jawabannya itu adalah : "Belum cukup". Mengingat bahwa hal ihwal peristiwa di Hari Akhir itu adalah hal yang mutlak dan pasti, dimana setiap orang akan memetik hasil dan menangung akibat yang final dan abadi dari segala amal perbuatan dan perjalanan hidupnya di dunia, di sisi lain, tidak seorangpun yang punya kesempatan kedua untuk "mengulang lagi" hidup di dunia, kemudian berusaha memperbaiki kekeliruan yang ada dan berusaha meraih apa yang dulu gagal ia raih.

Oleh sebab itu diperlukan keterangan yang lebih jelas dan rinci, agar diperoleh kepastian, apakah Iman dan Islam yang kita telah merasa menyandangnya dan amal ibadah yang kita telah merasa melakukannya selama ini, telah pasti benar sesuai dengan konsep pesanan Allah, sehinga Allah akan menerimanya dengan ridho dan membalasnya dengan surga?

Jangan hanya terjawab dengan "mudah-mudahan saja" tanpa standard dan alat ukur yang jelas dan pasti, karena sekali lagi, akibatnya *mutlak dan pasti dan tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki.*

Bukan *Ruh* Yang Menghadap Allah, Melainkan *Jiwa*

Banyak orang berdoa untuk "arwah" mereka yang telah tiada, bahkan *"mengirimi"* sesuatu untuk arwah tersebut. Padahal tidak ada bentuk jamak untuk kata "ruh" (arwah), karena hanya ada satu ruh yang menghidupkan semua manusia, yaitu *Ruh Allah*. Maka tidak ada yang pantas disebut "ruh Si Anu", "arwah si Fulan" dsb.

Ibarat jika di suatu lingkungan hanya ada satu sumber listrik yaitu listrik PLN. Maka semua benda yang "hidup" di situ, dihidupkan dengan listrik PLN itu. Maka tidak ada yang disebut "listrik tv", "listrik radio", "listrik lampu", dan sebagainya.

Setelah mencapai taraf tertentu dalam rahim ibunya, manusia dihidupkan dengan *Ruh Allah.* Setelah ia dilahirkan dan dirawat orang dewasa, tumbuhlah fisiknya semakin besar dan matang, bersamaan dengan itu, tumbuh pula *jiwanya* menuju kedewasaan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Demi jiwa dan apa-apa (segala sesuatu) yang membuatnya tumbuh mendewasa lalu mengilhami jiwa tersebut dengan kedurhakaannya dan ketaqwaannya. Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya". (Asy Syams : 7-10)

Dari sinilah dimulainya persoalan menghadapi Hari Akhir, mengemban amanah Allah. Ibarat petani yang menanam padi, tumbuhlah tanaman padi itu mulai daun-daunnya, akar dan batangnya, kemudian bulir padinya muncul sampai pada saatnya menguning dan dipanen. Bagaimanapun keadaan batang padi dan lebat daun-daunnya, yang akan dipanen petani adalah *biji berasnya.* Baik buruknya hasil kerja petani itu, dilihat dan diukur dari beras yang dihasilkannya. Sedangkan bagian lainnya dari tanaman padi itu, sebagus apapun ia, tetap menjadi limbah dan dibuang.

Jika hidupnya manusia di bumi ini diibaratkan "tanaman" yang hidup dan tumbuh, maka yang dipanen dari pertumbuhan dirinya itu adalah *jiwanya.* Sedangkan jasadnya, sebagus dan sehebat apapun tetap "dibuang" dan kembali menyatu dengan bumi asalnya. Adapun *Ruhnya,* adalah tetap sebagai Ruh Allah, tidak ada hubungannya dengan baik-buruknya jiwa yang dihasilkan. Manusia jahat maupun manusia mukmin yang sholeh, ruhnya sama, Ruh Allah.

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ
فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah mengambil dan menyimpan (Sunda : "ngampihan") jiwa orang ketika ia mati, dan juga jiwa orang yang belum mati ketika ia tidur. Lalu Dia tahan jiwa orang yang ditetapkan kematian atasnya, dan melepas kembali jiwa yang lainnya (yang sedang tidur) sampai waktu tertentu. Sesungguhnya pada yang demikian itu sungguh merupakan bukti-bukti bagi kaum yang berfikir". (Az Zumar : 42)

Jelaslah bahwa dari diri setiap orang, unsur yang Allah ambil dan simpan adalah *JIWA (ٱلنَّفْسُ).* Untuk kemudian bila tiba saatnya (Hari Akhir), dengan sistem dan proses tertentu Allah menyeleksi dan "mensortir" jiwa-jiwa tersebut, mana yang layak menjadi "koleksi" Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung di surga, dan mana yang mesti diafkir ke neraka.

Lebih jauh Allah menjelaskan bahwa jiwa yang diterima Allah dengan Ridho-Nya dan menjadi penghuni surga yang abadi, adalah jiwa yang berkualifikasi " *An Nafsu`l Muthmainnah*" (jiwa yang mantap/stabil)

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝
فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ۝ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ۝

"Wahai jiwa yang muthmainnah, kembalilah kepada Robbmu dengan ridho dan diridhoi. Lalu masuklah dalam jajaran hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (Al Fajr : 27-30).

Dengan demikian, setiap orang yang percaya akan kehidupan akhirat, pasti akan sangat menginginkan untuk bisa tergolong Nafsul Muthmainnah itu. Namun tentunya keinginan yang sifatnya mutlak harus berhasil terpenuhi itu, tidak bisa hanya digantungkan pada harapan dan doa yang selalu dipanjatkan, dengan kadar probabilitasnya "mudah-mudahan", melainkan harus benar-benar diperjuangkan berdasarkan petunjuk dan pedoman yang jelas dengan kebenaran yang betul-betul meyakinkan.

Kualifikasi Nafsu`l Muthmainnah

Selain sambutan Allah yang penuh keridhoan kepada jiwa-jiwa yang Muthmainnah, kita dapati pula penegasan Allah tentang siapa saja yang Allah pastikan akan masuk surga, seperti pada beberapa Kalam-Nya sebagai berikut.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

*"Dan gembirakanlah orang-orang yang **beriman dan beramal sholeh**, bahwa bagi mereka adalah surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai".* (Al Baqoroh : 25)

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

*"Kamu beriman kepada Allah dan Rosulnya, dan **berjihad di Jalan Allah** dengan harta dan jiwamu, itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Pasti Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat tingal yang baik di surga "Adn. Itulah kemenangan yang besar".* (Ash Shoff : 11, 12)

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ
عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

*"Katakanlah: "Maukah aku beritahukan tentang yang lebih baik dari semua (kesenangan duniawi) itu? Bagi orang yang **taqwa**, disisi Robbnya tersedia surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai".* (Ali Imron : 15)

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا

*"Barangsiapa yang **menta'ati Allah dan Rosulnya**, pastilah Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya".* (An Nisa : 13)

Dari keempat ayat diatas, dan banyak lagi ayat-ayat lainnya, jelaslah bahwa yang dijanjikan Allah akan dimasukkan ke dalam surga, pada intinya adalah orang-orang yang :

- Beriman.
- Beramal sholeh
- Berjihad di Jalan Allah
- Taqwa kepada Allah.
- Taat kepada Allah dan Rosul-Nya.

Dihubungan dengan keterangan pada Asy Syams : 7-10 terkutip diatas, dapat dikatakan bahwa Nafsu`l Muthmainnah itu adalah jiwa yang terilhamkan *(terinstal/teraplikasikan)* ke dalamnya secara bersih, benar dalam takaran keseimbangan yang mantap, kelima sikap dan perilaku tersebut diatas.

Adapun “Islam” (sehubungan dengan doa yang sering terucap : “Semoga meninggalnya Si Fulan, dengan membawa Iman dan Islam”) sebenarnya merupakan institusi Dienullah yang harus eksis dan tegak di muka bumi, wahana dimana orang-orang mukmin mengembangkan amal sholehnya dan membuktikan ketaatannya kepada Allah dan Rosulnya. Bukan sesuatu yang dibawa mati. Yang teraplikasikan ke dalam jiwa dan terbawa pulang menghadap Allah adalah *sikap dan perilakunya* yang menjadi standard utama dalam *“berislam”,* yaitu *taqwa* dan *taat kepada Allah dan Rosul-Nya.*

Membaca uraian di atas, mungkin saja sejumlah orang merasa tenang, bahwa komponen-komponen yang dipesan Allah itu telah ada dan tertanam kuat di hatinya. Tidak ada yang mesti dirisaukan, tinggal terus berusaha untuk menjaga dan meningkatkannya.

Memang ketenangan semacam itulah yang diharapkan. Ketenangan dan ketenteraman hati yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“.....lalu manakala datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kehawatiran atas mereka, dan mereka tidak bersedih hati”. (Al Baqoroh : 38)

Yang harus menjadi pertanyaan adalah : “Sudahkah kita mengikuti petunjuk-Nya secara benar, bersih dan konsisten (مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ), sehingga kita boleh merasa yakin bahwa apa yang tertanam di hati itu telah benar-benar sesuai dengan konsep pesanan Allah?”

Benarkah yang tertanam di hati selama ini, itulah *iman* yang Allah maksud? Sudah yakinkah bahwa Allah mengakui kita sebagai orang bertaqwa dan amal kita adalah amal sholeh? Benarkan yang kita ta’ati selama ini adalah Allah dan Rosulnya? Atau hanya fihak-fihak yang mengatasnamakan (“pasang label”) Allah dan Rosulnya?.

Karena masalahnya, tidak sedikit ayat yang menyatakan penolakan dari Allah atas apa yang diakui sebagaian orang sebagai iman, taqwa dan amal sholeh. Paling tidak kita tidak serta merta merasa yakin bahwa Allah membenarkan dan memandang baik apa yang kita rasa benar dan baik.

Beberapa peringatan dari Allah tentang apa yang dimaksud di atas, antara lain :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

“Dan sebagian manusia ada yang mengatakan : “Kami beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir”. Padahal (sebenarnya) mereka bukanlah orang-orang yang beriman”. (Al Baqoroh : 8)

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja untuk mengatakan “kami telah beriman” tanpa mereka diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka terbuktilah orang-orang yang benar, dan terbukti pula orang-orang yang dusta”. (Al Ankabut : 2, 3)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم ۖ
مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu seperti kepada orang-orang yang telah berlalu sebelum kalian? Mereka ditimpa bencana, kesengsaraan dan mereka diguncang. Sehingga Rosul dan orang-orang mukmin yang bersamanya merintih : "Bilakah pertolongan Allah?" Ingatlah, sesunguhnya pertolongan Allah itu dekat sekali". (Al Baqoroh : 214)

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Katakanlah : "Maukah Kami beritahu kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amal-amalnya? Yaitu orang-orag yang sesat (sia-sia) amal perbuatannya dalam kehidupan dunia, padahal mereka beranggapan bahwa mereka telah melakukan yang sebaik-baiknya." (Al Kahfi : 103-104)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ مِنكُمْ
وَيَعْلَمَ ٱلصَّـٰبِرِينَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum terbukti siapa yang berjihad di antara kamu lalu terbuktilah orang-orang yang sabar ?" (Ali Imron : 142)

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ
وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Itulah petunjuk Allah yang dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kalau seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya hapuslah apapun yang telah mereka kerjakan". (Al An'am : 88)

Begitu banyak (dan masih banyak lagi) peringatan dari Allah yang menuntut kita untuk tafakkur dan selalu waspada, benarkah yang selama ini kita anggap sebagai amal ibadah melaksanakan perintah Allah telah sesuai dengan yang Allah maksud, menepati amanah-Nya dan kita tinggal menunggu balasan surga pada saatnya nanti?

Jangan sekali-kali kita berfikir bahwa ayat-ayat diatas bukan ditujukan kepada kita "orang-orang yang beriman", melainkan kepada orang-orang *Yahudi, Nasrani* atau *"Ahli Kitab"*, atau paling juga kepada orang-orang *munafik.* Bahkan tak jarang orang yang lantas marah bila diingatkan dengan ayat-ayat semacam itu, karena merasa dikategorikan seperti mereka.

Untuk itu perlu diingat lagi Kalamullah berikut :

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَـٰهُ ءَايَـٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ
ٱلشَّيْطَـٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang didatangkan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu mereka melepaskan diri (mengelak) darinya, lalu syetanpun merekrut dia menjadi pengikutnya, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat". (Al A'rof " 175)

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ○ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ○

"Sadarilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melanggar batas, karena menganggap dirinya sudah cukup". (Al 'Alaq : 6-7)

Tidak seorangpun yang punya alasan untuk merasa tenang dan aman dari ancaman Allah, sebelum ia yakin berdasarkan bukti-bukti yang nyata dan faktual, bahwa ia telah mendapatkan dan mengikuti petunjuk Allah yang begitu sistemik dan konseptual, dan sepanjang hidupnya tetap berada di bawah kontrol dan bimbingan suatu "sistem kendali Robbani" yang memiliki karakter dasar Rahman-Rahiem (Pengasih-Penyayang).

Dengan kata lain, implementasi, aktualisasi dan operasionalisasi (*tadbir*) "Lafadz Basmalah" harus selalu mengontrol setiap getaran hati dan setiap langkahnya.

Oleh sebab itu, orang yang berahap keselamatan di Hari Akhir, tidak bisa tidak, harus selalu berusaha mencari pentunjuk (hidayah) Allah, dan harus selalu terkontrol setiap langkah perilakunya agar tidak pernah menyalahi petunjuk tersebut.

Ahammu, 4-9.2

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MENCARI AKSES HIDAYAH

Hidayah adalah petunjuk dan bimbingan yang bersumber langsung dari sisi Allah untuk menuntun manusia *menemukan jalan* yang akan yang mengantarkannya kepada Ridho Allah dan keselamatan di Hari Akhir.

Perlu digarisbawahi, bahwa *menemukan jalan* adalah hal yang lain (berbeda) dengan menemukan *alat, cara atau kemampuan* untuk menempuh perjalanan. Maka orang yang tersesat bukanlah orang yang salah dalam memilih atau menggunakan alat atau cara untuk menempuh perjalanan, melainkan orang yang salah dalam mengambil jalan yang ditempuh, sehingga tidak akan sampai ke tujuan.

Tambahan pula, bahwa orang yang mengambil jalan yang salah dengan kesengajaan karena tertarik atau tergoda oleh hal-hal lain, kemudian dengan sadar ia berbelok arah, yang demikian itu bukan tersesat, melainkan sengaja berubah arah.

Adapun orang yang tersesat, dalam hati dan fikirannya ia tetap menginginkan sampai kemana yang ia tuju. Akan tetapi karena kurangnya pengetahuan tentang jalan yang harus ditempuh atau karena kelengahan, ternyata ia salah jalan dan tak kunjung sampai ke tujuan. Manakala dia sadar bahwa ia salah jalan (tersesat) ia akan kebingunan dan merasa butuh petunjuk. Selama ia tidak menyadari, ia tidak akan merasakan kebingungan dan tidak merasa butuh petunjuk.

Tuturan di atas dimaksudkan untuk memahami bahwa ketersesatan seseorang dari Jalan Allah itu tidak dilihat dari jenis-jenis perbuatan yang ai lakukan. Misalnya, seseorang dikatakan tersesat karena ia selalu berbuat maksiyat, tidak mau mengerjakan sholat atau amal kebajikan lainnya, bukan demikian.

Bisa jadi orang ang tersesat itu pada perilaku kesehariannya ia berbuat baik, rajin mengerjakan amal ibadah dan bahkan berbagai amal kebajikan lainya. Namun karena ia tidak punya pengetahuan (jahil) tentang *Jalan Allah,* yang dengan kata lain dapat dikatakan sebagai "program" Allah, yaitu missi atau risalah Allah yang diembankan kepada manusia sebagai Amanah yang harus dijalankannya, maka ia seperti halnya orang yang giat dan sungguh-sungguh melangkahkan kakinya menempuh perjalanan untuk mencapai sesuatu, namun jalan yang diambilnya salah, maka sampai kapanpun ia tidak akan sampai ke tujuan.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah! : "Setiap orang bekerja menurut kultur/budayanya masing-masing. Lalu Robbmulah yang lebih mengetahui siapa yang benar jalannya". (Al Isro : 84)

Mesti diingat bahwa yang dimaksud *tujuan* dalam perjalan ibadah kepada Allah, adalah sesuatu yang baru akan dialami dan dirasakan setelah kehidupan dunia ini berlalu, yaitu pada Hari Akhir, yakni *Ridho Allah* dan *selamat, terhindar dari adzab-Nya*.

Dengan demikian selama hidup di dunia, kalaupun seseorang melenceng keluar dari Jalan Allah (salah jalan) sejauh apapun, ia tidak akan pernah merasakan dan menyadarinya, selama tidak dilakukan penelitian secara bersih dan cermat serta pencocokan dengan petunjuk yang benar dan sah dari Allah.

Bahkan lebih parahnya lagi, jika ada yang mengingatkan bahwa ia salah jalan, malah balik menuduh sesat, menentang dan memusuhi.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ○
أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ○

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Janganlah kamu berbuat kerusakan (eror) di bumi", mereka menjawab : "Justru kami melakukan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah yang berbuat kerusakan, akan tetapi mereka tidak menyadari". (Al Baqoroh : 11,12)

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allah (balas) mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka lerlunta-lunta dalam kesesatan". (Al Baqoroh : 15)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi bagian dari kitab malah percaya kepada yang selain Allah dan kepada thoghuut. Dan mereka berkata kepada orang-orang kafir : "Mereka (yang banyak dan beragam) itu lebih benar jalannya daripada orang-orag yang beriman" (An Nisa : 51)

Sungguh tidak mudah untuk mendapat hidayah Allah, yaitu petunjuk-Nya untuk menemukan dan menempuh Jalan Yang Lurus (Shirothol Mustaqiem). Bahkan untuk menyadari bahwa jalan yang ditempuh itu salah (alias tersesat), itupun sulit sekali.

Hal ini antara lain disebabkan bahwa dalam kenyataannya begitu banyak golongan dan kelompok yang satu sama lain saling berbeda, bahkan mereka yang nyata-nyata mengambil jalan menurut fikirannya sendiri, toh dalam kehidupan dunia ini mereka baik-baik saja, bahkan mungkin mereka merasa lebih unggul dari yang lain.

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ○ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ○

"Dan tidaklah Kami mengutus kepada suatu negeri seorangpun pemberingatan, melainkan orang-orang yang hidup mapan di negeri itu berkata : "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata pula : "Kami lebih banyak memiliki harta dan anak-anak, dan kami sekali-kali tidak akan diadzab". (Saba : 34-35)

Oleh sebab itu perlu disadari benar bahwa akibat dari ketersesatan dari Jalan Allah baru akan terbukti secara nyata dan pasti pada Hari Akhir nanti. Maka dari itu Allah menegaskan bahwa kondisi

awal untuk diperoleh kemungkinan / peluang (akses) untuk mendapat hidayah adalah *iman kepada Allah dan Hari Akhir.*

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ○
أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ○

"Yaitu orang-orang jika mereka mengalami musibah, mereka berkata : "Kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali". Mereka itulah yang atas mereka "sholawat" dan "rahmat" dari Robb mereka, dan mereka itulah yang mendapat petunjuk". (Al Baqoroh : 156 - 157)

Dari ayat dii atas, jelaslah bahwa orang yang mendapat petunjuk (hidayah) itu adalah orang yang mendapat *"Sholawat" dan "Rahmat"* dari Allah (Apakah yang dimaksud dengan *sholawat* dan *rahmat* itu? Insyaallah ke depan kita bahas lebih lanjut) Dan yang bisa (berpeluang) mendapatkan sholawat dan rahmat tersebut adalah mereka yang berpendirian (berkeyakinan) bahwa *dirinya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya*. Dengan kata lain: "Iman kepada Allah dan hari Akhiri".

Orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir, tertutup peluangnya untuk mendapatkan petunjuk Allah.

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا
مَّسْتُورًا ○ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ○

"Dan apabila kamu bacakan Al Quran, kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman akan kehidupan akhirat, suatu hijab yang tertutup (dinding yang maya). Dan kami jadikan penutup pada hati mereka serta sumbatan pada telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya". (Al Isro : 45 - 46)

Demikian pula halnya dengan orang yang telah ada padanya iman kepada Hari Akhir, namun terdapat kerancuan visi/persepsi tentang Hari Akhir tersebut, akibat keterangan fiktif yang diterimanya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ○
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ
وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ○

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab diajak kepada Kitab Allah untuk menetapkam keputusan di antara mereka, kemudian sebagian mereka berpaling dan mereka membelakangi? Yang demikian itu disebabkan mereka berangapan : Kami tidak akan dijamah api neraka kecuali selama beberapa hari yang terhitung". (Ali Imron : 23-24)

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa iman yang berdasarkan kepada ilmu/pengetahuan yang bersih dan lurus, merupakan prasyarat adanya peluang untuk mendapatkan petunjuk/hidayah Allah. Karena memang langkah awal dari pengabdian (ibadah) kepada Allah adalah *memurnikan konsep Dienullah dan konsisten pada kemurnian tersebut*

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Dan tidaklah mereka diperintah, kecuali untuk mengabdi kepada Allah dengan memurnikan Dien-Nya secara konsisten....". (Al Bayyinah : 5)

Iman kepada Allah dan hari akhir merupakan prasyarat untuk mendapat Hidayah Allah. Ini berarti (sebagaimana yang Allah terangkan) bisa terjadi adanya segolongan manusia yang telah beriman, tetapi mereka berada dalam kesesatan, belum mendapatkan petunjuk yang benar tentang apa dan bagaimana mereka harus berbuat. Dan berarti pula bahwa dengan telah tertanam dan tumbuhnya iman dalam hati seseorang, tidak serta-merta (otomatis) ia mendapat petunjuk Allah untuk menemukan Jalan Allah (posisi di fihak Allah) dimana ia harus mengembangkan amal ibadah (karya pengabdian)-nya

Dalam hal ini, yang mereka perlukan adalah uluran karunia Allah dengan memunculkan bagi mereka seseorang yang akan menyampaikan petunjuk Allah tersebut, dengan jalan membacakan ayat-ayat Allah untuk membersihakan hati dan jiwa mereka, kemudian mengjarkan kepada mereka Al Kitab dan Hikmah.

Di lain fihak, merekapun harus mampu *berlapang dada, membuka mata, telinga dan hati.*

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang Mu'min, ketika Dia memunculkan di tengah-tengah mereka seorang Rosul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka dan mengajari mereka Al Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Ali Imron : 164)

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَـٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ
يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya hidayah, ia akan melapangkan dadanya untuk penyerahan diri. Dan siapa yang Allah kehendaki untuk tersesat, Ia jadikan dadanya pengap dan sempit seperti orang yang memanjat naik ke langit".
(Al An'am : 125)

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ

"Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik dinataranya, itulah orang-orang yang Allah memberi mereka petunjuk...". (Az Zumar : 18)

Ayat-ayat Allah, dimana terdapat petunjuk dari Allah, adalah layak dibacakan dan disampaikan kepada siapapun, dalam arti tak perlu dihindarkan atau disembunyikan dari siapapun. Maka sebaliknya, orang yang hatinya "compatible" untuk menerima hidayah Allah, tidak pernah menutup diri untuk mendengar perkataan dan pendapat siapapun. Namun tentunya ia tidak lantas membenarkan dan mengikuti apa saja yang ia dengar, dan tidak pula mengikuti perasaan dan fikirannya sendiri, melainkan hanya mengikuti perkataan yang *terbaik* (bukan yang *terbanyak*). Lalu perkataan siapa yang lebih baik dari Kalamullah?

Kiranya amat jelas sekali bahwa orang yang berpeluang mendapat hidayah Allah adalah mereka yang di hatinya telah tertanam iman kepada Allah dan Hari Akhir secara bersih dan lurus, kemudian ia berlapang dada untuk mau berkomunikasi dan mendengar apapun yang disampaikan orang kepadanya.

Kemudian hal yang penting lagi untuk dicermati dan diteliti dengan seksama adalah, jika seseorang telah merasa dan menyatakan diri beriman kepada Allah dan Hari Akhir, benarkah itu iman yang telah cukup teruji kebenarannya dan dibenarkan Allah, atau sebaliknya.

Dalam rangka "tuning" mencari akses Hidayah, sekaligus meneliti dengan cermat apakah "iman" yang dirasakan telah ada ini benar-benar tidak menyalahi "Pesanan Allah", kita coba baca dan tafakkuri ayat-ayat-Nya, karena Allah telah cukup mengingatkan kita tentang hal tersebut dengan beberapa ayat/kalam-Nya, antara lain :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan : "Kami beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir". Padahal sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman."
(Al Baqoroh : 8).

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ○ وَلَقَدْ
فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ

"Apakah manusi mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu sja menyatakan "Kami telah beriman" tanpa mereka diuji lagi? Sungguh Kami leh menguji orang-orang sebelum mereka, maka terbuktilah orang-orang yang benar, dan terbukti pula orang-orag yang dusta". (Al Ankabut : 2-3)

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman" Katakanlah : "Kamu belum beriman, katakan saja kami telah tunduk (Islam), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"....." (Al Hujurot : 14)

Kalaupun secara bahasa (etimologis) iman itu diartikan *percaya,* tapi yang dimaksud adalah "*percaya kepada" bukan "percaya tentang"* atau *"percaya bahwa".*

Percaya sepenuh hati dan membenarkan bahwa Allah itu ada, Allah itu begitu, begini dan seterusnya, itu belum masuk ke level iman, melainkan itu adalah pengetahuan atau ilmu. Walaupun didapatnya ilmu tersebut dengan menggunakan instrumen *percaya.* Karena ilmu tentang apapun, berkembangnya pada manusia adalah dengan menggunakan unsur *percaya* yang ada pada diri manusia itu.

Benarkah bumi ini bulat, berputar pada porosnya dan beredar mengitari matahari? Hanya sedikit sekali orang yang mampu melihat faktanya. Sebagian besar orang lainnya hanya percaya kepada buku dan guru yang mengajar di sekolah. Demikian pula dengan pepohonan, benarkah mereka menyerap karbon dioksida dan melepas oksigen, sedangkan manusia kebalikannya maka terjadilah mutualisme? Pada level pembenaran seperti demikian, belum terjadi apapun dalam hubungan antara anusia dengan apa yang diketahui dan dibenarkannya.

Jika dari pengetahuan itu kemudian muncul *perasaan* tertentu dalam jiwanya, misalnya perasaan cinta lingkungan hidup, rasa bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian hutan dan siap melakukan berbagai hal untuk itu, nah, pada level semacam inilah, dalam hubungannya dengan Allah, baru muncul sesuatu yang disebut iman.

Dengan demikian, iman itu bukan sejenis atau suatu bentuk *kepercayaan.* Kepercayaan itu berhubunan erat dengan pengetahuan (atau dugaan/persangkaan) yang tempatnya pada otak atau akal. Sedangkan iman itu tempatnya *di hati,* yaitu akan ada *getar rasa cinta* kepada Allah. Perpaduan antara "*rojaa*" , yaitu gandrung dan damba akan keridhoan-Nya, dan *"khosyyah",* takut tidak mendapatkan cinta-Nya dan ditinggal dalam kemarahan-Nya.

Ibarat seorang pemuda yang jatuh cinta kepada gadis pujaannya, manakala ia dengar orang menyebut namanya, atau dilihatnya ia lewat di depannya, pasti muncul getar bahkan gemuruh dalam jiwanya. Adakah getar semacam itu, ketika disebut dan diingatkan Asma-Nya dan ketika kesucian dan kebesaran Asma-Nya nampak jelas pada ayat-ayat dalam ciptaan-Nya? Itulah getar cinta kepada Allah, dan itulah iman yang mulai tumbuh, dan tumbuh terus setiap kali dibacakan ayat-ayat-Nya, dan akan mengantarkan kepada sikap penyerahan diri secara total ke bawah "telapak kaki-Nya"

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah mereka yang apabila diingatkan akan Allah, tergetarlah hatinya, dan jika dibacakan kepada-Nya ayat-ayat-Nya, akan menambah (menumbuhkan) iman mereka, dan hanya kepada Robb mereka, mereka menyerahkan segalanya. Mereka menegakkan sholat dan dari rizqi yang Kami karuniakan, mereka menginfaqkan. Itulah mereka orang-orang Mukmin yang sebenarnya....." (Al Anfal : 2-4).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, dengan mencintai mereka seperti mencintai Allah. Padahal orang-orang yang beriman itu amat sangat cintanya kepada Allah.....". (Al Baqoroh : 165)

Ahammu, 4-9.2

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

BENIH IMAN DAN PENUMBUHANNYA

Pada seri terdahulu telah dibahas, bahwa dengan menghubungkan Kalamulah, Al Fajr : 27 – 30 tentang Jiwa yang muthmainnah dengan Asy Syams : 7-10 tentang jiwa dan pertumbuhannya dan ayat-ayat tentang "nominator" penghuni surga, lalu dengan menghindari cara menduga-duga yang sangat spekulatif, dan tidak gegabah mendefinisikan sesuatu tanpa validitas fakta dan data, kita dapat *mengidentifikasi* bahwa Nafsul Muthmainnah itu adalah jiwa yang berhasil terinstalkan ke dalamnya berbagai "Pesanan Allah", yang ciri-ciri karakterisistik dari segala asfeknya tidak keluar dari konsep atau "daftar pesananan"-Nya itu. Di antara pesanan Allah itu, yang paling pertama adalah : IMAN.

Sehubungan dengan Amanah Allah yang dipikul manusia, Allah mengingatkan kita bahwa pada Hari Akhir dimana segala Pesanan Allah itu dibuka dan dievaluasi, sudah tidak ada lagi peluang dan kesempatan untuk melakukan upaya penyelamatan dengan cara apapun. Maka selagi masih ada waktu, carilah kepastian yang benar-benar meyakinkan dan terbukti bahwa segala pesanan Allah itu telah diperoleh dengan benar.

وَٱتَّقُواْ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Dan hati-hatilah (waspadalah) akan suatu hari dimana tidak ada seorangpun yang bisa membela orang lain barang sedikitpun, dan tidak diterima suatu syafa'atpun, dan tidak pula diterima darinya suatu tebusan dan mereka tidak dapat ditolong". (Al Baqoroh : 48)

Lalu berkaitan dengan itu Allah mengingatkan pula, agar siapapun yang merasa atau mengira bahwa dirinya telah beriman, hendaklah waspada dan hati-hati, jangan-jangan yang dikiranya iman itu ternyata bukan iman, atau tidak memenuhi karakteristik dan standard kualifikasi yang diminta.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

"Dan sebagian manusia ada yang mengatakan (mengakui, beranggapan) : "Kami telah beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir". Padahal (sebenarnya) mereka bukanlah orang-orang yang beriman". (Al Baqoroh : 8)

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja untuk mengatakan "kami telah beriman" tanpa mereka diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka pastilah terbukti orang-orang yang benar, dan terbukti pula orang-orang yang dusta". (Al Ankabut : 2,3)

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman" Katakanlah : "Kamu belum beriman, katakan saja kami telah tunduk (menyerah), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"....." (Al Hujurot : 14)

Yang pertama di atas, kemungkinannya adalah disebabkan kekurangtahuan atau kurang peduli kepada petunjuk dari Allah, atau ada sesuatu yang mengganggu ("marodlun") pada hati dan fikiran mereka, maka mereka lebih terdominasi oleh orang bayak di sekitarnya.

Sedangkan yang kedua, yang dalam pandangan Allah terbukti bohong, dimungkinkan karena dominasi hawa nafsunya atau kekurangan pengetahuan (dholuuman jahuula) membuatnya tidak mampu (enggan) mengimplementasikan imannya dengan sikap dan tindakan yang semestinya ditampilkan oleh orang yang beriman.

Adapun yang ketiga dimungkinkan karena ketidak-berdayaan melawan kekuatan (otoritas) atas dirinya, baik yang bersifat struktural maupun yang bersifat kultural, bahkan mungkin intelektual, yaitu tidak punya hujjah untuk menyanggah atau menolak. Maka ia ikuti saja. Tentu yang demikian ini akan bersifat hampa tanpa *kandungan rasa amanah* dan *tanggung jawab*. Karena sesungguhnya di dalam hatinya belum tumbuh sesuatu yang layak dipandang sebagai iman.

Jika demikian halnya, lantas apakah yang sebenarnya iman itu?

Iman bukan sejenis kepercayaan atau "*suatu system kepercayaan*" seperti yang dilihat para antropolog dalam disiplin ilmu mereka. Percaya adalah sesuatu yang mengada (terbersit) berkaitan dengan pengetahuan. Seseorang dikatakan percaya, ketika ia membenarkan (menganggap benar) keterangan atau informasi tentang sesuatu yang ia terima, lalu menjadilah sebentuk pengetahuan tentang sesuatu itu pada dirinya. Kendatipun misalnya keterangan yang ia terima itu sebenarnya salah (tidak benar), namun tetap saja pengetahuan yang terbentuk pada dirinya itu sebagaimana keterangan yang ia benarkan tadi.

Percaya itu urusan akal atau fikiran. Artinya, untuk memutuskan apakah ia percaya atau tidak, akal-lah yang bekerja. Walaupun dalam kenyataannya sangat banyak orang yang mempercayai berbagai hal, tanpa menggunakan akalnya. Inilah yang sering digugat Allah, suatu penyia-nyiaan atas karunia Allah yang sangat spesial dan berharga, yaitu akal fikiran, sekaligus pendholiman terhadap diri sendiri.

Memang peranan akal tidak absolut dan tetap terbatas, ada saatnya seseorang percaya akan sesuatu tanpa mengaktifkan akalnya. Akan tetapi itu bukan pembatasan atupun pengecualian yang diterima dengan terpaksa, melainkan justru merupakan hasil kerja dan kesimpulan akal itu sendiri, dimana akal harus tunduk kepada Maha Penciptanya dengan ridho dan diridhoi. Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini, insyaallah di bagian lain yang berkaitan juga dengan termina "Ulul Albaab".

Ringkas kata, sebagaimana telah diutarakan pada pembahasan yang terdahulu, bahwa iman itu bukan sejenis atau suatu bentuk kepercayaan yang merupakan urusan akal. Iman adalah urusan *hati* (tempatnya di hati), maka iman adalah sejenis *perasaan.* Seseorang dikatakan beriman kepada Allah, ketika di hatinya tumbuh suatu *perasaan tertentu* kepada-Nya, yaitu perasaan CINTA. Suatu perpaduan antara "*rojaa*", gandrung dan damba akan keridhoan-Nya, dan *"khosyyah",* takut gagal mendapatkan cinta-Nya dan ditinggal dalam kemarahan-Nya.

Demikianlah, Iman itu adalah cinta kepada Allah, dan hanya kepada-Nya saja. Rasa cinta yang ada pada manusia kepada berbagai hal yang lainnya, adalah karunia Allah, bagian dari perwujudan Rahman Rahim-Nya. Bebagai cinta tersebut hanya boleh tumbuh bersama dalam kandungan cinta kepada–Nya, maka tidak akan pernah tumbuh membesar melampaui dinding-dinding Iman.

Cinta (paduan antara harap dan takut) adalah suatu *generator* pembangkit energi (kekuatan) jiwa yang akan menumbuhkan komitmen dan kesiapan berbuat dan berkorban demi apa yang dicintainya itu. Maka cinta akan berbagai hal itu tidak boleh keluar (melampaui) komitmen kepada Allah, malah sebaliknya harus menjadi faktor pembangun komitmen kepada-Nya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ
لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan yang selain Allah sebagai tandingan-tandingan, dengan mencintai mereka seperti mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman itu amat sangat cintanya kepada Allah. Kalau saja orang-orang yang dholim itu tahu ketika mereka melihat adzab, bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, dan bahwa adzab Allah itu amat dahsyat". (Al Baqoroh : 165)

Itulah yang namanya cinta, membangkitkan *energi* (kekuatan), menumbuhkan komitmen (*aqiedah*). Sedangkan yang namanya percaya sama sekali tidak demikian. Seseorang yang menyatakan cinta tetapi tidak diikuti dengan sikap dan perbuatan yang membuktikannya, maka pernyataannya itu akan dinilai palsu, bohong atau munafik.

Tidak demikian halnya dengan *percaya.* Msisalnya ketika suatu Bank berpromosi bahwa bank tersebut bonafid, menjadi nasabahnya akan aman dan menguntungkan dan sebagainya. Bisa saja banyak orang yang menyatakan percaya dan tidak meragukan hal tersebut. Namun demikian tidak akan ada yang menilai jelek apalagi mempersalahkanya, jika orang-orang itu tidak lantas menjadi nasabah bank tersebut.

Dengan penguraian dan kesimpulan diatas, belum berarti bahwa telusur identifikasi iman itu telah tuntas dan jelas. Bicara tentang *suatu perasaan yang tumbuh di hati,* ada banyak sekali macamnya perasaan tersebut. Bahkan cinta itupun konon banyak ragamnya. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah menyatakan (bahkan merasakan) *cinta* kepada Allah, masih perlu penelusuran lebih lanjut untuk memastikan originalitas (kemukhlisan)-nya dan kebersihan dari unsur-unsur yang mengotorinya.

Jika iman itu tergolongkan ke dalam jenis perasaan yang *tumbuh* di hati, maka segala yang tumbuh itu pasti bermula dari adanya suatu *benih* yang bila mendapat *stimulus* dan *dukungan* tertentu, benih tersebut bisa tumbuh dan berkembang. Jika di suatu habitat tidak terdapat benih apapun maka tidak akan ada sesuatupun yang tumbuh. Sebaliknya, kalaupun ada benih yang tersedia, tetapi tidak pernah ada rangsangan dan dukungan yang signifikan terhadapnya, maka benih itupun akan mati tanpa menumbuhkan apa-apa. Atau jika stimulus yang diterima berasal dari spesies lain, maka yang tumbuh adalah spesies yang berbeda dengan spsies dari mana benih itu berasal.

Persis seperti demikianlah halnya dengan iman. Allah telah "memasang" benih iman itu pada manusia sejak dari benih manusia itu sendiri, sebagai kodrat (Sunnatullah) pada penciptaan manusia. Sebagaimana pada sisi ragawi, sifat-sifat fisik manusia telah terpasang dan akan tumbuh terarah dari chromosome (inti sel) pada "benih" manusia itu sendiri, demikian pula halnya dengan sifat-sifat naluriyah (tabi'at dasar) yang universal dari *jiwa* manusia. Ada semacam "chromosomenya" jiwa dari mana sifat-sifat bawaan manusia itu tumbuh mencuat.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ○ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ
وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ○ وَكَذَٰلِكَ
نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ○

"Ingatlah ketika Robbmu mengambil dari punggung-punggung bani Adam keturunan mereka, dan kami persaksikan atas jiwa-jiwa mereka : "Bukankan Aku ini Robb kalian?" Mereka berkata : "Benar, kami bersaksi". Agar pada Hari Qiyamat kamu tidak mengatakan (unjuk alasan) : "Sesungguhnya kami lengah (tidak mendapat keterangan) tentang hal ini. Atau (agar tidak juga) kamu mengatakan : "Sesungguhnya yang menyekutukan itu orang-orang tua kami dahulu, dan kami hanya keturunan (penerus) sesudah mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami disebabkan perbuatan mereka yang membuat kebatilan? Dan demikianlah Kami memperinca ayat-ayat, agar mereka bisa kembali (merujuk-kepada ayat ayat itu)" . (Al A'raf : 172-174)

Dengan tuturan dialogis pada ayat di atas, bukan berarti Allah melakukan "dialog" dengan cikal bakal jiwa manusia, melainkan ketika Allah mengaplikasikan sebentuk "soft wear" kepadanya kemudian ditest, ternyata teraplikasikan dengan sempurna.

Dengan pemasangan tabiat dasar seperti dimaksud dalam ayat diatas, maka secara fithriyah (naluriyah) terbentuklah suatu prinsip atau kaidah pada pola fikir manusia secara universal (apapun doktrin atau ajaran yang mereka anut) bahwa siapapun yang membuat atau menciptakan sesuatu, atas kemauan dan kemampuan dirinya, maka Si Pembuat atau Si Pencipta itulah *pemilik* dan *penguasa* atas apa yang ia buat/ciptakan itu. Dialah yang berhak memutuskan apapun atas apa yang menjadi miliknya. Kemudian apabila si pembuat tadi adalah seseorang atau sesuatu yang dimiliki atau dikuasai orang lain, maka apapun yang dia hasilkan adalah milik tuannya itu.

Hal tersebut bukanlah suatu kesepakatan atau suatu klausul dari undang-undang buatan manusia yang perlu disosialisasikan agar menjadi pengetahuan orang banyak, melainkan suatu "*kaidah alam*" yang universal, tabiat yang ada pada setiap diri manusia yang normal. Dengan demikian siapa saja yang melanggar kaidah tersebut, ia tidak bisa mengelak dengan alasan *tidak tahu* atau *tidak tahu menahu* akan hal itu, ia tetap harus mempertangungjawabkannya di Hari Akhir nanti.

Implikasi dari kaidah yang universal tadi, maka setiap insan akan berpandangan bahwa segala sesuatu itu ada pemiliknya, karena pasti ada yang membuat atau mewujudkannya. Sedangkan pencipta yang paling awal dari segala yang dibuat dan diciptakan adalah Allah. Maka Allahlah Pemilik dan Penguasa atas segala yang ada. Dialah "Robbul Alamin". Pemilik dan Penguasa Alam Semesta".

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Robb kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Ia bersemayam atas 'arsy mengatur (memenej) segala urusan. Tidak ada satupun pemberi syafaat kecuali setelah idzin-Nya. Itulah Allah Robb kamu semua, maka mengabdilah kalian kepada-Nya. Tidakkah kamu mengambil pelajaran ?" (Yunus : 3)

Tidakkah kamu mengambil pelajaran? Pertanyaan di ujung ayat di atas menunjukkan bahwa pengakuan manusia atas posisi dan peranan Allah serta kewajiban manusia terhadapnya, itu dapat dipejari manusia dari fakta-fakta kauniyah dan thobi'iyyah, karena telah 'terinstal" dan terbaca pada keberadaan dan tabiat alam dan kehidupan manusia. Allah hanya mengingatkan saja dengan Kalam-Nya itu (Adz Dzikr), karena manusianya banyak lengah, lalai dan tidak awas.

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah...". (Al A'rof : 54)

Apa yang Allah aplikasikan pada jiwa manusia (seperti dimaksud pada Al A'rof : 172 di atas) telah teraplikasikan dengan baik, terbukti dengan adanya pengakuan semua manusia bahwa alam ini ciptaan "Tuhan" (God). Tapi kemudian ketika manusia ingin mengenal lebih lanjut tentang Tuhan tersebut, mereka hanya menduga-duga tanpa petunjuk, atau mengumbar nalar berfilsafat, atau berpegang kepada petunjuk (ajaran) yang bukan berasal dari Tuhan itu sendiri. Maka pantaslah visi ketuhanan mereka jadi ngawur dan berantakan.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Jika kamu tanya mereka : "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Mereka pasti menjawab "Allah". Lalu bagaimana mereka bisa dipalingkan ?" (Al Ankabut : 61)

Pengakuan manusia akan adanya Tuhan Pencipta Alam Semesta (apapun nama yang manusia gunakan untuk menyebutnya), itulah benih iman yang tersedia pada setiap individu manusia. Jika ada orang yang betu-betul menolak keberadaan Tuhan itu, pastilah ia telah membunuh sendiri benih itu, atau disadari atau tidak, telah terhirup ke dalam fikiran dan hatinya sesuatu yang mematikan benih tersebut.

Setelah benih tersedia, masih diperlukan adanya sesuatu (stimulus) yang membuahinya untuk menjadi hidup dan tumbuh berkembang. Dan Allah pun telah menyediakan stimulus tersebut berupa *"ilmu"* dalam kemasan *"ayat-ayat-Nya"* dan sekali gus menyediakan akses atau saluran untuk masuknya stimulus tersebut dan membuahi benih yang ada. Saluran dimaksud adalah : *Indera, akal dan hati*, *(sam'a wal abshor wal af`idah)*.

Benih apapun di alam ini yang bisa tumbuh dan hidup, adalah berupa unsur-unsur yang berpasangan (jantan-betina). Dan Allah tidak memberi kekuatan atau kemampuan pada masing-masing unsur tersebut untuk dapat saling mendatangi dan menyatu dengan sendirinya. Diperlukan sesuatu yang lain, yang dengan gerak mobilitas yang dilakukannya bisa menyatukan pasangan tersebut kawin.

Untuk tumbuhnya iman dari benih yang sudah tersedia, itupun demikian pula halnya. Diperlukan peran seorang *"Munadi" (penyeru)* yang menyeru manusia untuk beriman, atau menumbuhkan benih iman yang sudah ada pada mereka, dengan jalan *membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, menta'lim mereka dengan Al Kitab dan Hikmah, dan menyingkirkan berbagai penghambat atau kotoran yang menutupi hati mereka.*

Allah menerangkan bagaimana ungkapan orang-orang Mu'min pada stadium awal pertumbuhan iman dalam hatinya.

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ

"Robb kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyerukan iman : "Berimanlah kalian kepada Robbmu". Maka kami pun beriman....."
(Ali Imron : 193)

Memang dimungkinkan bagi manusia untuk bisa melakukan sendiri upaya men-*"down load"* Ilmu Allah melalui *situs-situs Robbani,* yakni ayat-ayat Allah yang tersebar di kedua dimensi ruang dan waktu dari alam ini. Lalu *disenyawakan* dengan Adz Dzikr (Kalamullah) kemudian ditanamkan ke dalam hati dan lubuk jiwanya, maka tumbuhlah iman.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi (ruang) dan pergantian malam dan siang (waktu) sungguh terdapat ayat-ayat (bukti-bukti kebenaran) bagi Ulul Albaab. Yaitu orang-orang yan selalu mengingat Allah baik dalam berdiri, duduk ataupun berbaring, dan selalu berfikir tentang penciptaan langit dan bumi. "Robb kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini secara bathil (tanpa ilmu dan kebijakan –hikmah-). Maha Suci Engkau, maka selamatkanlah kami dari adzab neraka". (Ali Imron : 190-191)

Setelah tumbuh kesadaran dan iman kepada Allah dari hasil upaya tadzakkur dan mentafakkuri ayat-ayat-Nya, maka iapun bangkit menyeru manusia, menjalankan peran *"Munadiyan Yunaadii lil Iimaan"* sebagaimana tersebut di atas.

Namun amat jarang sekali manusia yang mau melakukan cara Ulul Albaab men-down load Ilmu Allah seperti itu. Kebanyakan mereka merasa cukup dengan mendengar apa yang diperkatakan orang banyak, atau membaca buku dan kitab yang ditulis orang, walaupun hanya berisi karangan/fiksi, angan-angan dan hayalan. Sama sekali bukan sesuatu yang dari Allah. Sehingga dengan demikian yang terakses ke dalam jiwa mereka sama sekali bukan yang Allah sediakan untuk membuahi benih iman yang ada pada dirinya. Maka bagaimanapun tidak akan berhasil menumbuh benih tersebut.

Walaupun mungkin saja ada sesuatu yang tumbuh pada jiwanya, itu bukanlah Iman yang Allah pesan, melainkan sosok-sosok lain yang *aneh-aneh, ganjil* dan sangat beragam. Yang demikian inilah yang terbaca oleh para Antropolog sebagai sistem kepercayaan, bahkan mysticisme (mistik), budaya primitif yang masih mengasyikkan dan membodohi sebagian masyarakat modern. Sebagaimanapun memukaunya *atribut atau label* yang mereka pasang: *Iman, Islam, Taqwa, Ibadah* dan sebagainya, tapi tetap saja yang demikian itu bukan iman. Allah pasti menolaknya, seperti tiga penolak tersebut di muka.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ
اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ
لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"Dan sebagian mereka adalah orang-orang ummiy yang tidak mengetahui Al Kitab kecuali angan-angan kosong saja, dan mereka tiada lain hanyalah menduga-duga. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka kemudia mereka katakan (anggap): "Ini dari sisi Allah" untuk membeli dengannya harga yang sedikit. Maka kecelakaanlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis tangan-tangan mereka, dan kecelakaanlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka usahakan." (Al Baqoroh : 78-79)

Ilmu yang dimaksud dalam penuturan di atas adalah pengetahuan yang benar tentang Allah, atau pengenalan lebih dekat kepada Allah yang akan menumbuhkan berbagai kesadaran pada manusia dan membuat mereka *"jatuh cinta"* kepada-Nya, serta mampu membuktikan cintanya (berupa kepasrahan dan pengabdian) secara tepat dan benar, sehinga Allah benar-benar berkenan (ridho) karenanya.

Pengetahuan yang relevan dan signifikan untuk itu, paling tidak menyangkut empat hal, yaitu :

1. **Asma-Nya.** Yakni apa-apa yang pada manusia kita menyebutnya *"kepribadian" (personality),* dimana manusia wajib memahami dan mengapresiasinya dengan benar dan baik. Bukan sekedar mengetahui nama-nama atau sebutan yang bisa digunakan untuk memanggil-Nya.

2. **Maqom (kedudukan)-Nya**. Yakni "tahta"-Nya, sebagi apa dan bagaiman tahta yang Allah lungguhi itu. Tidak cukup hanya dengan mengetahui dan menyebut Allah sebagai Tuhan Semesta Alam. Karena terminologi "Tuhan" sangat kabur dan sangat tidak cukup menggambarkan sejelasnya dan selengkapnya tentang Tahta atau kedudukan tertinggi yang Allah miliki.

3. **Urusan-Nya (Amrullah)** yakni hal ihwal yang berkaitan dengan "Program" Allah, Risalah-Nya, Amanah atau Missi yang diembankan kepada manusia, tatanan struktural yang dibangun dan ditegakkan-Nya, dan sebagainya. Yang atas dasar itu manusia harus mampu dengan benar menata landasan ideal, struktural dan operasional/kultural dalam menjalankan kiprah jihad dan amal pengabdian kepada-Nya.

4. **Af'al-Nya**, yang dimaksud adalah "cara Allah" dalam mewujudkan "Kalimah-Nya" (konsep-Nya), khususnya yang berhubunan dengan kewajiban manusia dalam mengapresiasi dan meresfondnya, berkaitan dengan muatan Amanah di dalamnya . Yang pasti cara itu ekslussif, unik dan spesifik, benar-benar lain dengan cara siapapun makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana cara Allah memberi karunia dan menolong hamba-hambanya, bagaimana Dia menurunkan Hidayah, memberi perintah dan lain-lain sebagainya.

Dengan mengetahui *"cara kerja"* Allah, manusia dapat mengetahui mana yang benar-benar dari Allah dan mana yang dipalsukan orang. Tambahan pula, mereka akan terjaga dari kesalahan dalam mempersepsi, mengapresiasi dan meresfond segala yang Allah lakukan dan sodorkan.

Ilmu atau pengetahuan tentang hal-hal diatas itulah yang harus membuahi benih Iman yang ada pada manusia, agar hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan fithrahnya.

Dan mesti selalu diingat bahwa ilmu-ilmu tersebut harus benar-benar terakses dari sumber yang benar, hanya dari Allah, dan dengan cara yang benar. Karena dalam konsep *"Kalimatullah"* yang Maha Tingi dan Sempurna, Allah telah "*memprogram dan mengaplikasikan*" secara tuntas, system dan mekanisme yang harus dijalankan dalam mengkses Ilmu Allah tersebut.

Namun apa yang terjadi di "dunia Islam"? Yang diajarkan kepada masyarakan Muslim selama berabad-abad, justru hal-hal yang sulit dicari unrgensi dan relevansinya dengan penumbuhan dan pemupukan Iman. Malah "sifat 20" dan hal-hal tetek bengek yang dikaitkan dengan "sosok dan perilaku" Allah. Pada level yang lebih "tinggi" lagi, berlanjut ke berbagai ikhtilaf tentang itu yang kian merebak tak tentu ujungnya. Sampai akhirnya semua merasa bosan dan kecapaian, lalu diam dengan sendirinya tanpa kesimpulan dan kesadaran apapun.

Inilah yang di semua ma'had dan madrasah merupakan isi kandungan dari "Pelajaran Keimanan". Bukankah itu justru sikap "kurang ajar" terhadap Dzat Yang Maha Suci, Maha Tinggi dan Maha Agung?

Adakah hubungannya pengetahun tentang hal-hal demikian itu dengan tumbuhnya *cinta yang tulus dan suci* kepada-Nya? Silakan ber-ibroh dan beranalog. Jika seorang pemuda ditawari jodoh seorang gadis yang belum dilihatnya, dan diusahakan Si Pemuda tersebut jatuh cinta. Maka diterangkanlah bahwa gadis tersebut : Sudah dilahirkan, hidup, berkaki dan tangan, bisa berjalan, bisa melihat dan mendengar ..... ! Akan tumbuh cinta di hati Si Pemuda?

Sulit dibayangkan, apa sebetulnya yang ada dan tumbuh di hati sedemikian banyak manusia yang begitu syahdunya bicara tentang Iman. Pantaslah jika para Antropolog menyebutnya sebagai system kepercayaan. Karena memang hanya sebatas itulah yang ada.

Bicara sedikit lagi tentang Ilmu, sekedar hubungannya dengan tumbuhnya Iman, ternyata ilmu itu, yang bisa membuahi benih iman itu, adalah sesutu yang *hidup* dan tersusun dari dua unsur yang berpasangan. Dan yang hidup itu hanya yang dari Allah. Apapun yang diproduk manusia itu mati, tak bernyawa.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

"Maha Suci Allah yang telah menciptakan segalanya berpasang-pasangan. Dari apa yang ditumbuhkan bumi, dan dari diri mereka sendiri, dan dari apa yang tidak mereka ketahui".
(Yaa Siin : 36)

Apapun pengetahuan manusia yang merupakan hasil pengamatan terhadap *fakta-fakta kauniyah* (data-data empirik), yang Allah sebut dalam Al Quran sebagai *"Ayat-ayat Allah"* baru akan benar-benar menjadi cahaya yang bisa menembus hakikat di balik fenomena, sekali gus menembus kegelapan Hari Akhir yang gaib, jika telah "kawin" dengan pasanganya, *Ayat-ayat Allah* jenis lainnya, yaitu KALAMULLAH.

Kerena sifatnya yang telah ada dan "menunggu" di bumi, Ilmu yang terakses (terbaca dari apa yang Allah ciptakan), itulah jenis perempuan (*muannats/inats*) , sedangkan pasangannya yang berupa Kalamullah yang datang belakangan dan *"turun dari langit"*, itulah jenis laki-laki (*mudzakkar/dzukron*) yang bisa membuahinya.

Ilmu yang terakses dari membaca apa yang ada dan terjadi, (yang dipandang sebagai *muannats* itu) Allah sebut Al Hikmah. Sedangkan petunjuk (guide) dan penjelasan yang diperoleh dari Kalam-Nya, itu Adz Dzikr. Tampak jelas dari sini, kata "Adz Dzikr" berkaitan morfologis (*ashrifi*) dengan kata *Mudzakkar* yang artinya jenis laki-laki.

Satu catatan lagi, bahwa peranan yang mungkin bisa diusahakan manusia (peran Munadi) hanya sampai memadukan jenis muannats dan mudzakkar tadi, adapun yang membuatnya *hidup* di hati seseorang dan menjadikannya cahaya iman yang menerangi kehidupannya, hanya hak Allah dengan mentransfer (mewahyukan) suatu "*ruh"* dari urusan-Nya (*Ruuhan Min Amrina*)

Penjelasan dari Allah tentang fenomena di atas antara lain pada rangkaian Kalam-Nya Surat Asy Syuro : 49 – 52.

- *Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dikendakinya. Dia memberi kepada siapa Dia menghendaki, suatu jenis perempuan, dan Dia memberi kepada siapa Dia menghendaki, yang jenis laki-laki.*
- *Atau Dia mengawinkan pada mereka jenis laki-laki dan jenis perempuan, dan Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul. Sesungguhnya Dia itu maha mengetahui dan maha menetapkan ukuran (takaran).*
- *Tidak akan terjadi pada seorang manusiapun bahwa Allah berbicara kepadanya, kecuali berupa wahyu atau (berbicara) dari balik hijab, atau mengutus seorang Rosul, lalu ia mewahyukan dengan idzin-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*
- *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu Ruh dari urusan kami. Sebelumnya (tanpa Ruh itu) kamu tidak mengetahui apa Kitab itu, dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Akan tetapi kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar menunjukkan ke Jalan Jalan Yang Lurus.*

Benih iman yang Allah pasang pada penciptaan manusia, hanya akan tumbuh dan hidup setelah Allah memasukkan "Ruh dari urusan Allah" (Pembahasan lebih lanjut seputar "Ruh" ini, dapat diikuti pada edisi lain dari Serial Da'wah ini). Dan Ruh tersebut hanya akan masuk manakala telah terjadi "konsepsi" dari "persenyawaan" kedua jenis perwujudan Ilmu Allah seperti terurai di atas.

Dan jika benar benih iman itu hidup, ia akan tumbuh berkembang terus (semakin bertambah) seiring dengan bertambahnya Ayat-ayat Allah yang dibacakan.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا

"....Dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat Kami, bertambahlah iman mereka...."
(Al Anfal :2)

Demikianlah, penelusuran kearah hakikat Iman itu mutlak perlu demi dua hal. Pertama, agar tidak salah memenuhi pesanan Allah, karena kesalahan yang baru disadari di Hari Akhir nanti, sunguh tak berguna lagi.

Kedua. Iman adalah syarat utama diberikannya Hidayah Allah untuk menemukan dan tetap berada di Jalan Yang Lurus, karena tanpa Jalan Yang Lurus, apapun amal yang dilakukan akan sia-sia, tidak akan sampai ke tujuan.

Ahammu, 5-9

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MELACAK SYETHAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak melihat berbagai piranti yang dijalankan menurut system yang telah dipolakan atau dikonsep sedemikian rupa, apakah itu berupa berbagai peralatan yang digunakan manusia dalam bekerja dan beraktivitas, atau berupa mekanisme kegiatan yang terpolakan dengan system dan konsep tertentu.

Pada yang demikian itu sering pula dijumpai keadaan yang kita sebut *rusak* atau *error.* Hal ini bisa terjadi manakala terdapat unsur-unsur pada piranti tersebut yang menyalahi konsepnya. Bisa karena kondisinya yang berubah (menjadi rusak), salah kedudukan atau posisi, ukuran atau takaran yang tidak sesuai, kinerjanya menyimpang dan masih banyak lagi.

Ketika kerusakan itu terjadi, orang tidak lantas menyalahkan konsepnya. Karena hal itu disebabkan bahwa berbagai unsur yang terhimpun dan terlibat dalam piranti tersebut, tidak mungkin luput dari kelemahan, dan suatu saat pasti rusak.

Demikian pula alam semesta yang Allah ciptakan dan Allah gelar, putaran roda kehidupan manusia di bumu ini, juga berdasarkan konsep yang baku, definitif dan sempurna tidak pernah berubah. Konsep tersebut Allah istilahkan dengan "KALIMAH". "Kalimatullah", "Kalimah Thoyyibah". Berpuluh kata "kalimah" Allah gunakan dalam Al Quran, semua berkonotasi : *konsep, ilmu, gagasan* atau *ide*. Bukan berarti "kalimat" dalam bahasa Indonesia yang artinya *susunan kata-kata yang berpola.*

Alam semesta ciptaan Allah ini pun akan rusak. Dan yang lebih dulu rusak, eror dan kotor, adalah *nuansa kehidupan (budaya dan peradaban) manusia*. Semakin hari semakin jauh menyimpang dari Konsep Allah, "Kalimah Thoyyibah" (konsep yang baik bermutu), "Kalimatullahi Hiyal Ulya" (Konsep Allah itulah yang tingi).

Unsur-unsur atau kekuatan yang membuat terjadinya kerusakan (eror) pada kehidupan manusia itulah yang Allah sebut *Syethan,* yang harus selalu diwaspadai dan dimusuhi. Begitu sering dan intensifnya Allah mengingatkan manusia akan bahaya syethan ini. Karena syethanlah penyebab rusaknya tatanan dan tampilan kehidupan manusia secara komunal. Sekali gus merusak individu-individu manusia, dan menyebabkan mereka tidak layak untuk menghuni surga, maka terafkirlah ia ke neraka.

Namun bagaimana mungkin kita mewaspadai apalagi melawan syethan, kalau kita tidak tahu sama sekali syethan itu apa dan seperti apa, serta bagaimana jurus dan strategi yang dijalankannya. Jangan-jangan malah kita sedang berpelukan mesra dengannya. Karena yang banyak terwacanakan di masyarakat manusia tentang syethan, hanya sebatas mitos dan hayalan. Bahkan di kalangan para kiyai dan santri sekalipun.

Padahal yang mengintroduksi termina "syethan" itu kan Allah, dengan peringatannya dalam Al Quran. Mengapa tidak coba kita bertanya pada Allah. Tentunya lewat Ayat-ayat Allah dan Kalam-Nya. (Men-down load dari situs-situs Robbani)

Data entry yang bisa kita peroleh dari Alquran tentang keberadaan syethan ini sebagai berikut :

- Syethan itu "*musuh yang nyata*" (عَدُوٌّ مُّبِينٌ) bagi manusia.
- Syethan itu dari kalangan jin dan manusia.
- Syethan itu akan terus eksis sampai Hari Qiyamat
- Syethan itu "Ar Rojiem".

Sayangnya, yang terakhir itu (Ar Rojiem), entah kenapa orang-orang menerjemahkannya dengan frase: "*yang terkutuk*". Padahal secara sintaksis, "yang terkutuk" itu sebutan untuk suatu objek penderita (yang terkena kutukan). Sedangkan shighot "Ar Rojiem" itu suatu *mubalaghoh isim fa'il.* Yaitu kata yang menunjukkan *pelaku* sesuatu (subjek) yang melakukannya secara kontinyu dan intensif. Sebentuk persis dengan kata Ar Rohiem, yang artinya: *Yang Maha Pengasih,* bukan "yang terkasih".

"Yang terkutuk" itu hanya ungkapan sumpah serapah yang emosional dan berbau mistik. Sedangkan Ar Rojiem (yang terdapat pada dzikir isti'adzah –ta'awwudz-), itu suatu peringatan dini (early warning), yang bersifat stragis intellegensif, operasional.

Penerjemahan (putisasi) dzikir isti'adzah yang sering dilantunkan para Remaja Mesjid itu, sungguh telah memandulkan peringatan dini yang dikandungnya. Baru saja start, syethan sudah menang seribu langkah.

Kata ar-rojiem itu isim fa'il (menunjukkan pelaku) dari "rojama", yang arti asalnya "*me*lempari dg batu". Jadi bukan "yang *di*lempari batu" lalu disebut "terkutuk". Karena yang harus diwaspadai dan berbahaya itu yang melempar batu, bukan yang dilempar. Apalagi dikutuk, tak berdaya. Kemudian dari kata "melempari dengan batu" itu wawasan kita mesti berkembang kepada pengertian mencelakai, membantai, membinasakan dan seterusnya. Yang berbuat demikianlah yang harus sangat diwaspadai.

Syethan itu akan selalu eksis di muka bumi sampai Hari Qiyamat. Maka dikatakan orang bahwa syethan itu makhluq yang tak pernah mati, sedangkan mereka tetap dan terus beranak dan berkembang biak. Maka pastilah bumi ini telah sangat penuh dengan syethan.

Penuturan di atas haruslah dipandang sebagai penuturan simbolis atau kiasan, karena syethan itu dari kalangan jin dan kalangan manusia, lalu mana ada manusia yang tak pernah mati. Tapi bisa kita cermati bahwa dari seseorang manusia, bisa terlahir sesuatu yang dapat *hidup terus* dan *berkembang biak*, walaupun orang yang bersangkutan telah mati. Itulah dia, *pemikiran, konsep, gagasan (ide), dan budaya* sebagai wujudnya.

Carl Marks, Adam Smith, Aristoteles, Sidharta Gautama, Imam Syafii, Muhammad Rosulullah dan lain-lain lagi, dan ummat-ummat di masa lalu, mereka semua telah lama tiada, tapi pemikiran, ide dan gagasan-gagasan mereka masih hidup dalam fikiran-fikiran manusia dan banyak dianut orang sampai sekarang serta kultur dan budaya yang mereka wariskan, itupun berlanjut dan berkembang terus.

Jika seseorang atau sekelompok orang melahirkan pemikiran dan gagasan yang menyalahi kebenaran atau keliru, apalagi jahat dan buruk, kemudian di antara mereka pula ada yang memunculkan *tradisi* atau *budaya* yang *mungkar,* melanggar kesucian, ketinggian dan kebesaran konsep Kalimah Thoyyibah, Kalimatullahi Hiyal Ulya, itulah "sunnatan sayyi`ah" (rintisan yang buruk). Akan terus eksis dan berkembang, bercabang beranting dalam kehidupan manusia, seperti kanker ganas membuat eror dan rusaknya (fasad) pada peradaban manusia.

Yang demikian itulah makna yang terkandung dalam termina *"Syethan"*. Yaitu produk jiwa manusia berupa pemikiran, gagasan dan perilaku (budaya) yang menyalahi dan menjauh dari kebenaran, yang merupakan efek dari sifat bawaan mereka: "Dholuuman-jahuula". Sesuai dengan makna harfiyah (etimologis), dimana kata "Syaithan" itu berasal dari kata dasar "Syathona" yang artinya menyalahi, menjauh dari kebenaran.

Biang keladi pemunculan *produk sayyi`ah* (syethan) ini, tiada lain dialah Iblis dari kalangan jin, pada awal penetapan manusia (Adam) sebagai Kholifah di bumi. Produk syaithani yang ia luncurkan itu adalah:

Pertama, ia menampilkan sikap durhaka, yakni *membangkang*, menyalahi perintah Allah.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ

"Dan ingatlah ketika kami katakan kepada para Malaikat : "Sujudlah kalian kepada Adam!" Maka merekapun bersujud. Kecuali Iblis. Ia dari kalangan jin, lalu menyimpang dari perintah Robb-nya". (Al Kahfi : 50)

Kedua, Iblis menampilkan kesombongan, membanggakan *asal usul*, dan merendahkan Adam karena asal usulnya.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"Allah berkata : "Apa yang mencegahmu untuk bersujud ketika Aku perintah! Iblis menjawab: "Aku lebih baik dari dia, aku Engkau ciptakan dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah" (Al A'rof : 12)

Ketiga, Iblis menyimpan dendam dan kebencian karena merasa terlangkahi dalam menempati posisi terhormat, malah ia terkena la'nat, lalu melampiaskan dendamnya itu dengan permusuhan dan berusaha keras mencelakakan Adam dan seluruh keturunanya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ
ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن
شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

"Iblis berkata : Lalu karena Engkau telah pastikan aku sesat, sungguh aku akan merintangi mereka akan jalan-Mu yang lurus, kemudian akan aku serbu mereka dari depan, dari belakang, dar kanan dan kiri mereka. Dan tidak akan Engkau dapati kebanyakan mereka sebagai orang yang bersyukur". (Al A'rof : 16-17)

Kalimat akhir pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa sedikit sekali manusia yang akan bermuara (di Hari Akhir) pada kehidupan bahagia yang membuat mereka bersyukur. Kebanyakan mereka akan merintih pilu.

Keempat, Iblis tampil *sok pintar dan sok tahu*, menerangkan *latar belakang* dari sebuah larangan Allah yang bukan haknya. Terlepas dari kemungkinan salah atau benar keterangannya itu, siapapun tidak berhak untuk mencari tahu (apalagi menerangkan) latar belakang (penyebab) dari apapun yang Allah lakukan. Karena Allah itu penyebab awal dari segala yang terjadi. Apalagi jika ternyata keterangan itu salah atau bohong.

وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ

"Dan Iblis berkata: "Tidaklah Robb kalian melarang kalian dari pohon ini, kecuali agar kalian tidak menjadi Malaikat atau kalian berdua tidak menjadi kekal (di Surga)".
(Al A`rof : 20)

Dengan keterangan yang sok tahu dan bukan haknya itu, Iblis menumbuhkan pada diri Adam, kekhawatiran akan terlepas dari posisi yang sedang dinikmatinya (Surga), dan tidak bisa meraih posisi yang dianggapnya lebih tinggi lagi (Malaikat)

Kelima, Iblis menipu Adam dan berusaha membuatnya tergiur oleh *fiksi (kepalsuan)* yang dikarangnya.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَـٰنُ قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

"Lalu syethan membisikkan kepadanya dengan berkata : "Hai Adam maukah aku tunjukkan kamu pada sebuah "pohon abadi" dan kekuasaan yang tak tergoyahkan ?" (Thoha : 120)

Itulah tipuan Iblis, mana ada *"Pohon Abadi*"? Dan kekuasaan siapa yang ditawarkan? Dan demikianlah kelima varitas *benih syaithani* yang dimunculkan Iblis, kemudian hidup dan berkembang biak terus menerus menjadi ribuan bahkan jutaan varitas dalam diri dan kehidupan manusia, sepanjang zaman sampai Hari Qiyamat.

Benih-benih syaithani inilah yang sejak dini Allah peringatkan manusia untuk selalu mewaspadainya. Karena sifat bawaan manusia berupa *kedholiman dan kebodohan* (dholuuman-jahuula) adalah *"unsur hara"* yang sangat menumbuh suburkan benih-benih tersebut.

Jadi istilah "syaithan" itu sama sekali bukan teracu kepada satu sosok makhluk halus yang gentayangan menggoda manusia secara rahasia dan sewaktu-waktu suka menampakkan diri. Tapi justru dalam fikiran kebanyakan orang, syethan itu adalah sosok makhluk halus seperti demikian itu. Yang sebenarnya hanya hasil hayalan sebagian orang yang iseng, atau memang ia mencari keuntungan dengan cara demikian itu.

Akibatnya, sosok hayalan yang fiktif (sebenarnya tidak ada) itulah yang banyak diwaspadai orang sebagai mewaspadai syethan. Sementara tanpa mereka sadari, justru mereka berpelukan mesra dan bersahabat dengan syethan yang sebenarnya.

Di fihak lain, jika seseorang atau sekelompok orang melahirkan pemikiran dan ide yang baik dan benar, kemudian mereka memunculkan budaya atau tradisi ma'ruf dan maju ("Sunnatan Hasanah"), itulah yang dicari. Yang punya kontribusi positif dalam mewujudnya Konsep Robbani, yakni Kalimah Thoyyibah, Kalimatullahi Hiyal Ulya. membangun peradaban manusia. Mewujudkan peran kekholifahan manusia di muka bumi.

Telah banyak manusia-manusia sholeh tampil dan berkiprah di bumi dari generasi ke generasi. Gagasan dan pemikiran mereka telah melahirkan dan mewariskan budaya dan peradaban yang menjadi landasan bagi pengembangan seterusnya oleh generasi penerusnya, sampai ketinggian peradaban yang belum bisa terukur sampai dimana puncaknya nanti. Mereka telah meninggalkan nama yang harum terpuji, tetap dikenang generasi sesudahnya, bahkan tak jarang pula yang selalu menyebut-nyebut namanya.

Sebagian mereka terabadikan namanya dalam Al Quran, yaitu para Nabi dan Rosul serta orang-orang sholeh lainnya. Sebagian lagi terabadikan dalam catatan sejarah yang dibuat orang-orang sesudahnya, atau ada pula yang hanya terabadikan dalam hati segolongan orang yang mengenal dan menghormatinya. Bahkan ada pula yang telah dilupakan atau tak sempat dikenal orang sama sekali. Namun Allah tak pernah melupakan atau mengabaikan mereka. Mereka akan mendapatkan pahala yang terhormat dan mulia dari sisi-Nya.

Tetapi mesti selalu diingat dan tidak boleh pernah lengah, bahwa Allah-lah satu-satunya Yang Maha Suci, maha Tinggi (Subhanahu Wa Ta'ala). Tidak ada satupun yang menyetarainya. Seberapapun hebatnya manusia, ia itu tetap makhluq Allah yang fana. Maka apa saja yang terlahir dan dihasilkan manusia sebagai produk dari ide dan pemikiran mereka, itupun hal yang fana juga, pada saatnya akan *usang dan rusak.* Ini bukanlah hal yang buruk atau tercela, melainkan sudah merupakan kaidah yang pasti (Qadar/Sunntullah), yang tidak bisa dipungkiri apalagi dilawan.

Ketika keusangan itu terjadi, mereka tidak tersalahkan sedikitpun, dan nilai prestasi mereka, tidak terkurangi sedikitpun karenanya. Di lain fihak, orang-orang yang hidup sesudah mereka, dan kita

yang sedang eksis hari ini, tidak berhak untuk mengecilkan atau merendahkan mereka hanya karena karya mereka telah dianggap daluwarsa, tak tergunakan lagi. Karena bagaimanapun, apa yang kita nikmati dan bisa lakukan hari ini adalah bermodalkan dan berlandasan hasil karya yang mereka wariskan.

Kalaupun suatu saat sesorang atau sekelompok orang menemukan dan menggunakan pemikiran dan konsep baru yang *"kiwari" (sesuai tuntutan kondisi kini dan di sini"*, kemudian mereka tidak lagi menggunakan apa yang diwariskan pendahulunya, sama sekali tidak bisa dipandang sebagai pelecehan apalagi penginkaran atas prestasi dan kesholehan pendahulunya itu.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Itu adalah ummat yang telah berlalu, bagi mereka apa-apa yang mereka ushakan dan bagi kamu apa-apa yang kamu usahakan. Dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang mereka kerjakan". (Al Baqoroh : 134 & 141)

Mereka telah membuktikan prestasinya berupa ide, gagasan pemikiran, konsep serta budaya dan peradaban yang mereka bangun. Kita yang hidup sekarang inipun dituntut pula untuk berprestasi seperti mereka atau lebih baik lagi. Mengembangkan ide, gagasan, pemikiran konsep dan membangun peradaban ini selanjutnya. Tentunya pada jalan yang sama dan tetap lurus, yakni semuanya berupa resfond terhadap ayat-ayat Allah yakni segala fenomena yang Allah datangkan kepada kita, kemudian dijabarkan dan digelar dalam jalur dan rambu-rambu Amanah dan Risalahnya, untuk (agar layak) dipersembahkan kepada Allah.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ

"Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu kami jadikan syari'at dan manhaj (peraturan dan strtegi/metode) masing-masing. Kalau Allah menghendaki, pasti Ia jadikan saja kamu ummat yang satu. Tetapi justru untuk menguji kamu dalam hal apa yang Dia datangkan kepadamu. Maka berlombalah meraih kemajuan...". (Al Maidah : 48)

Namun begitulah manusia, mereka sering lengah, lupa, malas berfikir, dan lagi-lagi membuat kesalahan. Apa yang ditampilkan ummat masa lalu, yakni Rosul dan pengikut-pengikutnya, pemikiran dan ide mereka dalam meresfond fenomena yang Allah hadirkan dan sodorkan, serta perilaku budaya yang terrefleksikan dari itu, mereka setarakan dengan Konsep Kalimatullah, sebagai konsep yang sempurna dan abadi.

Bahkan lebih dari itu, justru produk dan prestasi mereka itulah yang dipandang dan diperlakukan sebagai Kalimatullah. Sedangkan Konsep Kalimatullah yang sebenarnya, yang Allah sediakan dan tergelar nyata dihadapan mereka silih berganti sepanjang masa, yang harus selalu mereka baca dan tafakkuri (seperti yang dilakukan para Nabi dan Rosul bersama orang-orang Mukmin yang mengikutinya), justru mereka abaikan.

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

"Rosul berkata : "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah menjadikan Al Quran ini terabaikan". (Al Furqon : 30)

Setelah pensikapan seperti itu berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi, semakin berurat berakar. Ketika diingatkan, berbagai dalihpun terluncur: "Yang Rosul tampilkan dan lakukan itu bukan pemikiran dan budaya, itu wahyu yang diwahyukan Allah. Muhammad itu "Quran berjalan", jadi kalau mau ber-Quran, lihat saja Rosulullah Muhammad karena hanya dengan melihat Rosulullah itulah kita bisa ber-Quran dengan benar". Dan seterusnya.....

Biasanya sikap atau tindakan yang salah itu tidak dilakukan berdasarkan hujjah tertentu. Hanya ikut-ikutan, karena dan malas berfikir lengah, lalu mengiyakan saja apa yang dilakukan dan

dikatakan orang. Ketika suatu saat datang kritik atau koreksi, sementara sikap dan pandangan tadi sudah begitu kuat mentradisi, baru berusaha keras mencari hujjahnya. Tapi ingat, ketika suatu kesalahan dirasakan berhasil didapatkan hujjah (argumentasinya), pasti telah dibuat kesalahan yang lain lagi, karena kesalahan itu tidak akan nyambung kecuali dengan kesalahan pula.

Jika Rosul seperti yang mereka katakan, berarti Rosul itu tidak punya pemikiran, ide, gagasan, kreatifitas dan budaya? Rosul itu "makhluq spesial" yang diciptakan khusus, menyimpang dari Sunnatulah (mutan?) Sungguh naif anggapan seperti itu, orang Mukmin yang sebenarnya akan tampil terdepan membela keharuman nama Muhammad Rosulullah dan ketinggian derajatnya.

Rosulullah adalah seorang yang cerdas dan berhati bersih. Sangat peduli akan berbagai hal yang ada dan terjadi di seputar kehidupannya. Seorang yang kreatif dan penuh tanggung jawab, berakhlak terpuji, jujur dan tak pernah bohong. Tetapi ia tetap seorang anak manusia. Seorang manusia biasa yang terlahir dari perempuan biasa, istri dari lelaki biasa.

Dan Allah pun tidak memperlakukannya secara luar biasa, dibedakan dengan manusia lainnya. Yang dia terima dari Allah tidak lebih dari Al Quran 30 juz, persis seperti yang kita dapati sekarang, tidak kurang atau lebih. Hanya berbeda dalam cara dan waktu mendapatkannya. Beliau mendapatkan *materi (fisik)* Al Quran (berupa bacaan), melalui *kecanggihan "Teknologi Robbani"* yang Allah miliki dan disebut Malaikat, dan fihak Allah sendiri yang aktif mentransfernya ke dalam hati Rosulullah secara berangsur-ansur dalam waktu berpuluh tahun, sementara beliau sendiri pihak yang pasif menerima. Sedangkan kita mendapatkannya secara *"manual"* dari hasil pendokumentasian dan penggandaan yang dilakukan orang-orang sebelum kita, dan sudah lengkap 30 juz, dan untuk bisa membacanya kita harus aktif belajar.

Hanya berbeda dalam cara dan waktu. Suatu perbedaan yang tidak menjadi variabel yang signifikan untuk perbedaan prestasi yang bisa dicapai. Dengan demikian, selebihnya dari membacakan Ayat-ayat Al Quran, semua yang beliau ajarkan dan "terluncur" dari dirinya, itu adalah prestasi, kehebatan dan keungulan beliau sendiri sebagai manusia biasa di atas manusia lainnya.

Kalaupun Allah *memilih* Rosulullah Muhammad yang menjadi *terminal awal* bagi penyebaran Al Quran di bumi. Itu bukan pemilihan atas dasar subjektif, *like and dislike* atau *pilih kasih*, (Maha Suci Allah dari cara yang tak terpuji itu). Melainkan secara objektif Muhammadlah yang jiwanya tumbuh cemerlang. Dengan akal yang cerdas menakjubkan dan hati yang bening mempesona. Jiwa sekualitas itulah yang capable dan compatible untuk menjadi inti dari *"stasiun bumi"* dalam proses pembumian Al Quran.

Kedengarannya seperti sanjungan ketika orang mengatakan : "*Rosulullah itu Quran berjalan*". Semua yang diucapkannya itu "wahyu", Beliau sekedar membahsakannya saja agar bisa tersampaikan kepada manusia. Sebenarnya itu sebuah pengingkaran atas sesuatu yang memukau dan menakjubkan yang tampil dari diri Rosulullah. Beliau bukan sekedar *'pengeras suara"* yang hanya menyuarakan kembali suara orang yang berbicara di belakangnya, agar bisa sampai ke telinga orang banyak. Pesona apapun dari pembicaraan yang ddengar orang banyak, pengeras suara itu tidak mendapat nilai apa-apa, kecuali berjasa sebagai *alat* untuk menghantarkan suara tersebut.

Atau bisa berarti adanya anggapan bahwa Rosulullah merupakan *"personifikasi" dari "wujud Tuhan",* yang dengan kata lain, Allah *'menjelma'* pada diri Rosul. Inilah yang dibantah sengit oleh Allah, bahwa Allah tidak pernah dan tidak akan pernah "*beranak*" atau *"diperanakkan*".

Ke arah lain, anggapan di atas berarti *amat sangat mengecilkan Al Quran* yang merupakan *"super konsentrat"* ("Qaulan Tsaqiela") dari sesuatu yang Maha Dahsyat...! Allahu Akbar...! Jangankan satu diri manusia, beberapa generasi manusia pun belum akan cukup untuk mampu memahami kemudian merefleksikan kedahsyatan kandungannya.

Al Quran hanya akan (mungkin) bisa *"terbaca*" keseluruhan muatannya (bukan sekedar fisik bacaannya) *lalu terwujudkan,* oleh manusia sepanjang zaman, sambung menyambung dari generasi ke genarasi. Biarlah satu generasi hanya bisa beringsut sejengkal, asalkan itu pada garis lurusnya para pengemban Risalah. Sehinga estafeta Amanah Risalah ini, tanpa melenceng sedikitpun, terus

terhantarkan sampai ke ujungnya di Hari Qiyamat. Sambil *"titip"* kepada setiap generasi untuk selalu membacanya agar fisik Al Quran tetap eksis lestari. Untuk sekedar bacaanpun, Allah menjanjikan pahala, sebagai "bonus" bagi para pengemban amanah yang dikandungnya.

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ

"Dan jika seandainya ada suatu bacaan yang dengannya gunung-gunung bisa diguncangkan, bumi bisa terbelah dan orang yang mati dibuat bisa bicara.....(itulah Al Quran)..". (Ar Ro'du : 31)

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ

"Kalau saja Al Quran ini Kami turunkan pada sebuah gunung sunguh akan kamu lihat gunung itu tunduk ambruk terpecah belah karena takut kepada Allah..." (Al Hasyr : 21)

Melencengnya pandangan manusia sepertidi atas, mungkin disebabkan kenyataan yang mereka hadapi, betapa tidak mudahnya memahami Al Quran, banyak dihadapkan pada sandungan, dilemmatis dan kontradiksi di "dunia nyata". Disusul dengan kebingunan mereka akan ikhtilaf yang semakin merebak di kalangan elit pengusung Al Quran.

Padahal berulangkali Allah tegaskan bahwa Al Quran itu *mudah, jelas dan terperinci.* Yang membuatnya sukar itu justru tangan-tangan manusia yang mengotorinya, dengan membelokkan terjemahnya dan sok berhak *menafsirkann*ya. Padaha mereka juga tahu bahwa yang berwenang menjelaskan (apalagi menafsirkan) suatu produk hukum, tiada lain, fihak yang membuat dan mengeluarkan produk hukum itu sendiri.

Berulang kali Allah tegaskan bahwa yang bisa mengambil pelajaran hanya *"Ulul Albaab"*. Mengapa tidak dilakukan cara Ulul Albab itu? Yang tentang ini pun Allah telah tunjukkan dengan jelas dan terperinci. Karena sesungguhnya Al Quran itu petunjuk yang jelas dan tuntas.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

*"Dan sungguh benar-benar Kami telah **mudahkan** Al Quran untuk pelajaran. Lalu adakah yang mengambil pelajaran ?"* (Al Qomar : 17, 22, 32, 40).

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا

*"Lalu pantaskah aku mencari pengambil keputusan selain Allah, sedangkan Dia telah menurunkan kepada kamu Al Kitab dengan **terperinci** ?"* (Al An'am : 114)

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Suatu surat yang Kami telah menurunkannya dan mewajibkannya, dan telah Kami turunkan di dalamnya **ayat-ayat yang jelas**, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran".* (An Nuur : 1)

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Dan tidak ada yang bisa mengambil pelajaran, kecuali Ulul Albaab". (Al Baqoroh : 269)

Demikianlah, dari telusur Kalamullah disenyawakan dengan fakta-fakta kauniyah dengan menggunakan logika yang sehat dan hati yang bersih, bisa teridentifikasi bahwa syethan itu, suatu anasir yang menganggu dan merusak usaha manusia untuk mencapai kualifikasi *Nafsul Muthmainnah, Qolbun Salim* (*Jiwa yang stabil, hati yang mulus*). Dan itu tiada lain adalah apa yang dilahirkan oleh jiwa manusia itu sendiri, berupa pemikiran (konsep) ide (gagasan) dan budaya (perilaku) yang menyalahi kesucian dan kebenaran konsep Kalimatullah.

Kalimatullah itu sendiri tidak akan pernah ternodai atau gagal terwujud. Yang akan gagal adalah manusia itu sendiri. Yaitu setelah ia terlibat dalam putaran roda Sunnatullah sepanjang umurnya, dan keluar sebagai outputnya di Hari Akhir, ia gagal tampil sebagai Nafsul Muthmainnah,

dan tidak layak menjadi "kolesi" Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung di dalam Surga-Nya. Itulah target Iblis.

Syethan-syethan (Syayathin) itu bekerja pada totalitas jiwa dan kehidupan manusia, melalui seluruh lini dan sektor kehidupan mereka. Kerja syayathin mengakibatkan terciptanya *illusi antagonis,* dimana kesan atau citra yang terbentuk pada jiwa mereka tentang berbagai hal dalam kehidupan, berlawanan dengan nilai-nilai yang sebenarnya. sehingga sedikit sekali mereka yang bisa selamat dan bersyukur.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ
ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن
شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

"Iblis berkata : Lalu karena Engkau telah pastikan aku sesat, sungguh aku akan merintangi mereka akan jalan-Mu yang lurus, kemudian akan aku serbu mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan kiri mereka. Dan tidak akan Engkau dapati kebanyakan mereka sebagai orang yang bersyukur". (Al A'rof : 16-17)

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Iblis berkata : Karena Engkau telah pastikan aku sesat, pasti akan aku hiaskan pada (kehidupan) mereka di bumi, dan pasti aku sesatkan mereka seluruhnya. Kecuali hamba-hambamu yang "Mukhlashien" (dibersihkan)". (Al Hijr : 39-40)

Pada ayat yang pertama di atas, Allah menerangkan sebagian dari strategi dan siasat (tipuan) yang dilancarkan Iblis serta hasil yang ditargetkan. Dan pada ayat yang kedua diterangkan bagian lainnya dari siasat Iblis tersebut, dan titik lemah atau ketidakberdayaannya, yakni adanya segolongan manusia yang syethan *tidak berdaya menipu mereka*.

Kalau saja serangan syethan itu sesuatu yang dapat diindera manusia seperti halnya perang, bisa dilihat dan dirasakan, betapa gencar dan gemuruhnya serangan itu tanpa henti sesaatpun dari semua arah, bagai virus endemis yang menyerang seluruh bagian tubuh manusia. Hanya saja yang diserang syethan itu bukan jasad fisik melainkan jiwa, dan penyakit yang ditimbulkannya itu, bukan semacam rasa sakit atau ketidak nyamanan lainnya, melainkan berupa *ketersesatan jalan.* maka kebanyakan mereka tidak merasakan dan menyadarinya.

Sebab perjalanan dimaksud adalah kehidupan itu sendiri yang akan berakhir dengan kematian, sedangkan sampai atau tidaknya ke tujuan yang diinginkan, baru akan diketahui pada Hari Qiyamat.

Lini pertama dari basis jiwa manusia yang diserang adalah lini *perasaan* dan *kehendak* (rasa & karsa) dimana terdapat emosi dan hawa nafsu. Ketika lini ini telah berhasil terprovokasi, emosi dan hasratnya (hawahu) pun mendominasi jiwanya tak terkendali. Kalau sudah begitu, giliran *akal* yang terserang. Kinerja akal menjadi rancu karena tekanan emosi dan hawahu, sehingga pengambilan keputusannya kurang terkontrol dan akan merugikan dirinya di Hari Akhir.

Akhirnya syayatin masuk ke *"jantung pertahan jiwa*" manusia, yaitu *hati* (hati nurani). Hati menjadi kotor dipenuhi dengan gerutu dan keluh kesah, kebencian, iri dengki, curiga, kesombongan dan berbagai penyakit hati lainnya. Hati menjadi penyakitan dan keras membatu. Hati yang demikian sudah sangat tidak compatible lagi dengan Konsep Kalimatullah. Kusam dan kotor, sulit ditembus *Cahaya Hidayah.*

Ahammu, 5-9

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MEMBLOKIR SYETHAN

Pada uraian terdahulu telah terjelaskan dahwa dalam konsep "Sunatullah", telah "terkitabkan" atau telah menjadi "guratan taqdir" akan adanya resiko eror atau penyimpangan yang terlahir atau mecuat sebagai pemikiran, gagasan dan perilaku budaya manusia yang menyalahi fithrahnya (Konsep Kalimatullah), yang akan terus berkembang "menulari" jiwa-jiwa manusia dalam lingkup yang semakin meluas. Dan inilah yang menjadi virus-virus syayathin yang merusak kualitas hati dan jiwa manusia sehingga mereka gagal meraih kelayakan untuk menjadi penghuni surga, malah sebaliknya, akan terafkir ke neraka.

Virus-virus syayathin ini tidak bisa dibendung perkembangannya, apalagi dilenyapkan. Yang bisa kita lakukan hanya memasang dan membangun "*system proteksi"* (perlindungan) di dalam jiwa kita yang kokoh dan efektif, sehingga virus syayathin secanggih apapun tidak akan sanggup menembusnya.

Jika upaya ini berhasil dilakukan, barulah manusia bisa mengakses Ilmu-ilmu Allah (Al Haq) dengan bersih dan mulus untuk menjadi stimulus bagi benih Iman yang telah Allah tanamkan pada dirinya, agar jiwanya tumbuh subur sebagai Mu'min dan Hamba Allah yang sholeh, pembangunan *Peradaban Robbani* di muka bumi.

Dengan penuh Kasih Sayang, sejak dini dengan Kalam-Nya Yang Suci, Allah mengingatkan manusia agar segera (dahulukan) membangun system proteksi, kemudian dengan "*cermat dan telaten penuh kasih"* Allah terus membimbing mereka, bagaimana perlindungan itu dibangun dan difungsikan.

Tetapi Kalamullah Yang Suci itu harus ditransfer ke hati manusia melalui indera dan akalnya. Di sinilah benturannya. Akal dan hati manusia telah sejak lama dan turun temurun terserang virus-virus syayathin itu. Maka seberapapun suci dan ampuhnya konsep Kalimatulah, begitu masuk lewat telinga manusia, langsung diserbu virus. Maka bukan Rahmat dan Syifa yang mereka dapatkan, melainkan malapeta.

Betapa tidak, suatu Piranti Robbani produk samawi yang Maha Canggih dicomot begitu saja komponennya tanpa peduli pola sistem yang mendasarinya, dipasang dan dipadukan seenaknya pada piranti kotor dan murahan produk manusia. Apa yang bisa diharapkan selain kerapuhan dan keterpurukan di dunia, dan adzab yang dahsyat di akhirat.

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ
إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ

"Apakah kalian mengimani sebagian Al Kitab dan mengingkari bagian lannya? Tidak ada balasan bagi yang melakukan itu di antara kalian kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia dan di Hari Qiyamat digelandang ke dalam adzab yang paling dahsyat."
(Al Baqoroh : 85)

Siapakah yang dimaksud *"kalaian*" pada ayat di atas? Tentunya mereka yang dimungkinkan mengimani Al Kitab secara parsial, yaitu mereka yang ada berhubungan dengan Al Quran, paling tidak biasa membaca atau mendengarkan Kalamullah. Bukan mereka yang sama sekali tidak punya urusan dengan Al Quran itu, kecuali mengetahui bahwa Al Quran itu Kitab Sucinya orang Islam. Bukan mereka.

Kerancuan sudah terjadi sejak fase awal, yakni penyiapan diri untuk ber-Quran. Ini terjadi ketika meresfond peringatan dari Allah berikut :

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"Maka apabila kamu membaca Al Quran, perlindungi dirimu dengan Allah dari (bahaya) syetan si pembuat bencana". (An Nahl : 98)

Ayat diatas mengandung perintah dan petunjuk agar kita memba-ngun perlindungan (proteksi) diri dari bahaya virus syayatin itu. Dan untuk itu, *jadikanlah Allah sebagai pelindung* dirimu. Tapi karena kemalasan berfikir dan enggan berusaha keras dengan cara yang benar, bagaimana *memproteksi diri dengan Allah* itu? Maka dicari gampangnya saja: "Biar Allah sajalah diminta melindungi". (Malah "mempekerjakan" Allah).

Maka petunjuk diatas hanya diresfond dengan sebaris "lirik penghantar reques" kepada Allah, yang disebut *"lafadz taawwudz*", yang terjemahnya dilantunkan secara puitis : *"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk"* . Al Quran dijadikan stimulus ke dalam hati yang mandul, tidak menghasilkan apa yang diharap.

Kita diperintah untuk menjadikan Allah sebagai "sistem perlindungan (proteksi) pada totalitas jiwa kita, bukan hanya sekedar menyampaikan permohonan agar Allah melindungi. Kemudian tentunya muncul lagi petanyaan, bagaimana hal tersubut kita lakukan?

Allah tidak akan membiarkan kita dalam kegelapan dan kebuntuan. Maka pastilah Allah akan terus membimbing manusia secara tuntas. Coba kita ingat kembali Kalamullah berikut :

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

"Iblis berkata : "Maka disebabkan Engkau telah pastikan aku sesat, sungguh aku akan tongkrongi untuk (menghalangi) mereka, jalan-Mu yang lurus". (Al A'rof : 16)

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Iblis berkata : "Robb-ku, karena Engkau telah pastikan aku sesat, sungguh aku akan hiaskan bagi mereka (kehidupan) di bumi, dan sungguh aku sesatkan mereka seluruhnya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ***"mukhlashin"*** *diantara mereka".*
(Al Hijr : 39-40)

Siasat dan tipuan yang dilancarkan syetan untuk menyesatkan manusia itu suatu strategi berpasangan dengan taktik menciptakan *illusi antagonis*, yang dimaksud adalah terbentuknya cara pandang manusia berlawanan dengan apa yang sebenarnya. Jalan Allah Yang Lurus dalam pandangan mereka tampak sebagai sesuatu yang penuh dengan hal-hal yang menakutkan, merisaukan, memalukan, aneh (ghorieb), dan sebagainya. Bahkan mereka memandangnya sebagai jalan yang sesat, menyimpang dari "kebenaran". Karena menurut mereka kebenaran itu adalah apa yang diwarisi dari leluhur mereka turun temurun, dan apa yang dilakukan oleh kebanyak orang.

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ

"Dan mereka berkata : "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, pasti kami terkucil dari negeri kami..". (Al Qoshos : 57)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ
أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Berimanlah seperti berimannya orang-orang itu" Mereka menjawab : "Akankah kami beriman seperti berimannya orang-orang bodoh itu". Ketahuilah, sesunguhnya merekalah orang-orang bodoh itu, tetapi mereka tidak mengerti". (Al Baqoroh : 13)

Ke arah lain, syetan menghiasi jalan yang menyesatkan, sehinga di mata kebanyakan manusia tampak bagus, terpuji dan menarik. Sehinga tanpa berfikir cermat dan tanpa mengukur segalanya dengan standard nilai kebenaran yang sah dari dan diakui Allah, mereka beramai-ramai dan dengan bangga hati memilih jalan tersebut.

Mereka cukup yakin bahwa "jalannya" itu benar, kalau mereka telah merasa menjauhi perbuatan maksiyat, dan peringatan Allah dalam Al Hijr : 39 itu menjadi mandul tumpul. Hal ini tentunya tidak lepas dari akibat terjemahan Al Quran versi Departemen Agama RI yang paling banyak beredar di masyarakat, dalam menerjemahkan ayat tersebut pada ruas yang sebenarnya berarti : "*Sungguh akan aku hiaskan bagi mereka*" (la-uizayyinanna lahum). Di situ diterjemahkan dengan : *"Pasti aku akan jadikan mereka memandang baik perbuatan maksiyat".*

Apakah ada orang yang memandang baik perbuatan maksiyat? Coba tanyakan kepada pemabuk, pencuri, pelacur, pendurhaka orang tua dan pelaku maksiyat lainnya, apakah menurut mereka perbuatan mereka itu baik? Mereka semua mengakui bahwa semua itu buruk

Dengan terjemahan versi depag tersebut di atas, orang hanya berfikir sebatas amal-amal dan perilaku apa saja yang baik dan terpuji dan mana yang buruk dan maksiyat. Dan dalam pandangan kebanyakan orang, perbuatan-perbuatan tersebut di atas sajalah yang maksiyat. Kata "maksiyat" sudah menjadi bahasa Indonesia, dan yang dimaksud adalah perbuatan yang semacam di atas itu.

Maka tidak akan terfikirkan bahwa pengertian "ma'shiyat" dalam pandangan Allah, juga mencakup pengingkaran atau mengabaikan Risalah dan Amanah Allah, melanggar hukum dan hudud-Nya, me ngabaikan petunjuk dan peringatan-Nya dan lain-lain. Pendek kata, keseluruhan unsur dan asfek yang terkait dengan kerangka/landasan ideal, struktural dan kultural yang Allah tetapkan, yang harus mendasari seluruh tatanan dan aktivitas hidup manusia.

Benar dan sesatnya *jalan* bukan menyangkut akan jenis-jenis atau bentuk amal perbuatan, melainkan menyangkut keberfihakan, missi yang diemban, arah yang dituju (qiblat).

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُواْ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ
بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم
مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Dan kalaupun kamu datang kepada orang-orang yang diberi kitab itu dengan berbagai ayat (argumentasi), mereka tidak akan mengikuti qiblatmu, dan kamu pun bukan pengikut qiblat mereka, dan tidak pula sebagian mereka pengikut qiblat sebagian lainya. Dan kalau kamu mengikuti kemauan mereka setelah datang ilmu (kebenaran) kepadamu, sesunggunya kamu kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang dholim". (Al Baqoroh : 145)

Demikianlah sekelumit kecil dari berbagai tipu daya syayathin menyesatkan manusia. Tidak ada cara yang bisa dilakukan orang untuk memberantas apalagi melenyapkannya, bahkan untuk membendung perkembangan dan gerak mobilitasnya pun, tidak mungkin.

Satu-satunya yang harus dilakukan adalah *membangun sistem proteksi (perlindungan)* yang benar-benar kokoh, rapat dan berlapis-lapis. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan dengan mencari dan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah secara bersih dan cermat, tanpa campur tangan sedikitpun atau melibatkan siapapun dalam tataran konsep (Kalimah-Nya) yang sempurna itu. Yang harus kita lakukan hanya mengaplikasikan dan menjalankannya secara tepat dan benar.

Dari petunjuk Allah pada Al Hijr : 40 di atas dijelaskan bahwa manusia yang terlindungi dari serbuan syayathin, dan syetanpun tidak berdaya terhadap mereka, adalah mereka yang meraih kualifikasi "Mukhlashien"

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Kecuali hamba-hambamu diantara mereka yang "Mukhlashien" (Al Hijr : 40).

Sayangnya virus-virus syayathin telah demikian intensifnya membuat keparahan dan kepayahan pada fikiran dan hati manusia. Manusia banyak terjebak dalam *sebutan dan status formalitas*, kurang (bahkan tidak) peduli kepada hakikat dari sebutan dan status itu, realitas yang harus ditampilkan, serta bukti yang harus dimiliki.

Yang penting orang-orang mengakui dan memandang mereka sebagai "Mukmin", "Muslim", "taqwa" dan sebagainya. Lalu mereka akan berusaha dan bertindak keras untuk mempertahankan sebutan dan pandangan tadi. Adapun hakikatnya apa dan bagaimana, mereka tidak peduli. Padahal justru itulah yang dipandang dan dinilai Allah. Hakikat, bukti dan realisasi.

Bahkan lebih parah lagi, bagaimana sebuah *status* bisa diraih, dianggap cukup dengan tampil sama atau serupa dengan orang-orang yang dianggap penyandang status tersebut. Ibarat seseorang yang ingin jadi Polisi, ia cari saja pakaian seragam polisi, lalu ia pakai bepergian ke mana-mana. Semua orang yang melihatnya akan menyangka dan menyebut dia Pak Polisi, bahkan Pak Polisi yang sebenarnya pun bila ketemu dia akan menyangka rekan sejawatnya. Maka diapun senang dan bangga dengan itu.

Nanti jika pada suatu saat dia harus berurusan dengan yang sebenarnya urusan polisi, baru tahu rasa. Bodoh !

Demikian pula dengan kualifikasi "Hamba Allah yang Mukhlashien". Mereka pandang sebagai sebuah status atau sebutan yang harus diraih. Dan untuk meraihnya mereka harus bisa saperti orang-orang yang dipandang telah lebih dahulu meraih status tersebut. Siapakah mereka? Itulah mereka, orang-orang sholeh yang telah berprestasi di masa lalu.

Tentunya Allah lebih mengetahui akan fenomena seperti tersebut di atas. Ini bukan barang baru, sejak baheula sudah begitu. Makanya Allah ingatkan kita dengan Kalam-Nya.

وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ۝ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝
لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ۝ فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝

"Dan pasti mereka akan mengatakan : "Kalau seandainya ada pada kami (kami dapatkan) suatu pelajaran ("fatwa") dari orang-orang dahulu, pastilah kami menjadi hamba-hamba Allah yang Mukhlashin. Akibatnya merekapun mengingkari Al Quran. Maka suatu saat mereka akan tahu". (Ash Shoffat : 167 -170)

Lagi-lagi, *hyper apresiasi* (penghargaan yang berlebihan) terhadap prestasi dan pesona produk orang-orang dahulu menjadi ketergantungan banyak manusia kepada mereka. Tetapi ketika mereka diingatkan agar tidak bergantung kepada selain Allah, mereka memungkiri itu dan tidak merasa demikian. Menurut mereka justru melalui orang-orang dahulu itu mereka berusaha *mengenali Allah sedekat-dekatnya*. Karena merekalah yang lebih memiliki ilmu tentang itu.

Padahal mereka tidak punya apa-apa kecuali yang Allah berikan kepada mereka pada waktu itu. Sedangkan Allah selalu hadir di hadapan dan di tengah-tengah manusia setiap saat, dan selalu *"punya yang baru"* untuk mereka, yang original, segar dan aktual. Siapa lagi yang bisa mendekatkan kita kepada Allah yang sudah sangat dekat, bahkan "lebih dekat dari urat leher"?

Memang Allah tidak akan menurunkan lagi Kitab yang baru, tetapi Al Quran itu akan selalu baru dan segar sepanjang masa, tidak akan pernah menjadi *"peninggalan masa lalu yang sudah usang"* seperti surat kabar atau buah fikiran manusia. Al Quran siap menjelaskan dan menjawab segala fenomen yang akan terus bermunculan silih berganti di muka bumi, sampai balada kehidupan manusia ini berakhir.

Lagi pula jangan dikira bahwa di kalangan mereka dulu itu tidak ada perselisihan. Dan hanya Allah yang berhak memutuskan mana yang benar dalam perselisihan tersebut, bukan hak kita atau siapapun untuk memilih mana yang benar di antara mereka, dan kita tidak akan ditanya tentang urusan mereka. (Silakan baca lagi Al Baqoroh : 141)

Sebenarnya apa yang diutarakan di atas ini adalah fenomena yang nyata yang dicoba difahami dengan penalaran dan logika sederhana saja. Siapapun tidak sulit memahami demikian. Tapi walau bagaimanapun, jangan sekali-kali merasa cukup sebelum berkonfirmasi kepada Allah lewat ayat-ayat dan Kalam-Nya.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ

"Ingatlah kepunyaan Allah itu Dien yang murni (orisinil). Sedangkan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai "auliya" (dambaan/ketergantungan), (berkata): "Kami tidak mengabdi mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allahlah yang akan memutuskan di antara mereka dalam hal apa yang mereka perselsihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada dia yang pendusta-pemungkir". (Az Zumar : 3)

Apapun alasan mereka, yang jelas Allah telah menilai itu sebagai tindakan menduakan Allah, menjadikan yang selain Allah sebagai "Auliya" (tambatan hati), telah mengusik "kecemburuan" dan kemarahan-Nya.

Konsep yang terbentuk pada pemikiran orang banyak jadi kacau dan semerawut ketika penerjemahan ayat-ayat Al Quran diubah-ubah dan direkayasa. Karena terjemahan ke dalam *"Bahasa kaumnya*" itulah yang terakses oleh fikiran dan hati manusia.

Peringatan dari Allah pada Ash Shoffat : 168-169 di atas, pada terjemahan versi Depag, lagi-lagi direkayasa dan dipermak habis. Kita cermati sekali lagi.

لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ

"Kalau saja pada kami ada sutu ajaran ('dzikron") dari orang-orang dahulu, pasti kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang "Mukhlashin"

*(*Kata "mukhlashin" sebaiknya tidak diterjemahkan dulu –"yang dimurnikan"- karena rentan terjadinya miskonsepsi).

Sesungguhnya dengan terjemahan apa adanya, tanpa reka-reka, seperti di atas, sangat jelas memberi petunjuk. Hanya tersisa pertanyaan : "Apa (siapa) yang dimaksud "Mukhlashin" (yang kebal terhadap virus-virus syayathin) itu. Dan Allah akan terus menunjukkannya sampai tuntas. Tetapi ada terjemahan versi Depag justru ditambah dan direka-reka hingga menjadi :

"Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, sungguh kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."

Dengan memalingkan arti kata "dzikron" menjadi "kitab" dan menambahkan beberapa kata (frase) yang dikemas dalam tanda kurung, konsepsi yang terjadi berubah sangat jauh dari yang semestinya.

Tidak bisa dipungkir bahwa penerjemah (yang mungkin selalu mengkonsumsi ajaran orang-orang dahulu) ingin mengelak dari tudingan Allah, dan melemparkannya kepada orang (kelompok) lain yang menganut Kitab Suci selain Al Quran. Di balik terjemahan yang demikian itu, mereka ingin mengatakan bahwa yang dituding Allah itu dalah orang-orang non Muslim. Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan lain-lain, yang kitab anutannya bukan Al Quran. Memalukan.

Allah telah mengingatkan bahwa Iblis telah mengakui hanya Al Mukhlashin saja yang bisa luput dari tipuan mereka. Kemudian Allah menegaskan pula bahwa syethan itu tidak akan bisa berbuat apa-apa kecuali kepada orang yang mengikutinya dan mereka semua akan menjadi pengisi jahannam.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ
وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

"Sesungguhnya hamba-hambaku itu, kamu (iblis) tidak akan berdaya atas mereka, kecuali terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya jahannamlah yang diancamkan kepada mereka semua". (Al Hijr : 42 - 43)

Maka dari itu, tidak ada peluang lain untuk selamat dari penyesatan syayathin, kecuali bisa mencapai kualifikasi *Mukhlashin*. Oleh sebab itu kita harus sungguh-sungguh mencari petunjuk secara tuntas untuk dapat mengetahui siapakah Al Mukhlashin itu, dan bagaimana jalan untuk mencapainya.

Mengingat nasib manusia di Hari Akhir itu bersifat mutlak dan final, serta tidak ada lagi upaya yang bisa dilakukan, maka jawaban atas pertanyaan tadi harus benar-benar meyakinkan berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Jangan sekali-kali berhenti pada jawaban yang hanya bersifat "dhonnu" (perkiraan), atau sekedar mengiyakan apa yang dikatakan orang.

Kita tidak boleh merasa cukup hanya dengan terjemahan yang dipakai depag untuk kata "mukhlashin", yaitu: "Y*ang Mukhlis",* yang pengertiannya sangat abstrak dan relatif. Apalagi kata "mukhlish" itu posisinya berlawanan dengan kata Mukhlas-mukhlashin. Mukhlis itu pelaku, "yang memurnikan", sedangkan "Mukhlas" itu objek penderita, "yang dimurnikan". Sungguh berlawanan.

Juga tidak hanya difahami sebagai "ikhlas" yang bahasa Indonesia, yang artinya seputar : sukarela, rela hati, tanpa pamrih, dsb.

Al Quran dikemas dengan Bahasa Arab yang jelas.(بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ) tetapi penyampaiannya kepada manusia harus dengan "bahasa kaumnya" (بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ), yaitu diterjemahkan.

Dalam menerjemahkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain, sering dijumpai sebuah kata yang tidak terdapat (dimiliki) dalam bahasa penerjemah, atau memang karakter dan pola kamlimatnya berbeda. Dalam hal begini, tidak boleh menerjemahkan dengan kata yang seadanya asal mirip. Karena akan mengakibatkan miskonsepsi. Akan lebih aman bila terjemahannya itu menggunakan sebuah frase, bahkan bila perlu, sebuah kalimat atau tuturan.

Dalam menerjemahkan kata "Al Mukhlashin", kita harus mulai dari menelusuri makna kata tersebut dan proses perubahan bentuknya (etimologis dan morpolofgis), kemudian bagaimana Allah menggunakan kata tersebut, agar diperoleh gambaran yang benar, utuh dan bersih tentang konsep yang terkemas dalam terma "Mukhlashin" itu.

Kata dasar dari Mukhlashin adalah "Kholasho" artinya *murni,* bersih dari unsur apapun yang ditambahkan atau tercampurkan. Dalam bahasa Indonesia "murni" itu termasuk kata sifat. Adapun bentuk kata kerjanya: "*memurnikan",* yang dalam bahsa Arab bentuknya menjadi "Akhlasho".

Perubahan bentuk kata (tashrif) selanjutnya sebagai berikut:

Akhlasho – yukhlishu	=	*Memurnikan*	*(fi'l madli-mdlori')*
Ikhlash	=	*Pemurnian*	*(mashdar)*
Mukhlish-mukhlishiin	=	*Yang memurnikan*	*(Ism fa'il)*
Mukhlash-mukhlashiin	=	*Yang dimurnikan.*	*(Ism maf'ul)*

Jelaslah bahwa arti kata "Mukhlashin" adalah "*orang-orang yang dimurnikan".* Yaitu orang yang pada dirinya telah berlangsung dan (selalu terjaga) mekanisme *"pemurnian" (IKHLASH)*. Dan ternyata, kata "ikhlash" (bentuk masdar) ini, tidak satupun Allah mengunakannya dalam Al Quran, selain sebagai nama dari sebuah surat yakni *"AL IKHLASH".*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terma IKHLASH adalah kemasan atau simbol suatu *konsep* yang terjabarkan dari formula surat Al Ikhlash.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ○ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ○

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ○ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ○

"Katakanlah! : Dialah Allah satu-satunya. Allahlah (satu-satunya) "Ash Shomad" (Ketergantungan, sandaran, rujukan). Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara bagi-Nya." (Al Ikhlah : 1 – 4)

Ketika Konsep AL IHLASH tersebut telah "terinstal" dan "ter-setup" dengan baik secara utuh dan bersih pada jiwa seseorang, maka ia akan menjadi *soft wear* yang menjalankan proses *pemurnian* pada jiwanya, sekali gus perangkat sensor yang akurat terhadap segala masukan (entry) ke dalam jiwanya. Ia akan mampu mendeteksi dan memblokir segala unsur yang bukan *dari Allah*, bukan *oleh Allah* dan bukan *untuk Allah*. Orang-orang yang demikian itulah ***Al Mukhlashin***.

Diperlukan ruang dan waktu yang cukup untuk membuka lebih dalam dan rinci kandungan konsep Al Ikhlash ini. Insyaallah pada kesempatan atau edisi ke depan. Sebelum itu, sekali lagi perlu disadari benar mengenai *bahasa*, perkakas yang amat vital dalam menjalankan proses berfikir, serta mengemas dan merilis produknya.

Bahasa Indonesia (bahasa kaum kita) berasal dari bahasa Melayu yang bersahaja. Dalam pertumbuhan dan pengayaannya banyak pungutan dari bahasa asing, dan yang terbanyak itu Bahasa Arab, bahasa yang Allah pilih untuk mengemas dan merilis konsep Kalimatullah kepada manusia.

Dalam pemungutan sebuah kosakata dari bahsa asing, tidak selalu utuh berikut konsep yang dikemas dengan kosakata tersebut. Sering pula digunakan untuk keperluan lain, mengemas dan merilis konsep yang berbeda, dan diadaptasi sesuai dengan karakter dan gaya bahasa pemungut. Bahkan tidak jarang kosakata yang padat makna dan konsep, hanya menjadi aksessoris saja pada bahasa kaum yang memungutnya. Hal ini sah-sah saja asal tidak menimbulkan gangguan terhadap bahasa asal dari mana kata tersebut dipungut.

Namun prinsip yang terakhir tadi sangat tidak diperhatikan oleh "Kaum Muslimin Indonesia" dalam memungut Bahasa Al Quran. Salah satu kasus (dari hampir setiap kata dalam konteks Kalimatullah) adalah pemungutan kata "ikhlash". Dalam bahasa Indonesia kata "ikhlas" mengemas arti : rela, senang hati, menerima baik, tanpa pamrih. Dan ini adalah sah, tidak ada yang mesti disalahkan.

Tapi kemudian kata yang Allah pilih untuk mengemas konsep dalam kandungan Surat Al Ikhlash, *diganti* dengan kata lain yang dibuat orang, yaitu : "TAUHID". Dan lebih jauh lagi, dari istilah yang "diciptakan" orang tersebut (fiktif) dan asing bagi Al Quran itu, dijabar uraikan suatu "disiplin ilmu" yang disebut "Ilmu Tauhid". Lebih jauh lagi, ilmu hasil rekayasa tersebut dipasang pada posisi yang paling strategis dan mendasar pada konsep Dienul Islam. Sebagai "Ushuluddin", menempati posisi yang sebenarnya posisi Al Ikhlas.

Pada sisi lain, bentuk lain dari kata ikhlas dalam Al Quran, di antaranya *mukhlis* dan *mukhlas,* cukup ditanggap (diperspsi dan diapresiasi) sebagai *ikhlas* yang Bahasa Indonesia itu. Pantas saja jika pada Al Hijr : 40 di atas, mukhlashin diterjamahkan dengan *"orang-orang yang Mukhlis",* karena memang bahasa indonesia tidak mengenal bentuk *fa'il* dan *maf'ul.*

Di "dunia maya" sekarang ini semakin banyak situs-situs web site, dari mana setiap orang bisa mengakses dan men-down load apapun untuk digunakan apa saja. Tetapi tidak seorangpun dibenarkan campur tangan, mengotak atik, mengedit muatan dari situs-situs milik orang lain. Dan untuk itu, sudah didisain dan dipasang sistem proteksi. Tapi jika kemudian ada orang yang bisa membobol proteksi tersebut lalu melakukan sesuatu campur tangan terhadapnya, itu sebuah kejahatan.

Sulit dibayangkan seberapa besar nilai kejahatan yang dilakukan orang terhadap Konsep Kalmatullah dan Al Quran. Coba bayangkan, sebuah *Piranti Robbani produk Samawi yang suci dan agung,* komponen-komponennya dicopot, diganti, diubah, ditambah, direkayasa. Dan siapa yang

"patut diduga" atau *"tersangka"* melakukan itu? Tidak bisa menuduh siapapun selain mereka yang mengusung dan selalu menggelutinya.

Ketika komponen penting yang berfungsi memblokir syayathin dan menumbuhkan kekebalan (imunitas) pada jiwa manusia itu dicopot dan diganti dengan produk lokal yang sama asing dan beda, maka tak mungkin terbendung lagi serbuan virus-virus syaythin itu ke seluruh relung pemikiran dan hati manusia, laksana kanker ganas.

Tidak ada akibat atau hasil yang ditunggu kecuali malapetaka. Dan belum cukupkah untuk segera menyadari bahwa isyarat-isyarat ke arah itu sudah semakin kerap menggejala?

وَقُلْ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ○ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ○ ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ○
فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ○ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ○

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan yang menjelaskan". Sebagaimana Kami telah menurunkan kepada yang membuatnya terbagi-bagi (terpecah). Yaitu orang-orang yang menjadikan Al Quran berkeping-keping. Maka demi Robbmu, sungguh Kami akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka lakukan". (Al Hijr : 89 - 93)

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

"Mereka tidak menunggu apapun, kecuali satu gebrakan saja yang membantai mereka selagi mereka berbantah-bantahan". (Ya Sin : 49)

Bukan Al Quran itu sendiri yang terganggu, rusak atau terkotori, melainkan fikiran dan hati manusia yang mengaksesnya sudah sangat dipenuhi dengan berbagai produk mereka sendiri yang penuh kerancuan akibat virus-virus syayathin. Maka apa yang terluncur dari mulut-mulut mereka itulah, yang notabene diberi "label" Allah, Al Quran, Al Islam dan sebagainya, yang rusak dan amburadul.

Akibatnya, ummat yang teridharkan dari apa yang diklaim sebagai *Dienullah* atau *Islam* itu, sungguh sangat kontradiktif dengan Konsep Kalimatullah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Ummat yang penuh dengan nuansa menyedihkan, mengenaskan, memalukan bahkan menyebalkan, menyebar kemarahan dan kebencian orang.

Padahal Amanah yang diembankan itu, menuntut manusia untuk menjadi Khalifah Allah di bumi. Membangun peradaban yang merupakan *presentasi Asma Allah*, peradaban yang *suci, mulia* dan *berjaya. Menyejukkan, membahagiakan dan menakjubkan*. Kenyataannya, justru bangsa-bangsa yang sama sekali tidak melirik Al Quran (tetapi mereka tidak membuat kepalsuan dan kebohongan atas nama Al Quran -dengan label- Islam), mereka itulah yang tampil berjaya, memukau, menakjubkan.

Sementara Ummat Islam, yang mengklaim diri sebagai *ummat pilihan yang paling disayang Allah*, hampir seluruhnya yang hadir di planet ini, dan khususnya kaum kita ini, hanya bisa tengadah bengong, meneteskan air liur sambil menadahkan telapak tangan sebelah. Ketika kehinaan dalam hidup di dunia ini sudah nyata, lantas apa yang bisa diharapkan di Hari Akhir?

Ahammu, 5-9

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MENUTUP JALUR-JALUR SYETHAN

Dengan menelusuri petunjuk Allah, yakni dengan membaca ayat-ayat-Nya baik berupa fakta-fakta kauniyah maupun berupa nash-nash Kalamullah, maka dapatlah diketahui dengan jelas apa sebenarnya syetan itu, dan bagaimana mereka berkembang biak dan beroperasi merusak jiwa-jiwa manusia melalui hawa nafsu mereka, yakni perasaan (emosi), hasrat, obsesi dan ambisi, kemudian pola fikir dan akhirnya hati.

Setelah memahami keberadaan, peranan dan mobilitas syethan seperti pada uraian (serial) terdahulu, maka sangat mudah difahami bahwa syetan itu tidak mungkin diberantas apalagi dimusnahkan, tanpa harus merujuk kepada berbagai macam dugaan dan hayalan orang serta cerita-cerita fiktif dan bohong.

Tidak ada petunjuk dan perintah Allah untuk memberantas atau membasmi syetan, karena itu hal yang tak mungkin. Yang ada hanya perintah untuk *memperlindungi diri* dari bahaya syetan, dan peringatan untuk tidak terjebak mengikuti *jalur-jalur syetan*.

Sistem perlindungan (proteksi) yang paling ampuh dan efektif terhadap infiltrasi dan invasi syayathin terhadap jiwa manusia, bukan sekedar agar Allah selalu "hadir" atau "terinstal" dalam hati kita, melainkan hanya *Dialah Allah satu-satunya.* Tidak ada sesuatupun yang menandingi atau menyekutui-Nya pada *tiga posisi tertinggi* yang merupakan hak Allah saja satu-satunya.

Dialah Allah satu-satunya "*Robb" (Tuan)*, yakni Pemilik, Penguasa, Pemegang kedaulatan atas semesta alam dengan segala isinya. Dari Allah sebagai Robb segalanya berasal dan bersumber. Kehendak, rencana, program (missi), ilmu, hukum dan lain-lain segalanya, *dari Allah*.

Dialah Allah satu-satunya "Malik" (Raja) atas kerajaan langit dan bumi, Dia sendirilah yang menggelar segala urusan/pemerintahan-Nya, ("eksekutif") , tidak yang akan bisa menyimpangkan dari kehendak dan rencananya. Dengan undang-undang yang ditetapkan-Nya, dan aparat di langit dan di bumi yang dimiliki-Nya, segalanya digelar, *oleh Allah.*

Dialah Allah satu-satunya "Ilah", kepada Allah kembali dan tertujunya setiap output dari segala proses yang belangsung. Kepada-Nya pula ditujukanya segala bentuk pengabdian. Hanya Dia satu yang diharapkan keridhoannya. Bukan keridhoan atau kepuasaan siapapun selain Dia. Segalanya *untuk Allah.*

Pendek kata, Dialah Allah satu-satunya *Ash Shomad,* dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah.

Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak *"menjelma"* atau *"menitis"* pada sesuatupun dan bukan pula *"jelmaan"* atau *"titisan"* sesutau yang lain. Tidak pula memungut atau mengangkat anak. Berarti tidak ada siapapun yang menempati posisi seperti anak-Nya *("Tuan Muda")* yang bisa ikut menuntut sesuatu atau memerintah dari keinginannya sendiri. Dan tidak boleh ada yang disikapi atau diperlakukan setara dengan-Nya, apalagi melebihinya. Karena selain diri-Nya, semua adalah hamba-Nya.

وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحۡمَـٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا
إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحۡمَـٰنِ عَبۡدًا

"Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah untuk mengambil (mengangkat) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, melainkan akan datang menghadap Allah Ar Rohman selaku seorang hamba". (Maryam : 92 - 93)

Demikianlah sekedar rangkuman ringkas dari kandungan Surat Al Ikhlas. Dan inilah *"sistem kekebalan"* (imunitas) jiwa manusia, dari pengaruh virus-virus syayathin. Manakala sistem kekebalan ini rusak atau cacat (fasad), yakni mempersandingkan Allah dengan yang lain, baik dalam posisi Robb, Malik maupun Ilah, dengan kata lain, *menyekutui* Allah atau *mempersekutukan* sesuatu dengan-Nya, pastilah kesesatan tidak terelakkan lagi, kesesatan yang jauh dan semakin jauh.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ وَمَن
يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَـٰلَۢا بَعِيدًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (mentolerir) untuk dipersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan mengampuni yang selain itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka ia sungguh tersesat sejauh-jauhnya".
(An Nisa : 116)

Tampaknya sistem kekebalan inilah yang paling dulu diserang virus syayathin. Manusia banyak menempati, menempatkan atau mengakui yang lain pada posisi (maqom) yang sebenarnya hanya hak Allah.

Allah sebagai Robb (pemilik, pemegang kedaulatan, sumber dari segala yang ada, sumber ilmu dan kebenaran) dipersekutukan dengan yang lain. Fir'aun menda'wakan diri sebagai Penguasa (Pemegang Kedaulatan) tertinggi.

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ

"Lalu ia (Fir'aun) berkata: "Aku ini Tuan (penguasa) kamu tertinggi" (An Nazi'at : 24)

وَنَادَىٰ فِرۡعَوۡنُ فِى قَوۡمِهِۦ قَالَ يَـٰقَوۡمِ أَلَيۡسَ لِى مُلۡكُ مِصۡرَ
وَهَـٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَـٰرُ تَجۡرِى مِن تَحۡتِىٓۖ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

"Dan Fir'aun berseru di tengah kaumnya : "Bukankah Kerajaan Mesir ini kepunyaanku, dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku? Apakah kalian tidak melihat ?"
(Az Zukhruf : 51)

Zaman sekarang sudah tidak ada yang berani secara sendirian seperti Fir'aun. Tetapi secara beramai-ramai (komunal), produk syayathin dari Fir'aun itu diikuti dan diakui juga. Tetap hidup dan berkembang biak.

Pada tataran lain, Bani Israil menjadikan para Pendeta dan Rahib mereka, serta Al Masih Ibn Maryam sebagai Rob-rob (Arbaab), sebagai sumber kebenaran.

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَـٰنَهُمۡ أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ

"Mereka menjadikan (memperlakuakn) para Pendeta dan Rahib mereka serta Al Masih Ibn Maryam sebagai Rob-rob (rujukan kebenaran) selain Allah". (At Taubah : 31)

Jika Allah mengingatkan kita tentang sikap Bani Israil, tentunya agar kita jangan sampai seperti mereka, menjadikan para *Kiyai dan Ulama* dan juga *Muammad Rosulullah* sebagai sumber kebenaran, sebagai rujukan yang dianggap final.

Mereka (termasuk Rosul) hanya bisa *mengingatkan* manusia akan kebenaran yang kebanyakan orang sering lengah atau kurang awas. Kemudian orang-orang yang diingatkan itu harus bisa melihat sendiri kebenaran tersebut pada ayat-ayat Allah.

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ

"Maka ingatkanlah ! Sesungguhnya kamu hanyalah yang mengingatkan".
(Al Ghosyiyah : 21)

Rosul dan para ulama itu manusia juga seperti yang lainnya. Mereka hanya bisa melihat apa yang bisa dilihat manusia. Maka semua orang pun bisa melihat apa yang mereka lihat, kecuali mereka yang tuna netra. Tidak ada kebenaran yang tidak bisa dibuktikan (dengan fakta, logika atau Kitabullah). Maka siapapun yang mengatakan kebenaran, harus bisa menunjukkan buktinya dari Allah. Tidak hanya menuntut orang untuk percaya saja, atau bukti yang ada hanya "kata orang" lagi.

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Robbmu itu kebenaran, seperti halnya orang yang buta ? Sesungguhnya yang mengambil palajaran hanyalah Ulul Albaab". (Ar Ro'du : 19)

Telah berkali-kali diingatkan bahwa untuk suatu langkah atau tindakan yang hasil dan akibatnya bersifat mutlak, tidak bisa diulangi atau diperbaiki, tidak bisa ditanggung atau dibela oleh siapapun, jangan sekali-kali menggantungkan atau mempercayakan kepada selain Allah. Berpuluh kali Allah mengingatkan hal ini. Dan bukan hanya mengingatkan atau melarang, tetapi juga Allah telah menyediakan petunjuk yang jelas dan tuntas. Yang dituntut dari manusia hanya kebersihan hati, keawasan indera dan penalaran, untuk tunduk dan pasrah menyerah hanya kepada Allah satu-satunya. Ahad !

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Dan tidak satu kasus pun yang mereka sodorkan kepadamu, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu penjelasan (tafsir) yang benar dan terbaik". (Al Furqon : 33)

Ternyata fihak Allah jugalah yang berhak dan pasti mendatangkan "tafsir" yang benar dan terbaik.

Orang-orang yang pada jiwanya telah "terpasang" dengan baik konsep "Al Ikhlash", yaitu mereka yang berkualifikasi Al Mukhlashin, akan tumbuh sikap mental yang tegar dan konsisten pada prinsip*"Hasbuna`llah"*. Kecukupan bagi kami hanyalah Allah.

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُواْ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

"Orang-orang yang orang banyak mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya semua orang telah bersatupadu untuk menghadapimu (melawanmu)". Malah iman mereka semakin bertambah, dan mereka katakan : "Kecukupan kami hanyalah Allah, sebaik-baiknya "Al Wakiel" (yang dipercaya dan diserahi segala urusan)". (Ali Imron : 173)

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ

"Lalu jika mereka berpaling, maka katakanlah : "Kecukupanku hanyalah Allah. Tiada "Ilah" (yang diharap keridhoan-Nya) kecuali Dia. Kepada-Nya saja aku percayakan segala urusan. Karena Dialah Pemilik dan Penguasa Tahta Yang Agung".
(At Taubah : 129)

Prinsip "Hasbunallah" akan merefleksikan sikap begini. Sebanyak apapun dan dari siapapun keterangan yang diperoleh tentang sesuatu, belum dipandang cukup sebagai kebenaran yang meyakinkan, sebelum diperoleh keterangan penjelasan dari Allah, yang terbaca dari ayat-ayat-Nya.

Sebaliknya, jika telah diperoleh keterangan yang jelas dari Allah, maka ia tidak membutuhkan keterangan dari siapapun lagi. Yang ia butukan hanyalah bantuan atau bimbingan untuk menemukan keterangan dari Allah itu.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ

"Demikian itu karena sesungguhnya Allah itu Dialah kebenaran, dan apa saja yang mereka seru dari selain Allah, dialah kebatilan". (Al Hajj : 62)

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

"Dan kebanyakan mereka tidaklah mengikuti kecuali persangkaan saja. Sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk (mencukupi) kebenaran" (Yunus : 36)

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ
حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

"Itulah ayat-ayat Allah (fakta-fakta kauniyah) yang Kami bacakan kepadamu dengan (sebagai) kebenaran. Lalu mereka akan percaya kepada keterangan ("hadits") yang mana lagi selain Allah dan ayat-ayat-Nya ?" (Al Jatsiyah : 6)

Begitu jelas dan tegasnya prinsip, pijakan dan pegangan Al Mukhlashin. Hanya dengan Allah dan ayat-ayat-Nya saja, tanpa terkontaminasi dengan yang selain-Nya, itulah sistem proteksi atau imunitas yang terbangun kokoh dalam jiwanya. Dan itupun (atas *bimibingan* dan *"tangan-tangan"* Allah) masih akan menumbuhkan terus sistem proteksi tersebut berupa "Sistem Kendali Robbani" yang terstruktur berlapis-lapis. Syayathin terblokir habis, jalur-jalur yang mungkin dilaluinya pun tertutup rapat. Syayathin tidak berdaya terhadap mereka, atau dengan kata lain mereka akan senantiasa terjaga dan terkontrol dari fikiran gagasan dan tindakan yang rancu, salah dan menyesatkan.

Sangat lain sekali dengan mereka yang telah menukar atau memodifikasi sistem perlindungan yang Allah Konsepkan (Al Ikhlash), mereka selalu berpijak dan berpegangan pada prinsip *"Hasbuna Abaana"* produk syayathin yang justru akan semakin memproduksi kesalahan semakin banyak dan semakin besar lagi.

Dengan prinsip tersebut, sikap mental yang tampil benar-benar berlawanan (paradoks) dengan prinsip Hasbunallah. Jika mereka telah mendapat keterangan dari "Abaana", yakni tokoh-tokoh yang dipandang "'alim", cukuplah sudah. Mereka tidak lagi merasa perlu konfirmasi dari Allah, bahkan tidak peduli lagi dengan ayat-ayat-Nya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rosul", mereka menjawab : "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati atasnya (yang dilakukan) bapak-bapak kami". Walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak mengikuti petunjuk ?" (Al Maidah : 104)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ
أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Ikutilah apa yang diturunkan Allah", mereka menjawab : "Tapi kami mengikuti apa yang kami dapat dari bapak-bapak kami". Walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengunakan akal (logika) sedikitpun dan tidak pula mengikuti petunjuk ?" (Al Baqoroh : 170)

Sebaliknya, seberapapun jelasnya ayat-ayat Allah yang mereka dengan atau mereka baca, mereka tidak akan membenarkan dan mengikuti sebelum mendapat pembenaran dari "Abaana" itu.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada hujjah (argumentasi) mereka, selain mengatakan : "Datangkan dulu Bapak-bapak kami, jika memang kalian benar". (Al Jatsiyah : 25).

Fenomena seperti itukah yang terjadi pada kaum kita selama ini? Mungkin saja mereka akan mengelak dari anggapan seperti pada ayat-ayat diatas. Bisa jadi menurut mereka, yang dimaksud di situ kan orang-orang yang memeluk agama nenek moyang, dan yang dimaksud dengan "Abaana" itu adalah nenek moyang mereka itulah. Sedangkan kita ini pemeluk "agama samawi". Yang bersumber dari Allah dan diajarkan oleh Rosulullah, bukan ajaran nenek moyang.

Tapi apakah akan dilupakan saja, atau pura-pura lupa, bahwa kaum kita inipun memeluk agama Islam hanya berdasarkan warisan nenek moyang turun temurun sejak belasan abad yang silam, tanpa pernah merujuk kepada Allah sebagai sumbernya? Sehingga tanpa pernah disadari, yang tersisa sebenarnya tingggal label dan assesories yang hampa tanpa hakikat. Dan telah Allah peringatkan juga berbagai perilaku "orang pinter" yang harus diwaspadai, diantaranya :

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَـٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
ٱلْكِتَـٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ
مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya diantara mereka benar-benar ada segolong-an yang demikian vokal lidahnya dengan Al Kitab, agar kalian mengira (bahwa itu bersumber) dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab. Dan mereka katakan : "Ini dari sisi Allah". Padahal itu bukan dari sisi Allah. Mereka mengatakan kebohongan atas Allah padahal mereka mengetahui (bahwa itu bukan dari Allah)". (Ali Imrom : 78)

Tapi tentang ayat di ataspun mungkin mereka akan mengatakan bahwa yang ditunjuk Allah pada ayat di atas itu "Ahli Kitab", yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pokoknya segala tudingan Allah dalam Al Quran itu, alamatnya adalah penyembah berhala, Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir yang menolak untuk mengikuti Rosulullah dan Al Quran. Sedangkan kita ini orang-orang yang mengimaninya, menjadi ummat pengikutnya dan mencintainya, tidak mungkin menjadi sasaran tudingan tadi.

Jika celoteh di atas itu benar, maka berarti berbagai teguran dan peringatan dalam Al Quran itu sekarang sudah bukan peringatan lagi, melainkan sekedar "cacatatan sejarah" atau "kisah lama" bahwa dulu Allah pernah menegur atau memperingatkan orang Yahudi dan lain-lain. Al Quran sudah berubah fungsi yang jauh sekali. Subahanallah. Jika benar ada orang yang berfikiran begitu, benar-benar virus syayathin telah bersarang akut dalam otak dan hatinya.

Tapi Allah Yang Maha Pemurah itu tak bosan-bosan mengingatkan bahwa yang mengelak dari ayat-ayat Allah, ia akan terjebak mengikuti jalur syayathin yang menyesatkan.

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَـٰهُ ءَايَـٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang didatangkan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu mereka melepaskan diri (mengelak) darinya, lalu syetanpun menjadikan ia pengikutnya, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat".
(Al A'rof : 175)

Masih sangat banyak lagi alur pandangan dan pemikiran yang rancu dalam memahami konsep Kalimatullah ini, sebagai akibat virus-virus syayathin yang terus berkembang biak turun temurun. Namun semua itu pangkal penyebabnya adalah kelengahan manusia akan ayat-ayat Allah yang tergelar nyata di hadapannya ("Baina adiihim"). Dan ini terjadi karena pandangan mereka terhalang pekat oleh produk orang-orang dahulu yang danggap abadi dan disakralkan. Lalu penalarannyapun terbelenggu dan terkacaukan oleh produk-produk tersebut dan berbagai hal lainnya yang diada-adakan orang.

Tentang apa yang disebut "Ilmu" atau "pengetahuan", harus dapat dibedakan antara dua segmen yang ada, yaitu:

- *Penemuan dan pengungkapan* fenomena Sunnatullah (fenomena alam) yang merupakan perwujudan "kalimatullah", yang dalam bahasa filsafat, orang banyak menyebutnya "Hukum Alam". Dan ..
- *"Hasil olahan"* dari fikiran, perasan, ide atau gagasan manusia (*pendapat atau ro'yu dan budaya*).

Yang pertama itu bisa bersifat abadi dan universal, karena memang Sunnatullah itu universal dan tak pernah berubah. Tapi mesti diingat bahwa fenomena *perubahan* itu sendiri adalah Sunnatullah. Kita akan selalu menyaksikan fenomena perubahan itu dari waktu ke waktu, tanpa bisa menghentikan atau membendungnya.

Pengetahuan segmen inilah yang disebut orang sebagai *"sains"*, yang di dalamnya pun tidak tertutup kemungkinan adanya kekeliruan manusia (human eror).

Adapun yang kedua, yaitu "produk olahan" manusia, kemungkinan kelirunya lebih besar, kemungkinan adanya unsur subjektifitas perorangan atau kelompok, dan yang pasti, bersifat terbatas dalam ruang dan waktu. Bisa saja produk tersebut tidak sesuai untuk tempat atau waktu tertentu, tidak mampu mengimbangi perubahan yang terjadi, yang tidak mungkin dibendung karena memang telah merupakan bagian dari Sunnatullah. Karena sifatnya yang demikian itulah, ilmu pengetahuan segmen ini, berpotensi memunculkan *polarisasi sosial*, bahkan mungkin *konflik sosial*.

Diperlukan jiwa besar dan kelapangan dada yang dirasa amat berat, untuk menyadari bahwa hampir keseluruhan dari apa yang disebut "Ilmu Pengetahun Agama", adalah hasil olah fikir manusia dengan segala karakteristik dan implikasinya seperti diutarakan di atas. Dan lebih parahnya lagi, produk manusia tersebut diberi label dan diyakini sebagai *"prodak samawi"* yang sakral, sehingga dianut dengan fanatisme dan sensitifitas yang sangat tinggi sehingga sangat resistan terhadap koreksi dan inovasi.

Kecuali Al Quran itu saja yang merupakan Kalamullah, dan tidak bisa disegolongkan sebagai "Ilmu Pengetahuan" karena bukan hasil temuan apalagi olah fikir manusia.

Allah telah menjamin untuk menjaga dan melesatarikan "Adz Dzikr", yaitu :

- Al Quran itu sendiri sebagai suatu *bacaan, dan Adz Dzikr* dalam bentuk lainnya yang Allah tetapkan dalam Al Quran juga, yaitu ....
- Baitullah (Ka`bah) sebagi sebuah *artefak,* simbol kesatuan yang monumental*,* dan
- Manasik (nusuk), suatu bentuk *ritual seremonial,* terutama *Sholat Maktubah* sebuah *miniatur amanah* yang sarat dengan nilai-nilai universal. Allah telah mengaturnya dan menjamin untuk tetap *mentradisi dan lestari*.

Pada dasarnya semua manusia mempunyai pandangan yang sama (sesuai "benih" yang ditanam Allah dalam "chromosome" jiwanya) bahwa di balik alam semesta ini ada Sang Maha

Pencipta-nya yang mereka sebut Tuhan, God, Dewa, Sang Hyang Widi, Gusti Nu Maha Suci, Debata Mulajadi Na Bolon, atau apa saja menurut bahasa mereka masing-masing. Yang jelas, berbagai macam nama atau sebutan itu, semua mengacu kepada satu dzat yang sama yaitu Sang Maha Pencipta.

Tetapi kemudian ketika mereka mencari tahu lebih lanjut tentang Sang Maha Pencipta itu, yang mereka jadikan rujukan atau nara sumbernya itu, apa yang merupakan hasil "olah rasa, karsa dan cipta" mereka sendiri, dengan segala karakteristik dan implikasinya tadi.

Dasar manusia, mana mungkin makhluk yang berkualifikasi "dholuuman jahuula" itu akan mampu menjangkau Dzat Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Maka pastilah terjadi kesalahan (terlahirlah *produk syayathin*) yang akan menyesatkan, dan terjadilah polarisasi dan pengelompokan sosial yang disebut "Ummat Beragama", sekali gus dengan fanatisme dan sensitifitas emosionalnya.

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ
لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Pada mulanya manusia itu tidak lain adalah ummat yang satu, lalu mereka berselisih. Kalau tidak karena konsep yang mendasarinya dari Robbmu, tentu telah diputuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu". (Yunus : 19)

Semestinya (menurut logisnya) hanya keterangan langsung dari Sang Maha Pencipta itu sendirilah satu-satunya jalan yang menjamin kebenaran pengetahuan manusia tentang Dia Sang Maha Pencipta dengan segala hal yang terkait dengan keberadaan, posisi (maqom), dan segala urusan-Nya

Di sinilah munculnya pertanyaan, adakah keterangan langsung dari Sang Maha Pencipta itu yang bisa didapat manusia? Kalau memang ada, yang manakah itu? Dan apa jaminannya bahwa itu benar-benar "Sabda Sang Maha Pencipta", atau sekedar sesuatu yang diyakini sebagian orang sebagai itu.

Lalu siapa yang mengatakan bahwa Al Quran itu Kalamulah? Apa bukti yang mereka punya untuk mengatakan dan meyakininya?

Allah tidak menuntut, apalagi memaksa manusia untuk percaya saja kepada sesuatu yang tidak bisa mereka lihat buktinya, dan akal sehatnya pun tidak bisa menerima. Itu tidak adil. Maha Suci Allah dari sifat dan sikap tidak adil.

Allah hanya menuntut manusia untuk membuka dan mengunakan panca inderanya dengan baik dan cermat, kemudian gunakan pula akal sehatnya dengan baik. Dan Allah sebagai penciptanya sangat maha tahu bahwa manusia bisa melakukan itu. Kemudian mereka dituntut kejujurannya untuk membenarkan bukti yang mereka lihat dan keterangan yang mereka dengar, yang akal sehat mereka tidak bisa membantahnya. Ini benar-benar adil.

Dalam kaitan ini Allah menantang manusia untuk menguji Al Quran dengan cara yang benar dan logis, maka jika mereka awas dan jujur, manusia akan melihat bukan berdasarkan keterangan atau pengakuan siapapun, tetapi Al Quran itu sendiri menampilkan bukti bahwa dirinya ituKalamulah.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

"Lalu apakah mereka tidak "mentadabbur" (mengimplementasikan dan menggelar) Al Quran? Kalau Al Quran itu berasal dari selain Allah, pastilah mereka akan mendapati di dalamnya, banyak perselisihan (kontradiksi)". (An Nisa : 82)

Bukan sekedar "uji klinis", "uji laboratorium" atau "uji sidang", tapi langsung bawa ke lapangan kehidupan, jabarkan, implementasikan dan aplikasikan, jalankan petunjuknya secara bersih tanpa terkontaminasi. Maka tidak akan mereka dapati satupun kontradiksi atau "ketidak-nyambungan"

dengan fakta-fakta kebenaran dan logika akal sehat. Di belahan bumi manapun dan di zaman manapun Al Quran dipasang.

Maka tidak bisa disangkal bahwa Al Quran dengan alam semesta ini benar-benar "sepabrik", berasal dari satu sumber yang sama. Dengan demikian, mereka yang mengingkari Al Quran, pantas sekali untuk disebut *kafir* dan bersiaplah untuk menanggung akibatnya. Dan ini benar-benar adil.

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ
وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟
فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ

"Dan jika kalian dalam keraguan tentang apa yangKami turunkan kepada hamba Kami, datangkanlah satu surat saja yang menyamainya, dan kerahkan pendukung-pendukungmu dari selain Allah, jika memang kalian benar. Dan jika kalian tidak mampu, dan pasti kalian tidak akan mampu melakkukannya, maka hati-hatilah dengan neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu-batu, disediakan bagi orang-orang kafir".
(Al Baqoroh : 23, 24)

Maka dari itu, ang dituntut dari manusia oleh Pencipta, Pemilik dan Penguasa Alam ini, adalah agar manusia terus menggali ilmu tentang hal ihwal penciptaan alam ini, kemudian dalam memproduk Ilmu Pengetahuan dan budaya dari olah rasa, karsa dan cipta mereka, senantiasa dipandu dengan petunjuk dari Dia Yang Maha Mengetahui, yang bisa dibaca dari Kitab-Nya (Al Quran), tanpa dicemari oleh campur tangan siapapun.

Jika itu yang dilakukan manusia, maka peradaban yang mereka bangun akan terhindar dari berbagai implikasi negatif yang membuatnya tercacat (fasad). Syayathin akan benar-benar terblokir, jalur-jalur operasinya pun akan tersumbat. Maka pada peradaban manusia akan terpancar nyata pesona *kesucian, kemuliaan dan keagungan* Asma Allah

SUBHANALLAH....ALHAMDU LILLAH..... ALLAHU AKBAR....!

Ahammu, 5-9

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MENCARI HAKIKAT IMAN

Salah satu bentuk tipuan syetan dalam menyesatkan manusia adalah dengan "menghiasi" amalan atau perbuatan mereka, melalui peluang (jalur) bahwa pada dasarnya setiap orang menginginkan hal-hal yang menyenangkan dirinya dan akan berusaha mencegah dan menghindari yang sebaliknya.

Maka dalam hubungan ini setiap orang menginginkan agar semua orang bersikap baik dan menyenangkan, atau paling tidak, tidak menampilkan sikap atau perbuatan yang tidak menyenangkan. Di sisi lain manusia sering lengah dan terjebak pada kesenangan sesaat, lupa akan kepentingannya di hari esok, masa depan, apalagi Hari Akhir yang gaib.

Dalam kelengahan manusia, pada celah ini syetan menyusup dan manusia terjebak pada pilihan sikap dan perilaku yang hanya diukur dengan dengan kesenangan yang bisa ia rasakan saat ini. Demikian pula perbuatan yang mereka hindari atau rahasiakan, hanya diukur yang sekiranya menimbulkan resfond atau reaksi orang banyak yang tidak menyenangkan, tanpa memikirkan akibat yang mungkin ia hadapi di hari esok dan Hari Akhir

Pada sisi budaya tata krama, etika dan basa-basi yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pergaulan sosial, manusia sering terjebak pada *formalisme status* dan *kepalsuan basa-basi*. Asal orang banyak di sekelilingnya senang atau memandang baik, cukup puaslah dia. Adapun hakikat dan akibatnya di kemudian hari, itu urusan nanti.

Seperti demikian pula halnya pandangan dan sikap kebanyakan manusia tentang apa yang mereka sebut *Iman, Islam, taqwa, ilbadah dan amal sholeh.* Mereka sudah merasa cukup dengan adanya pengakuan dan pandangan orang banyak akan "status" dirinya sebagai Mukmin, Muslim, "ahli ibadah" dan sebagainya. Dan untuk mendapatkan itu, cukup dengan *tampil sama* atau *serupa* dengan orang-orang yang dianggap penyandang status tersebut, dan ikut terlibat dalam *wacana* tentang itu di masyarakat lingkungannya. Sungguh naif.

Tentunya mereka tidak merasa demikian, mereka cukup menjiwai dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati untuk mendapatkan pahala dan Ridho Allah dengan semua itu.

Tapi benarkah demikian? Bukan "Ridho" dirinya sendiri yang dia cari yakni kesenangan dan kepuasan? Karena begitu banyak dan sering terbukti, ketika dibacakan ayat dan bukti-bukti yang nyata, bahwa semua yang mereka lakukan itu jauh dari hakikat kebenaran yang Allah bisa terima dan ridhoi, ternyata mereka menolak, berpaling, dan tetap bertahan pada status quo-nya itu. Karena segera terbayang dalam benaknya akan hal-hal yang bakal tidak menyenangkan, atau mengusik kesenangan yang sedang mereka nikmati.

Sedikitpun mereka tidak peduli dan tidak tergerak hati untuk mencari bukti bahwa tidak lagi tersisa barang nol koma sekian persen dari semua itu, yang secara legal dan original berasal dari Allah. Ibarat orang punya masalah dengan kesehatannya, tapi tidak mau saja periksa dokter karena takut mendengan vonisnya, bahwa ia menderita penyakit itu dan ini. Maka penyakitnyapun semakin parah.

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ

Di hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu. (Al Baqoroh : 10)

Fenomena yang jelas tampak dan dirasakan dalam kenyataan itu, cocok benar dengan peringatkan dari Allah dalam Al Quran, antara lain :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ
وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu melihat orang yang memposisikan sebagai "Ilah"-nya (Yang diharap Ridhonya) itu, keinginan (kepuasan) dirinya sendiri? Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu, dan mengunci mati pendengaran dan hatinya serta menjadikan pada pandangannya suatu penutup. Lalu siapa yang bisa memberinya petunjuk selain Allah? Apakah kalian tidak mengambil pelajaran? (Al Jatsiyah : 23)

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ

Tidaklah kami mengutus di suatu negri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang telah mapan di negri itu berkata : "Sesungguhnya kami ingkari apa yang untuk itu kamu diutus" (Saba : 34)

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ

Dan mereka berkata : "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, pasti kami terkucil dari lingkungan kami" (Al Qoshos : 57)

Kendatipun demikian, bagi orang-orang yang benar-benar memperhitungkan keselamatan di Hari Akhir sebagai hal yang paling utama dan mutlak harus tercapai, mereka akan sungguh-sungguh mencari kepastian dari keterangan dan petunjuk dari Allah yang mutlak kebenarannya, dan siap mempertaruhkan apa saja untuk mendapatkan dan mengikutinya.

Hal tersebut karena mengingat pula beberapa peringatan dari yang sebaiknya kita kutip kembali sebagai berikut :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

Dan sebagian manusia ada yang mengatakan (mengakui, beranggapan) : "Kami telah beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir". Padahal (sebenarnya) mereka bukanlah orang-orang yang beriman. (Al Baqoroh : 8)

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja untuk mengatakan "kami telah beriman" tanpa mereka diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka pastilah terbukti orang-orang yang benar, dan terbukti pula orang-orang yang dusta. (Al Ankabut : 2,3)

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman" Katakanlah : "Kamu belum beriman, katakan saja kami telah tunduk (menyerah), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"..... (Al Hujurot : 14)

Pada serial nomor 05 tentang "Mencari Akses Hidayah" telah dikemukakan bahwa untuk mendapat dan mengikuti petunjuk Allah, diperlukan dua hal, yaitu : Adanya pemberi peringatan (nadzier) yang membacakan ayat-ayat Allah, dan adanya jiwa besar dan lapang dada pada mereka yang menginginkan hidayah tersebut.

Maka Serial Da'wah Ila`llah ini dimaksudkan untuk mengingatkan dan menyampaikan Ayat-ayat Allah secara bersih tanpa campur tangan dan rekayasa siapapun. Tinggal dari lain fihak, diperlukan jiwa besar dan lapang dada para pembacanya, untuk tidak tersinggung dulu, kemudian emosi dan marah.

Penelusuran petunjuk Allah tentang hakikat Iman ini merupakan kelanjutan dari pembahasan pada serial nomor 06 yang lalu, tentang *Benih Iman dan Pertumbuhannya,* maka sebaiknya nomor tersebut dibaca kembali, atau secara ringkas, rangkumannya sebagai berikut.

Pada serial yang lalu telah dijelaskan bahwa Iman itu merupakan sesuatu yang *tumbuh, hidup dan berkembang* dalam hati orang-orang yang beriman. Karena itu, Iman bermula dari benih yang telah Allah "pasang" pada jiwa setiap manusia, kemudian mendapat stimulus *Ilmu*, yakni pengetahuan dan pengenalan yang benar (Al Haq) tentang Allah, yang meliputi : Asma-Nya, Maqom (kedudukan)-Nya, Amr (urusan)-Nya dan Af'al (cara kerja /sistem operasional)-Nya.

Untuk jaminan kebenaran (Al Haq) dari Ilmu yang dimaksud, maka Ilmu itupun harus merupakan hasil perpaduan (persenyawaan) dari dua unsur yang berpasangan, yakni hasil membaca fenomena alam dan kehidupan (*Al Hikmah*) sebagai jenis perempuan (muannats) dan hasil mambaca ayat-ayat Al Quran (Al Kitab-Adz Dzikr) sebagai jenis laki-laki (mudzakkar).

Untuk memadukan kedua unsur pasangan tersebut (dengan kata lain: "Untuk memahami fenomena melalui penjelasan Kalamullah)", diperlukan peran seorang Munadi (Penyeru) yang membacakan ayat-ayat Allah. Yang bisa ia lakukan hanya sebatas usaha menyampaikan penjelasan Al Quran untuk mengetahui hakikat di balik fenomena yang ada dan terjadi.

Adapun yang membuatnya *hidup* di hati seseorang dan menjadikannya cahaya iman yang menerangi kehidupannya, hanya hak Allah dengan mewahyukan *"ruh"* dari urusan-Nya (*Ruuhan Min Amrina*).

Keterangan tentang paparan di atas dapat terbaca dari Al Quran Surat Asy Syuro : 49 -52 sebagai berikut.

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ۝ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ
إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ۝ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ۝ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ
إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا
نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝

- ○ *Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dikendakinya. Dia memberi kepada siapa Dia menghendaki, suatu jenis perempuan, dan Dia memberi kepada siapa Dia menghendaki, yang jenis laki-laki.*
- ○ *Atau Dia mengawinkan pada mereka jenis laki-laki dan jenis perempuan, dan Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul. Sesungguhnya Dia itu maha mengetahui dan maha menetapkan ukuran (takaran).*
- ○ *Tidak akan terjadi pada seorang manusiapun bahwa Allah berbicara kepadanya, kecuali secara wahyu, atau dari balik hijab, atau mengutus seorang Rosul, lalu ia mewahyukan dengan idzin-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Tnggi lagi Maha Bijaksana.*

- *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu Ruh dari urusan kami. Sebelumnya (tanpa Ruh itu) kamu tidak mengetahui apa Kitab itu, dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Akan tetapi kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar menunjukkan ke Jalan Jalan Yang Lurus.*

Benih iman yang Allah pasang pada penciptaan manusia, hanya akan tumbuh dan hidup setelah Allah memasukkan "Ruh dari urusan Allah" ("Ruuhan Min Amrina"). Dan Ruh tersebut hanya akan masuk manakala telah terjadi *"konsepsi"* dari *"persenyawaan"* kedua jenis perwujudan Ilmu Allah seperti terurai di atas. Yakni Ilmu yang terbaca dari fenomena kehidupan yang Allah ciptakan (ٱلَّذِى خَلَقَ), dipadukan (dijelaskan) dengan Adz Dzikr (Pedoman) yang terbaca dari Al Kitab yang sudah tertuliskan (بِٱلْقَلَمِ) agar disadari *hakikat* dari fenomena yang terbaca.

Jika tidak terjadi *konsepsi* (karena kemandulan atau terhalang suatu "kontrasepsi") maka Ruh pun tidak akan masuk, maka Iman yang "hidup" itupun tidak akan muncul. Dan jika terjadi kesalahan konsepsi (miskonsepsi), kalaupun muncul sesuatu yang hidup, itu akan cacat dan menyalahi konsep "Pesanan Allah".

Dari keempat ayat Asy Syuro yang dikutip diatas, yang pertama dan kedua menjelaskan tentang qadar (ketentuan) yang pasti dalam proses munculnya sesuatu yang hidup, yakni dengan kawinnya jenis laki-laki dan jenis perempuan. Dimungkinkan kedua jenis itu ada pada satu individu. Dan mungkin juga ada yang hanya salah satu jenis yang belum terkawinkan atau terbuahi, bahkan ada pula yang mandul, tidak bisa memunculkan sesuatu yang hidup.

Pada ayat ketiga Allah menerangkan cara yang *bijak, layak, elegan dan canggih* bagi Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana, dalam mengkomunikasi manusia untuk menyampaikan apapun. Hanya tiga cara tersebut di ayat itu yang Allah gunakan, dan tidak ada cara lain.

Adapun pada ayat keempat, dilihat dari *mukhothob* (sasaran bicara) yang tunggal, yaitu "anta" ("ka") menunjukkan proses munculnya seorang *"Munaadiyan Yunaadii lil Iimaan"* (Penyeru manusia agar beriman), yang hanya dengan "Ruh Min Amrillah" yang diwahyukan itulah Iman menjadi hidup dan tumbuh, Al Quran menjadi cahaya penerang jalan kehidupan, Jalan Yang Lurus.

Namun demikian, bukan hanya Penyeru, dalam hal ini Rosul atau siapapun yang melanjutkan Risalah-Nya, yang proses tumbuhnya Iman seperti diatas. Semua manusia akan melalui proses yang sama, karena ini sudah merupakan ketentuan yang pasti (qodar) dan Sunnatullah yang tidak akan berubah.

Secara ringkas proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

- Pada setiap individu manusia, Allah telah menanamkan "benih Iman" berupa tabiat dasar manusia yang memandang bahwa pencipta atau pembuat sesuatu, dengan sendirinya merupakan Tuan (pemilik dan penguasa) dari apa yang dibuat atau diciptakannya.
- Benih tersebut "dibuahi" dengan *Ilmu,* yaitu pengenalan lebih lanjut tentang Allah, yang relefan untuk munculnya pandangan, sikap mental dan tindakan manusia yang benar sesuai dengan posisinya sebagai Hamba Allah. Yakni pengetahuan yang berkaitan dengan : Asma-Nya, Maqom (kedudukan)-Nya, Amr (urusan)-Nya, dan Fa'al (cara, proses dan mekanisme) yang dijalankannya.
- Ilmu-ilmu tersebut hanya bersumber dari Allah secara bersih dan murni, terbaca dari apa yang Dia ciptakan (apa yang ada dan terjadi), dipadukan dengan yang terbaca dari Al Quran Kalamullah, tanpa perubahan, penambahan atau rekayasa dalam bentuk apapun.
- Setelah tumbuh kesadaran, pandangan dan sikap mental yang benar, Allah memasukkan (mewahyukan) *Ruh dari Urusan-Nya (Ruuhan Min Amrihi),* maka tumbuhlah Iman itu, dan terpancar terang Cahaya Hidayah dalam jiwanya.

Proses tersebut diatas terjadi sama pada setiap individu manusia, seperti samanya proses kejadian (penciptaan) dirinya. Setiap diri manusia dihidupkan dengan *"Ruh Allah"* (Ruuhihi = Ruh-Nya atau Ruuhii = Ruh-Ku). Adapaun jiwanya (hatinya) "dihidupkan" (diterangi dengan iman) dengan *Ruh Min Amrihi (Ruh dari Urusan-Nya).*

Yang berbeda hanya dalam hal cara (tehnik, methode) transfomasi ayat-ayat Allah ke dalam jiwanya. Hal ini tergantung kapasitas dan kualitas penginderaan dan penalaran manusia yang berbeda-beda, juga sarana dan alat bantu yang mereka miliki serta mobilitas dan interaksi sosial yang mereka lakukan.

Muhammad Rosulullah dan beberapa Rosul tertentu sebelumnya, menerima Kalamullah secara langsung, Allah *"berbicara"* kepadanya (dengan perantaraan Jibril) dari balik *"hijab",* dan cukup lama sebelum itu mereka telah membaca berbagai fenomena dan perikehidupan kaumnya.

Adapaun para penerus Risalahnya, mereka membaca Kalamullah dari *Al Kitab yang telah ditulis*, dan lama sebelum itu merekapun telah membaca fenomena kehidupan kaumnya, yang juga dapat dibaca dari tulisan-tulisan yang dibuat orang.

Bagi orang banyak lainya, yang lengah atau kurang kemampuan membaca ayat-ayat Allah, maka bagi mereka Allah memunculkan orang-orang yang membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Hikmah.

Jelaslah bahwa yang berbeda hanyalah cara dan media yang digunakan Allah dalam mentransformasikan ayat-ayat-Nya kepada jiwa manusia. Adapun unsur-unsur yang berinteraksi dalam prosesnya adalah sama, yaitu:

- Benih Iman yang Allah tanamkan
- Stimulus Ilmu dari Ayat-ayat Allah yang dibaca atau dibacakan
- Ruh dari Urusan Allah yang diwahyukan.

Pada unsur kedua itulah adanya nilai prestasi manusia, yang juga menentukan akan masuk atau tidaknya unsur ketiga.

Proses tersebut diatas, selain ditunjukkan dalam Al Quran Surat Asy Syuro : 49-52 terkutip di muka, juga banyak ayat lainnya, antara lain :

Bawa dengan iman dan ilmu itu jiwa manusia menjadi hidup, sedangkan tanpa itu jiwa (hatinya) gelap dan mati.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَـٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ
فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَـٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Apakah orang yang keadaannya mati lalu dia Kami hidupkan dan Kami jadikan cahaya untuk dia berjalan dalam kehidupan manusia, sama halnya dengan orang yang dalam kegelapan tanpa bisa keluar dari kegelapan itu? Begitulah orang-orang kafir itu memandang baik apa yang mereka kerjakan. (Al An'am : 122)

Ketika para pengikut Nabi "Isya yang disebut "Hawariyyiin" menyambut seruannya dan menyatakan keiman dan ke-Islamannya. Tentang itu Allah menerangkan bahwa itu adalah bagian dari karunia Allah yang telah *mewahyukan* urusan Iman itu kepada para Hawariyyin tersebut.

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ

Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para Hawariyyiin agar : "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rosul-Ku", merekapun menyatakan : "Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami oang-orang Muslim (tunduk berserah diri). (Al Maidah : 111)

Sebagaimana ayat-ayat terdahulu, yang diwahyukan Allah itu adalah "Ruh dari Urusan-Nya", dalam hal ini adalah urusan Iman. Hal ini bisa berlaku pada siapa saja yang Allah kehendaki, tentunya yang menepati kaidah atau ketentuan (qadar) yang telah Allah tetapkan.

Sebagaimana Hawriyyin itu adalah orang-orang biasa yang diseru kepada iman oleh Rosul (dalam hal Ini Nabi Isa), maka dari itu peristiwa "pewahyuan" urusan Iman itu, atau urusan lainnya, bisa terjadi pada siapa saja yang Allah kehendaki, seperti diterangkan pada ayat di bawah ini.

يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ

Dia memasukkan Ruh Dari Urusan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya, untuk memberi peringatan akan Hari Pertemuan. (Al Mu`min : 15)

Bahkan Ruh dari Urusan Allah untuk menyeru manusia agar mengabdi hanya kepada-Nya saja, itupun bisa tersampaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

Dia menurunkan Malaikat dengan (menghantar) Ruh dari Urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, bahwasanya: "Peringatkanlah bahwa tidak ada Ilah selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku". (An Nahl : 2)

Demikianlah bahwa tumbuhnya Iman dalam jiwa (hati) seseorang akan selalu melalui proses seperti di atas. Identik dengan munculnya *kehidupan* atau *sesuatu yang hidup*. Memang manusia mesti meraih nilai atau tingkat hidup yang lebih tinggi dari sekedar *hidup ragawi* seperti halnya hewan. Hidup yang semata-mata untuk mencari dan merasakan kesenangan yang terus tumbuh dan bertambah, termasuk *"kesenangan ruhani"* yang membuai dan meninabobokan, dan pamor di mata manusia yang membanggakan. Ketika kesenangan yang dinikmatinya itu terusik, spontan berontak bahkan bisa balik menyerang. Persis .....

Tingkat dan nilai hidup yang lebih tinggi itu tiada lain adalah hidupnya jiwa/hati dengan tumbuhnya Iman dengan terangnya *Cahaya Hidayah*. Yang dengan itu, hidupnya akan bernilai amat tinggi dan abadi di sisi Allah Robbul 'Izzati.

Telah banyak terbukti di alam ini, yang diperkuat pula dengan penjelasan Kalamullah. Bahwa segala yang Allah ciptakan dan gumelarkan di alam ini semuanya didasari pola system (ketentuan) yang begitu teratur, rapi dan pasti (eksak) tidak bisa ditawar apalagi ditentang. Dan inilah yang disebut taqdir.

وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan menetapkan ukurannya dengan begitu rapi dan pasti. (Al Furqon : 2).

Terlebih lagi menyangkut munculnya (terciptanya) kehidupan atau sesuatu yang hidup, unsur-unsur, takaran dan prosesnya harus benar-benar sesuai dengan ketentuan yang pasti tadi, dan untuk mengakses lalu memproses unsur-unsur tadi dituntut untuk melibatkan mengaktifkan secara sungguh-sungguh*, panca indera, akal dan hati*. sedikit saja penyimpangan, akan berakibat kegagalan (mandul) atau cacat.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ ○ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ
عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ○ قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ
وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ○

Kalau saja Allah menghendaki, pasti beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Bisakah kamu memaksa manusia sampai pereka jadi beriman? Dan tidak akan ada seorangpun akan bisa beriman kecuali dengan idzin Allah. Dan Dia menimpakan kemurkaan (siksa) kepada orang yang tidak menggunakan akal. Katakanlah : "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi". Betapa tidak berguna berbagai ayat dan peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (Yunus : 99-101)

Sudah terlalu jelas dan tegas untuk disangkal atau dibantah bahwa yang bisa menumbuhkan Iman dalam hati seseorang hanyalah Allah (atas idzin Allah). Dan itu baru akan terjadi (dengan kata lain: "Idzin Allah baru bisa diperoleh") jika segala ketentuan (qodar) yang pasti tentang itu telah dipenuhi. Untuk itu, mutlak harus digunakan dengan baik, panca indera, akal dan hati, perhatikan dan cermati fenomena ayat-ayat Allah di langit dan di bumi, dan berbagai peringatan yang disampaikan.

Banyak orang mengatakan bahwa iman itu bukan urusan akal, melainkan urusan "keyakinan", urusan "hati nurani". Jika hati nurani sudah meyakini sesuatu, teguhkanlah itu. Jangan lagi akal banyak tingkah dan mengganggu, karena akal manusia itu sangat terbatas. Orang akan tersesat jika mengikuti temuan akalnya. Dan macam-macam lagi celoteh apologia yang tidak didasari ilmu dan petunjuk itu.

Memang iman bukan urusan *akal semata*, namun urusan totalitas jiwa manusia. Pengamatan, perasaan, kehendak, persepsi, apresiasi, intelegensi, emosi, dan semua fungsi-fungsi jiwa yang disebut *"af`idah",* dimana akal sehat sangat terlibat kuat di dalamnya. Allah banyak menggugat bahkan mengancam orang yang tidak mengunakan akalnya secara optimal, sebagaimana terbaca dari Surat Yunus ayat 100 di atas.

Dengan penelusuran dari satu asfek saja, yakni *kaidah (sistem) dan proses tumbuhnya Iman,* sudah dapat diidentifikasi apakah yang selama ini dirasa sudah ada dan dimiliki di hati kita, benar Iman yang dimaksud dan dipesan Allah? Atau sesuatu yang lain, yang kalau begitu pasti akan tertolak dan terafkir?

Untuk mendapat jawaban yang pasti, perlu terjawab dengan baik daftar pertanyaan berikut ini :

- Sudahkah kita yakin dan pastikan bahwa segala keterangan yang telah kita terima tentang Allah itu, benar-benar dari Allah? Dari Rosul? Atau kita hanya mendengarnya dari (membaca tulisan) orang-orang pinter, lalu kita yakin dan percaya bahwa yang mereka katakan itu pasti dari Allah dan Rosul-Nya?
- Kalau jawabannya yang terakhir, mari kita tanya akal sehat. Kalau begitu, benarkah yang kita percayai itu Allah? Atau orang-orang pinter itu? Silakan baca kembali : Al Baqoroh (2) : 78-79, Ali Imron (3) : 78, Az Zumar (39) : 3, Al Ahzb (33) : 66-67 dan Al An'am (6) : 116, dengan berhati-hati dalam *penerjemahannya,* karena banyak sekali yang diubah-ubah.
- Sudahkah kita mendengar seruan seorang Penyeru atau pemberi peringatan yang membacakan kepada kita aya-ayat Allah, serta mengajarkan Al Kitab dan Al Hikmah (yang tidak akan pernah selesai (tamat) sampai mati) lalu kita menyambut positif seruanya itu? Atau kita menolaknya? Karena Allah telah memperingatkan seperti berikut.

كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ○ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا
نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ كَبِيرٍ ○
وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ○

....Setiap dilempar ke dalamnya (neraka sa'ir) satu rombongan, mereka ditanya penjaganya: "Tidak adakah datang kepadamu seorang pemberi peringatan"? Merekapun menjawab : "Benar, telah datang seorang pemberi peringatan, tapi kami mendustakannya dan kami katakan : "Allah tidak menurunkan suatu (wahyu) apapun kepadamu, pastilah kamu ini dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata pula : "Kalau saja kami mau <u>mendengar</u> atau mau <u>menggunakan akal (logika</u>), kami tidak akan menjadi penghuni neraka sa'ir". (Al Mulk : 8-10)

- Sudahkah (dari yang dibacakan dan diajarkan itu) kita memahami Maqom-Nya, Amr-Nya dan Af'al-Nya, agar benar dalam mempersepsi dan mengapresiasi-Nya serta tidak salah dalam memposisikan diri dan bersikap sebagai hamba-Nya?
- Sudahkah kita mengalami sesuatu, dimana muncul suatu kesadaran yang signifikan yang menandakan *jiwa yang mati menjadi hidup*, atau dari kegelapan menjadi terang benderang, layaknya orang yang terbangun dari tidur, bangkit dari balik selimut ?

Jika jawabannya negatif, haruslah disadari bahwa yang ada itu bukanlah Iman yang Allah maksud. Kalaupun dirasa banyak kesamaannya, memang itu sangat mungkin terjadi. Tapi itu ibarat potret yang mudah digandakan pakai klise. mirip sekali. Apalagi yang tiga dimensi. Bedanya "hanya" sedikit saja tetapi fatal, yakni yang satu itu *hidup*, yang lainnya *mati*. Inilah ciri yang paling essensial dari Iman yang Allah pesan, yakni *hidup.* Dan yang hidup tidak bisa digandakan, melainkan tumbuh dan berkembang melalui hukum dan proses muncul dan tumbuhnya kehidupan.

Dalam jasad fisik saja, yang hidup, tidak boleh terdapat benda mati, kecuali terpaksa karena ketunaan atau cacat yang ada. Apalagi pada jiwa yang akan hidup terus menghadap Allah, tidak boleh ada cacat.

Kalau pada jenazah yang dikubur misalnya terdapat gigi palsu dari logam atau porselen, itu tidak masalah, karena jasad itu dibuang. Tetapi jika pada jiwa terdapat sesuatu yang mati (fiksi buatan manusia), itu berbahaya karena Allah akan membuang jiwa tersebut ke neraka.

Apabila jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas positif, maka ada harapan bahwa yang tumbuh itu Iman yang dimaksud. Tetapi itu pun masih akan menjalani pengujian lebih lanjut, karena suatu benih bisa juga tumbuh dengan dibuahi "pejantan" dari spesies yang berbeda. Akan tetapi tentunya yang tumbuh akan berubah dan tidak original, menyimpang dari konsep pesanan.

Kemudian perlu digaris bawahi, bahwa benih Iman itu distimulir dengan Ilmu, yang merupakan hasil "perkawinan" juga. Yang "pejantannya" Adz Dzkr yang tidak akan pernah berubah selamanya (Al Quran), sedangkan "betinanya" berupa ayat-ayat kauniyah yang justru akan selalu berubah, berganti dan berkembang. Perubahan dan perkembangan yang merupakanbagian dari Sunnatullah.

Oleh sebab itu, Iman yang sebenar-benarnya, akan senantiasa merefleksikan peradaban manusia yang merupakan PANCARAN ASMA ALLAH yang *mempesona, membahagiakan* dan *menakjubkan,* dalam pandangan manusia secara universal ('Alamiin).

SUBHANALLAH...., ALHAMDU LILLAH...., ALLHU AKBAR....!

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah Allah dan Rosul apabila menyeru kamu pada sesuatu yang menghidupkanmu. (Al Anfal : 24)

Hidup yang mana lagi yang diserukan kepada orang-orang yang sudah hidup ? Itulah IMAN, hidupnya jiwa, hidupnya hati.

Ahammu, 5-9

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

HAKIKAT AL QURAN DALAM SYSTEM HIDAYAH

Manusia adalah makhluk yang yang dimuliakan Allah, dilebihkan diri dari semua makhluq Allah lainnya, diberi sosok fisik yang terbaik, makhluk yang berakal budi, berbudya dan berperadaban. Allah memperlakkan manusia dengan perlakuan yang mulia dan beradab. Artinya dalam konsep Kalimatullah, manusia akan ditampilkan Allah di muka bumi sebagai makhluq yang mulia dan beradab.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَـٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَـٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلْنَـٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani Adam, dan "membawa" mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri rizki mereka dari yang baik-baik, dan kami lebih (utamakan) mereka atas sedemikian banyak makhluk lainnya yang Kami ciptakan dengan seutama-utamanya". (Al Isro : 70).

Kalau Allah saja telah memperlakukan manusia sedemikian, maka sangat tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memperhinakan atau melecehkan manusia lainnya. Menginjak, memperkosa atau merampas hak-hak dan kehormatannya, dari golongan atau kalangan manapun mereka itu. Apalagi menyakiti, menganiaya dan membunuhnya.

Kecuali *tindakan hukum* yang harus dilakukan, atas nama Allah, atas nama *Hukum dan keadilan-Nya*. Dan itupun tetap merupakan manifestasi dari Kasih Sayang Allah, demi melindungi nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai peradaban dan keberadaban manusia itu sendiri. Bukan karena arogansi, kebencian atau untuk kepuasan individu ataupun golongan. Bahkan bukan untuk kepuasan dan arogansi Hukum itu sendiri.

Sebagai makhluk beradab dan berperadaban, manusia mengenal serta menilai luhur dan penting, apa yang namanya etika, tata krama, tata-tertib, hukum, peraturan dan sebagainya, sampai proosessi dan seremoni.

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia dari zaman ke zaman hal ihwal yang menyangkut keteraturan dan keberaturan hidup itu pun berkembang dan meningkat pula. Lingkup dan cakupan hukum dan peraturan semakin luas dan semakin mendetil. Bahkan cara meletakkan sendok garpu pada penyajian hidangan di meja makan, dan cara memegangnya ketika makan, itupun "ada aturannya". Tergantung tingkat, dan nuansa keberadaban yang ingin dan mampu mereka tampilkan.

Tapi setingkat manapun kemajuan yang berhasil diraih manusia, tidak akan pernah bisa mengubah manusia menjadi makhluk yang "sempurna" tanpa kelemahan. Dholim dan bodoh yang merupakan "sifat aslinya" manusia tidak mungkin dilenyapkan sama sekali (100%) dengan upaya apapun yang dilakukan manusia.

Maka dalam berbagai hal yang menyangkut dengan *keteraturan* dan *peraturan*, adalah hal yang wajar dan lumrah, jika sering dijumpai dan didengar berbagai keluahan dan rasa kekurangan. Misalnya : Hal ini *belum diatur* atau belum ada aturannya, beberapa peraturan dirasa *tumpang tindih*, peraturan ini *kontradiksi* dengan itu dan ini, peraturan ini *kurang mengakomodir* kepentingan anu, peraturan ini dirasa *kurang adil*, lebih berfihak ke golongan tertentu, dan sebagainya dan sebagainya.

Selain itu sering pula terdengar celoteh seperti ini. “Aturannya sih begitu, tapi kenyataannya?”, Aturan tinggal aturan, urusan gimana nanti. Ini menunjukkan seringnya dijumpai bahwa apa yang terjadi atau apa yang berlangsung sangat berbeda dengan yang semestinya menurut aturannya. Walaupun fenomena demikian itu menunjukkan masih rendahnya tingkat keberadaban masyarakat yang bersangkutan, tapi itu tidak lepas dari sifat kelemahan yang ada pada manusia itu sendiri.

Pertanyaannya sekarang : Mungkinkah berbagai kelemahan dalam urusan atur mengatur itu akan terdapat pula pada Urusan Allah? Misalnya, masih ada (bahkan banyak) hal-hal yang “belum diatur”, atau : “Aturan dari Allah memang begitu atau begini, tapi kenyataannya bisa lain”.

Fenomena seperti tersebut di atas itulah yang Allah sebut *“ikhtilaf”* (hilaf). Tidak cocok, tidak sesuai , tidak sinkron, tidak nyambung, kotradiksi dan sebagainya. Suatu ciri yang akan banyak dijumpai pada produk dari selain Allah. Dan tidak akan pernah terdapat pada urusan Allah, urusan atur mengatur yang dilakukan Allah. Maha Suci Allah dari segala sifat kekurangan.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

“Apakah mereka tidak mentadabbur (mengimplementasikan dan mengaplikasikan) Al Quran? Jika ia dari sumber selain Allah, pasti banyak terdapat ikhtilaf di dalamnya.”
(An Nisa : 82)

مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ
ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah Yang Maha Pemurah, sesuatu pun yang tidak sinkron. Coba perhatikan kembali, adakah kamu melihat sesuatu yang cacat? Kemudain pandang (amati) kembali sekali lagi, niscaya “si pengamat” itu akan pulang sebagai pecundang yang kepayahan”. (Al Mulk : 3-4)

Seberapa banyak dan intensifnya kamu mengamati dan meneliti alam ciptaan Allah ini, untuk mencari cacat dan kelemahan padanya, pasti kamu akan kecapaian dan kepayahan tanpa bisa menemukan yang kamu cari, karena memang tidak ada. Sempurna.

Allah telah menyatakan bahwa konsep Kalimatulah itu telah tuntas dan sempurna. Maka tidak akan ada satu hal pun yang Allah terluput atau lupa mengaturnya.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۖ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

“Dan telah sempurna “Kalimah” Robbmu secara benar dan adil. Tidak ada yang akan (bisa) melakukan perubahan terhadap Kalimah-Nya itu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mangetahui”. (Al An’am : 115)

مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ

“Tidaklah Kami luputkan dalam Al Kitab itu barang sesuatupun”. (Al An’am : 38)

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

“Pada hari ini telah aku sempurnakan (genap dan lengkap) bagimu agamamu, dan Aku sempurnakan ni’mat-Ku bagimu, dan Aku ridhoi Al Islam sebagi agama (dien) bagimu”.
(Al Maidah : 3)

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا
ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ
شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

"Telah memberi keberkahan (kemakmuran dan kesejahteraan) Dia yang telah menurunkan Al Furqon (Al Quran) kepada hamba-Nya, untuk menjadi peringatan bagi seluruh alam. Yang hanya milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia tidak mengangkat anak, dan tidak ada satu sekutu pun bagi-Nya dalam kerajannya itu. Dan Dia telah menciptakan segala suatu (baik piranti keras maupun piranti lembut), dan telah menetapkan (mengaplikasikan) ketentuan (ukuran/takaran)-nya dengan rapi dan pasti". (Al Furqon : 1-2)

Allah telah menetapkan ketentuan dan aturan yang pasti atas segala sesuatu yang Dia ciptakan dalam alam semesta ini, dan tidak ada siapapun yang bisa mengubahnya. Itulah yang disebut "taqdir".

Sebuah contoh: Apabila air dalam sebuah wadah pada tekanan udara yang mormal dipanaskan, maka temperaturnya akan naik sampai 100^0C dan mendidih. Jika kamudian dipanaskan terus, temperaturnya tidak akan naik lagi, melainkan akan menguap sampai kering.

Jika dengan cara tersebut seseorang ingin merebus sesuatu dalam air yang suhunya harus mencapai 120^0 C, itu tidak akan bisa ia lakukan. Itu tidak sesuai dengan "taqdirnya", sebab air tersebut akan lebih dulu menguap habis. Kecuali *"atas idzin Allah",* dan idzin Allah itu harus diusahakan, bukannya ditunggu.

Ketika suatu waktu diketahui bahwa ternyata Allah menetapkan suatu ketentuan yang memungkinkan temperatur air tersebut naik terus, yaitu jika bisa mencegah penguapan air tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan wadah yang kokoh dan tertutup rapat dan kuat. Ketika cara yang memungkinkan itu (taqdir yang lain) ditemukan dan dijalankan, itu artinya "idzin Allah telah diperoleh". Ini berarti bahwa idzin Allah tersebut tidak mungkin diperoleh jika kita *menyalahi taqdirnya*.

Dalam urusan manusia, banyak dijumpai bahwa ketentuan cara atau prosedur yang telah ditetapkan oleh "yang berwenang", ternyata masih bisa "diakali", dan banyak orang bisa mendapatkan yang diperlukanya tanpa melalui prosedur atau aturan yang telah ditetapkan. Sebuah contoh lagi (dengan mohon maaf kepada fihak yang terkait) Pemerintah telah menetapkan (dengan Undang-undang) bagaimana prosedur dan proses yang harus dijalani oleh setiap orang yang ingin mendapatkan Surat Ijin Mengemudi (SIM). Tapi kenyataannya setiap orang bisa mendapatkanya dengan cara yang jauh lebih "simpel".

Jangan sekali-kali berfikiran bahwa cara seperti itu bisa kita lakukan dalam "berurusan" dengan Allah, terhadap ketentuan dan aturan yang telah Allah tetapkan. Fenomena di atas adalah salah satu ciri kelemahan manusia, dan ciri masih rendahnya tingkat peradaban masyarakat yang bersangkutan, yang mustahil terdapat pada Allah. Ketika Allah telah menetapkan konsep (Kalimah-Nya) tidak akan ada yang bisa mengubahnya. Tidak seorangpun yang bisa mendapkan sesuatu yang dia inginkan, dengan cara menyalahi konsep yang telah ditetapkan-Nya.

Bahkan Allah sendiri tidak pernah berbuat "semaunya", melainkan selalu konsisten dengan konsep yang telah ditetapkan-Nya. Seperti misalnya, dalam mensikapi perselisihan (ikhtilaf) di kalangan manusia, seperti berikut ini:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Kalau saja tidak karena konsep dari Robb-mu yang telah mendasarinya, sungguh telah diambil keputusan (vonis) dalam hal apa yang mereka perselisihkan". (Yunus : 19)

Meski Allah bisa melakukan apa saja, namun Allah "membiarkan" saja perselisihan yang terjadi di kalangan manusia itu berjalan dan berproses secara "alami". Allah telah menetapkan dalam konsep-Nya bahwa hal tersebut akan *dihakimi* pada Hari Qiyamat.

فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ

"Maka Allah akan memutuskan perkara di antara mereka pada Hari Qiyamat dalam hal apa yang mereka berselisih tentangnya". (Al Baqoroh : 113)

Dengan demikian, sebagaimana yang telah diterangkan pada serial terdahulu dalam pembahasan Iman, bahwa di antara Ilmu yang harus terakses untuk menumbuhkan secara benar benih Iman yang telah ada, adalah pengetahuan (pengenalan) akan "af'al"-Nya ("cara kerja" Allah), yang dimaksud adalah bagaimana cara yang Allah pilih dan tetapkan dalam mengoperasionalkan Kalimah-Nya.

Hal ini penting sekali untuk mengetahui dan memastikan kebenaran dan keabsahan (legalitas) bahwa sesuatu yang kita dapatkan itu benar bersumber *dari* sisi Allah, dioperasionalkan *oleh* Allah, dan semua yang kita lakukan *untuk* Allah itu, dibenarkan, diterima dan diridhoinya.

Dalam urusan manusia saja, sering dijumpai kasus, jika seseorang mendapatkan sesuatu dengan "cara lain" di luar cara atau prosedur yang resmi (terlepas dari cara itu lebih mudah atau lebih sukar), ternyata suatu hari terbukti bahwa ia tertipu, mendapatkan sesuatu yang palsu, atau kedapatan melakukan pelanggaran hukum.

Dari paparan di atas, hendaknya difahami dan diperhatikan benar bahwa apapun yang kita harapkan untuk dapat diperoleh dari Allah haruslah kita usahakan melalui jalan dan dengan cara yang telah Allah tetapkan. Baik dari asfek teknis operasional maupun dari asfek hukum dan nilai-nilai moral.

Bagaimana cara Allah memberi karunia dan rizki kepada manusia? Bagaimana cara memberi pertolongan, mewujudkan kasih sayang-Nya, menetapkan konsep keadilan-Nya dan menugaskan manusia untuk menegakannya? Bagaimana Allah menurunkan Hidayah dan menuntun manusia ke dalamnya? Dengan kata lain: mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang? Bagaimana Allah menyampaikan perintah dan larangan kepada manusia? Bagaimana Allah menerima "transaksi bisnis" (kontrak pengabdian) dari manusia? Dan seterusnya, dan seterusnya.

Semua telah ditetapkan aturan dan qadarnya secara tuntas dan definitif. Genap dan sempurna ("kamal dan tamam"). Tidak ada yang bisa keluar dari Ketetapan dan Qadar-Nya itu. Membenarkan akan adanya dan kepastian prinsip-prinsip tersebut serta tunduk kepadanya, itulah yang disebut *"iman kepada Qodar"*.

Hal yang paling pertama dan utama yang diharapkan oleh orang yang beriman adalah *petunjuk Allah* dan *Hidayah-Nya.* Apa yang harus dia perbuat, kamana arah yang harus ditempuh, untuk mendapat *keselamatan dan keni'matan yang abadi.* Maka mengingat prinsip-prinsip di atas, pastilah Allah telah menetapkan suatu system (*cara*), bagaimana Allah menunjuki, menuntun dan membimbing manusia untuk mencapai keselamatan itu, dan bagaimana mestinya sikap dan usaha manusia untuk mendapatkan dan mengikuti petunjuk-Nya itu. Suatu cara yang sudah ditatapkan secara pasti dalam Kalimah-Nya, yang tidak mungkin ditawar, diubah atau diakali.

Pada Surat Al Fatihah, secara ringkas dan padat terungkap Asma Allah, Maqom-Nya, Amr-Nya dan Af'al-Nya, lalu pernyataan manusia untuk mengabdi hanya kepada-Nya dan hanya Allah saja andalan dan harapan mereka. Kemudian permohonan manusia akan Hidayah-Nya agar tidak tersesat jalan dan tidak pula mendapat murka Allah sehubungan dengan pangabdian manusia kepaada-Nya.

Sepertinya permohonan itu langsung dijawab pada awal surat berikutnya, Al Baqoroh.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

"Itu Al Kitab, tidak ada keraguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqawa". (Al Baqoroh : 2)

Tapi melihat apa yang ada dan terjadi pada kehidupan manusia, dan apa yang dialami mereka, khususnya mereka yang menyandang dan mengusung Al Quran, tampaknya masih sangat jauh tanda-tanda telah didapatkannya petunjuk Allah dari Al Quran tersebut. Al Quran sudah dibaca setiap waktu berulang-ulang, telah banyak *ditafsirkan* dan dipelajari banyak orang, digali kandungan ilmunya lalu diajarkan kepada orang banyak.

Semestinya, jika benar Kaum Muslimin ini, hidup dan kehidupannya dipandu oleh suatu petunjuk yang sempurna, yang bersumber dari Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, setelah berjalan belasan abad, pastilah mereka akan tampil sebagai ummat terbaik yang paling dihormati dan desegani ummat-ummat lainnya di muka bumi. Namun yang ada dan terjadi, justru sangat berlawanan.

Kaum muslimin di hampir setiap "kavling" dari bumi ini yang mereka tempati, yang kantong terbesarnya adalah di Bumi Nusantara ini, yang alamnya subur dan kayaraya, yang posisinya secara geografis, dan ekonomis sangat strategis dan menguntungkan, yang *kuantitas* sumber daya manusianya menempati papan atas dunia, namun mereka tampil di bumi dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Dalam pandangan dunia luar, mereka lebih banyak tidak disukai bahkan dibenci, diinvasi, dijajah, dihina dan dipermalukan. Kalaupun ada sikap dunia yang positif, maka itu berupa : *dibantu*, *ditolong*, *dikasihani*. Itupun karena mereka itu tingkat konsumsinya tinggi sedangkan daya produksinya rendah, tentu merupaka pasar yang sangat potinsial bagi produk dunia luar itu, jadi daya belinya perlu sedikit didongkrak dan *dikompori*.

Sementara "kontribusi" mereka pada pembangunan peradaban dunia, paling banyak berupa: memohon, menuntut, meprotes bahkan mengutuk, mencacimaki dan menteror. Sungguh memprihatinkan, mengenaskan, memalukan dan menyebalkan.

Pada sisi lain, fenomena internal dan (mungkin) *vertikal (dari "langit")* banyak diwarnai dengan musibah (kecelakaan), bencana alam, wabah penyakit, pertengkaran, bentrokan, kerusuhan, kejahatan, dan .... seabreg persoalan yang kian melilit, dengan gambaran solusinya yang semakin gelap.

Menyimak fenomena di atas, bagi seorang Mu'min yang menyadari bahwa semua urusan hidup di dunia ini, bukan hanya urusan sesama dan antar manusia, melainkan semuanya berada dalam bingkai "Urusan Allah" (berurusan dengan Allah) yakni dalam rangka menjalankan Amanah-Nya, pasti akan muncul di hatinya suatu kehawatiran kalau-kalau semua itu adalah akibat dari adanya hal yang "*tidak beres*" dalam berurusan dengan Allah yang membuat-Nya murka, sebagaimana yang diperingatkan-Nya :

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ
ظَلَمُواْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفْسُقُونَ

"Lalu orang-orang yang dholim itu mengganti suatu perkataan ((item, perintah, ketentuan) dengan yang tidak dikatakan kepada mereka. Maka Allah menurunkan siksaan dari langit disebabkan mereka menyimpang". (Al Baqoroh : 59)

Dalam menjalankan Amanah Allah (beribadah kepada Allah), menukar satu item saja dari konsep Kalimah-Nya, juga mengubah atau memalingkan maknanya, adalah pelanggaran yang amat serius, yang diancam adzab di Hari Akir.

قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan adzab pada hari yang besar (Hari Akhir) jika aku mendurhakai Rabb-ku". (Al An'am : 15)

Betapa banyak petunjuk dan arahan Allah yang diabaikan oleh Kaum Muslimin di negeri ini, sebaliknya, hampir tidak ada lagi di antara yang mereka lakukan dengan penuh semangat dan antusias itu, yang bersumber dari perintah Allah, kecuali setelah diubah-ubah dan dipalingkan maknanya.

Amalan nusukiyah (ritual) Sholat yang merupakan kemasan (miniatur) Risalah sebagai pengingat manusia akan Amanah Allah (Adz Dzikr), mereka palingkan menjadi *bentuk pemujaan* terhadap kekuatan gaib penguasa alam, seperti ritus yang dikenal pada agama dan kepercayaan primitif. Lalu dikarang pula seabreg bentuk ritual lainnya, yang fiktif dan ilegal. Sedangkan mereka yang menegakkan Sholat sesuai fungsi dan proporsinya, dituding sesat dan menyesatkan, bahkan, murtad.

Malah perbuatan yang nyata-nyata oleh Allah diancam dengan adzab yang besar, justru mereka lakukan dengan penuh semangat dan kebanggaan.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berselisih dan berpecah belah setelah kejelasan-kejelasan datang kepada mereka. Dan itulah yang bagi mereka adzab yang besar". (Ali Imron : 105)

Begitu jelas dan tegasnya peringatan dan ancaman Allah. Tapi apa yang mereka lakukan? Mereka buat masing-masing "visi dan missi" yang satu sama lain saling berbeda (madzhab), mereka bangun firqoh-firqoh (ahzab) yang saling berseberangan bahkan berlawanan, tapi berasama-sama bergandeng tangan dengan siapa saja di bawah naungan institusi tandingan Allah.

Lalu dengan kompaknya dalam satu barisan, berbagai ahzab tadi menghadang dan memusuhi Risalah Da'wah Ilallah ini, yang mereka tuding sebagai sesat dan menyesatkan. Padahal mereka tahu bahwa tidak pernah dan tidak akan pernah terjadi, ada *"beberapa kelompok kebenaran"* (yang satu sama lain berbeda) bersatu padu menentang *satu kebathilan.* Yang selalu ada dan terjadi sepanjang zaman justru yang sebaliknya, berbagai kelompok kebathilan bersatu padu menghadang satu kelompok pengemban Al Haq.

Setelah fenomena tersebut diatas berlangsung berabad-abad, berbagai wacana telah dikembangkan dan berbagai upaya telah dilakukan, bahkan dengan mengorbankan banyak nyawa yang tidak tahu apa-apa tentang Amanah ini, namun keadaaan Kaum Muslimin ini dari waktu ke waktu semakin terpuruk pada kepayahan dan keterbelakangan di semua sektor kehidupan. Tidakkah terfikirkan adanya ketidak beresan pada substansi yang paling essensial? Pijakan yang paling mendasar? Sehingga karena pijakan awal yang salah, maka apapun yang dilakukan akan semakian membawa lebih jauh dari tujuan ingin dicapai.

Tidakkah terfikirkan bahwa kesalahan itu bukan berupa kesalahan dalam mengikuti petunjuk, melainkan kesalahan dalam *memilih* petunjuk. Ibarat pohon yang tampilan dan buahnya buruk (Syajaroh Khobitsah), yang bukan disebabkan salah urus atau kena hama, melainkan salah memilih benih yang ditanam. Tidak akan pernah ditemukan cara memperbaiki, kecuali menanam yang baru dengan benih yang benar.

Kembali ke Al Baqoroh : 2 di atas.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Itu Al Kitab, tidak ada keraguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqawa". (Al Baqoroh : 2)

ذَٰلِكَ pada awal ayat di atas, artinya "itu". Suatu kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berada pada posisi tertentu yang jauh, baik dari yang berbicara mapun dari yang diajak bicara. Tetapi hampir semua penerjemah menerjemahkannya dengan "ini", mungkin karena pada kenyataannya Al Quran itu tidak jauh, bahkan berada di tangan dan sedang dibaca. Ini berarti mereka telah menukar lapadz ذَٰلِكَ (itu) dengan هَٰذَا (ini) suatu tindakan ilegal yang sangat terlarang.

Atau akankan penerjemah tersebut berfikir bahwa terdapat *ikhtilaf* (ketidak cocokan) antara apa yang Allah katakan dengan apa yang sebenarnya ada? Allah mengisyaratkan bahwa Al Quran itu berada jauh di sana, padahal kenyataannya berada di tangan kita? Ini suatu yang tidak mungkin terjadi. Dan fikiran demikian adalah merupakan anggapan buruk terhadap Allah.

Ada yang lain yang menerangkan bahwa Allah menggunakan kata "itu" pada ayat tersebut, bukanlah untuk arti yang sebenarnya, melainkan untuk menyatakan bahwa Al Quran itu mempunyai derajat atau nilai yang amat tinggi.

Bahwa Al Quran itu demikian, memang benar sekali, namun benarkah bahwa frase "itu Al Kitab" pada ayat di atas, Allah maksudkan untuk menyatakan hal tersebut? Jika tidak ada rujukan yang sah dari Allah tentang itu, ini termasuk mengada-ada (sok tahu) atau memalingkan makna. Juga perbuatan ilegal.

Disinilah jelas perlunya sikap ekstra hati-hati dalam mengakses petunjuk dari Al Quran. Dengan kesadaran yang tinggi akan kebodohan dan ketidak tahuan diri, sehingga jika menggunakan cara menduga-duga, atau berpendapat tanpa rujukan yang jelas dari Allah, pasti akan salah. Cari saja terus rujukan dari Allah itu, melalui fakta-fakta dan fenomena alam yang diciptakan-Nya, atau mealui telusur yang cermat (tartil) terhadap Al Quran itu sendiri. Maka ternyata Allah telah menunjukkan begitu jelas bahwa Al Kitab yang menjadi petunjuk itu, bukanlah Al Quran berupa tulisan pada kitab yang bisa dengan mudah setiap saat kita buka dan baca.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ○ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ○ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ○
تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ○ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ○
وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ○

"Sesungguhnya ia (Al Kitab) itu, sungguh berupa suatu bacaan yang sangat mulia. Yang terdapat pada <u>suatu "kitab</u>" yang terjaga ketat (terproteksi). Tidak ada yang bisa menjamahnya, kecuali "Al Muthohharuun" (orang-orang yang disucikan). Diturunkan oleh (Allah) Robbul 'Alamiin. Apakah keterangan ini lantas kamu abaikan saja? Malah rizkimu itu kamu pakai untuk membuat kepalsuan". (Al Waqi'ah : 77-82)

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ○ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ○
بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ○ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ○

"Tapi sebenarnya orang-orang kafir itu dalam pendustaan (kepalsuan). Dan Allah meliput dari belakang mereka. Padahal sebenarnya ia (Al Kitab) itu adalah suatu bacaan yang sangat mulia. Dalam suatu file yang terpelihara". (Al Buruj : 19-22)

Pantaslah Allah menggunakan kata ذَٰلِكَ (itu), yang berarti menunjuk sesuatu yang jauh, tanpa boleh diubah atau dipalingkan maknanya. Karena yang Allah maksud dengan Al Kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia itu adalah *suatu bacaan* yang terdapat pada *"lauh mahfudz"*, artinya suatu fail yang terpelihara, maka tidak akan pernah menjadi rusak, basi atau usang. Dan Allah menyebutnya juga sebagai *"kitabun maknun",* sesuatu yang diproteksi, tidak bisa disentuh dan diakses oleh siapapun, kecuali kalangan tertentu yang definitif, yang Allah sebut *Al Muthohharun (=orang-orang yang disucikan)*. Jadi, bukan berupa tulisan pada lembaran-lembaran kertas yang dijilid, yang ada di tangan kita. Dan bukan pula berada di "*sisi Allah",* karena dikatakan : "Diturunkan dari (Allah) Robbul "Alamin"

Kalau begitu, Al Quran yang di tangan kita ini apa?

Dengan "teknologi" yang hanya dimiliki Allah, secara berangsur-angsur, bacaan tersebut diwahyukan (ditransfer) kedalam hati Muhammad Rosulullah.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta beriman akan apa yang diturunkan kepada Muhammad..". (Muhammad : 2)

Muhammad yang tidak bisa membaca tulisan itu, dan tanpa mendengar apapun yang dibacakan, tiba-tiba muncul di hatinya suatu bacaan yang bisa beliau tuturkan dan bacakan kepada orang lain. Kemudian para sahabat yang mendengar bacaan itu, tanpa perintah atau "pesanan khusus" dari bacaan tersebut, mereka segera *mengabadikannya* ("memotretnya") dalam bentuk tulisan-tulisan. Yang kemudian (dalam perjalanan sejarah) tulisan-tulisan tersebut dihimpun, diamankan dan dijadikan "master" atau klise untuk bisa digandakan seberapa banyak diinginkan orang.

Allah tidak menetapkan ketentuan atau perintah secara eksplisit, untuk menuliskan bacaan yang diwahyukan itu, atau mengubahnya menjadi bentuk tulisan, apalagi menetapkan dan mengatur *cara penulisannya.* Semua itu sepenuhnya merupakan ide, inisiaitif dan produk dari akal budi manusia. Bahkan Kholifaturrosul Abu Bakar Shiddiq, dikabarkan sempat keberatan atas usul Umar bin Khotthob untuk memenej tulisan-tulisan Al Quran tersebut, karena tidak pernah diperintahkan Rosulullah, dan beliau tidak berwasiat apapun tentang tulisan-tulisan tersebut, lagipula dalam Al Quran itu sendiri tidak terkandung perintah untuk itu.

Dengan demikian, harus dikatakan bahwa Allah tidak pernah mengirimi manusia kitab secara tertulis. Tulisan kitab yang ada, tidak lain adalah *potret* yang dibuat orang, potret dari bacaan yang terdapat pada *lauh mahfud*. Dan yang terakhir itulah yang Allah maksud sebagai Al Kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia dari kalangan tertentu, yatu : *Orang-orang yang bertaqwa*. Bukan potretnya yang Allah tunjuk.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Itu Al Kitab, tidak ada keraguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqawa". (Al Baqoroh : 2)

Tentunya juga bukan sekedar "taqwa" dalam basa-basi manusia, melainkan *yang sebanar-benarnya taqwa* (حق تقاته), yang didasarkan pada sutu "konsep ketaqwaan" (Kalimatu`t Taqwa) yang jelas dan definitif, milik *kalangan tertentu* atas *legalitas* dari sisi Allah.

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

"..dan (Allah) melazimkan (mencanangkan) bagi mereka "Kalimatu`t Taqwa (Konsep Ketaqwaan), dan adalah mereka yang berhak atas konsep tersebut dan mereka pula ahlinya (pemegang idzin atasnya)". (Al Fath : 26)

Tindakan manusia menuliskan ("memotret") Al Quran itu, memang tidak didasarkan atas perintahkan yang eksplisit tertuang dalam Al Quran itu sendiri. Namun itu tidak terlepas dari "skenario" Allah. Kecenderungan dan naluri manusia untuk melakukan apapun, itu merupakan bagian dari ciptaan Allah, bagian dari qadar yang ditetapkan-Nya. Dengan cara inilah Allah melestarikan pengenalan manusia akan Al Quran, suatu bacaan yang ada pada lauh mahfud itu.

Namun tetap harus diingat bahwa penulisan Al Quran oleh manusia itu sekedar potret. Dan yang namanya potret itu tidak bisa mewakili apalagi menggantikan subyek yang dipotretnya. Tidak bisa bicara atau melakukan komunikasi. Hanya menyediakan informasi atau gambaran tertentu dari subyek yang bersangkutan. Itupun jika keadaannya tetap utuh, orisinal dan tidak diubah-ubah atau direkayasa.

Maka dari itu tidak bisa kitab yang ditulis orang, yang bisa dibaca dan dibedah siapa saja (apalagi sekedar disentuh) itu, lantas dinyatakan sebagai Al Kitab dari sisi Allah, menempati posisi dan fungsi sepenuhnya sebagai Kitabullah. Adakah potret yang diperlakukan seperti itu? Pastilah kekacauan dan kesemerawutan akan terjadi jika hal itu dilakukan.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ
ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ
لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"Dan di antara mereka terdapat orang-orang yang buta huruf tidak mengetahui Al Kitab kecuali sebatas dongengan (mithos) dan mereka tidak lebih dari menduga-duga. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka, kemudian mereka katakan: "Ini dari sisi Allah", agar dengan itu mereka membeli suatu harga yang sedikit (suatu nilai yang rendah). Maka kecelakaanlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis tangan-tangan mereka, dan kecelakaanlah bagi mereka akibat apa yang mereka usahakan". (Al Baqoroh : 78,79)

Seperti biasanya, para ulama kaum Muslimin mengelak dan melemparkan tudingan Allah pada ayat diatas kepada kaum agama lain. Karena merekalah yang kitab sucinya itu karangan manusia. Sedangkan Kitab Suci kita ini Al Quran bukan karangan manusia. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "menulis" pada ayat diatas adalah *mengarang*.

Lagi-lagi mengubah dan memalingkan makna. Padahal itu sangat dilarang. Sedikitpun tidak ada kebolehan untuk itu tanpa rujukan dari Allah lagi. Terlebih lagi dalam hal di atas, Allah telah mempertegas dengan : *"menulis dengan tangan-tangan mereka"*, dan semua orang tahu bahwa mengarang itu bukan dengan tangan. Dan perlu dicatat pula bahwa kata "Al Kitab" pada Al Baqoroh :79 diatas adalah *ism ma'rifah,* maka mengacu pada kata Al Kitab di ayat sebelumnya, yang juga ism ma'rifah. Jadi yang dimaksud bukan sembarang kitab melainkan Al Kitab (Kitabullah).

Memang menulis atau memotret itu tidak dilarang, yang dilarang itu jika menggunakanya untuk memalsukan sesuatu, menyesatkan orang atau kejahatan lainnya. Kita semua tahu bahwa potret itu berguna untuk mengenali asfek dhohir (fisik) dari sesuatu. Di zaman moderen ini, lebih hebat lagi kemampuan manusia memotret dan mengabadikan berbagai kejadian dan berbagai objek, dan itu sangat berguna.

Tapi dengan kemampuannya itu pula mereka bisa merekayasa potret, memalsukan, atau menampilkan efek yang lain dari kejadian yang sebenarnya, yang tidak mungkin mereka lakukan pada subjek yang sebenarnya. Pada tingkat sederhana, sering dijumpai anak remaja yang iseng, potret seseorang diorat-oret, ditambah kumis misalnya, hidungnya diubah, sehingga hilanglah gambaran dari subjek yang dipotret itu.

Tindakan terhadap Al Quran yang seperti demikianlah yang Allah tuding dengan Kalamnya di Surat Al Waqi'ah : 82, dan Al Buruuj : 19-22, terkutip di atas, dan penyimpangan yang amat jauh seperti itulah yang dilakukan Kaum Muslimin terhadap Al Kitab itu. Potret dari Al Kitab yang banyak digandakan manusia itulah, yang siapapun bisa menjamahnya dan melakukan apa saja (selain mengubah bacaannya), yang diposisikan dan disikapi sebagai sumber petunjuk, mewakili bahkan menggantikan Al Kitab yang sebenarnya Allah sediakan pada lauh mahfudz itu.

Ketika potret Al Quran tersebut dirasakan "kurang berbicara", sulit difahami, petunjuk yang dicari sukar diperoleh darinya, lalu mereka mengotak-atiknya, dibedah, dibongkar-pasang, ditambah itu dan ini, dengan dalih *"menafsirkan"* atau *"menjelaskannya"*. Ditambahkan berbagai macam untuk mendampingi dan melengkapinya.

Padahal mereka tetap mengatakan bahwa Al Quran itu *sempurna*. Bukankah sesuatu yang sempurna itu tidak membutuhkan apa-apa lagi? Apapun yang ditambahkan padanya hanya akan mengotorinya, dan yang didampingkan dengannya, berarti menyekutuinya atau menye*kufui*nya? Padahal di dunia manusia yang beradab, mereka tahu bahwa jika ada suatu produk hukum yang memererlukan penjelasan, maka yang berhak dan berwenang menjelaskannya adalah pihak yang membuat dan mengeluarkan produk hukum tersebut, bukan pihak lain, apalagi mereka yang justru menjadi objek hukumnya. Apakah dalam fikiran mereka, Allah itu tidak seberadab dan secanggih manusia? Subhanallah 'amma yashifuun.

Sementara itu, terma Lauh Mahfudz hanya dikembangan sebagai dongengan atau mithos, meniru kebiasaan yang bayak terdapat pada agama-agama primitif. Diterangkan bahwa Lauh Mahfudz adalah suatu kitab yang sangat besar, berada di langit ke tujuh atau di Arasy atau di Sidrotul Muntaha, ditulis oleh Malaikat Kiroman Katibin, sementara itu sejumlah malaikat lainnya menjaga dengan ketat, dan seterusnya.

Adalah suatu kebodohan jika mempertanyakan dimana lauh mahfudz itu berada. Tidak ada urusan dan kepentingan bagi manusia untuk mengetahui hal itu. Yang penting, bagaimana cara mengakses ajaran dan petunjuk yang dikandungnya. Ibarat orang ingin menonton siaran televisi, ia tidak akan mempertanyakan dimana studio televisi itu berada, yang penting: bagaimana usaha yang harus dilakukan untuk bisa menangkap siarannya. Betul?

Allah telah menunjukkan dengan jelas, bagaimana agar bisa mengakses atau mengambil pelajaran dari Kitabullah yang hakiki. Jadilah "Al Muthohharuun", jadilah "Ibadallahil Mukhlashiin", Jadilah "Ulul Albaab". Caranya, "mandikan" akal dan hati, singkirkan semua tandingan dan kufuan Allah, selamatkan akal dan hati itu dari cercaan Allah: *"seperti binatang ternak"* yang tidak *merdeka,* selalu dikungkung dengan pagar-pagar kandang (sektarisme) dan bergalau dengan kotoran.

Di bagian lain dari Al Quran, Allah menerangkan bagaimana cara yang Allah gunakan untuk mengkomunikasi manusia.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Dan tidak akan terjadi pada seorangpun bahwa Allah berbicara kepadanya, kecuali dengan cara wahyu atau dari balik hijab, atau dengan mengutus seorang rosul lalu ia mewahyukan atas idzinnya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia itu Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". (Asy Syuro : 51)

Sebagai dzat yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana, serta memiliki segalanya, pantas sekali Allah memilih dan menetapkan tiga cara dalam mengkomunikasi manusia, yakni:

1. Mewahyukan (mentransformasikan) langsung kepada internal diri (jiwa) orang yang dikehendaki-Nya.
2. Berbicara (menyampaikan Kalam) langsung kepada yang bersangkutan dari balik hijab (tanpa "muwajahah").
3. Mengutus seorang Rosul, yakni menyampaikan berbagai urusan melalui peran seorang penyampai Risalah, yang kemudian melembaga.

Sejauh keterangan yang diperoleh dari Al Quran, cara pertama di atas Allah lakukan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, menyangkut urusan apa saja, tanpa memandang siapapun ia. Seperti kepada Ummi Musa tentang ide menghanyutkan bayinya di aliran sungai, dan kepada para Hawariyyin (pengikut Nabi Musa) dalam urusan tumbuhnya Iman. Bahkan kepada lebah, kepada langit dan kepada bumi.

Cara kedua hanya dilakukan kepada Rosul-rosul tertentu, antara lain, Nabi Musa dan Nabi Muhammad, dan mungkin Rosul lainnya yang mendapatkan bagian dari *materi Al Kitab*, yakni Nabi Dawud dan Nabi Isa. Adapun cara ketiga, Allah lakukan kepada orang-orang Mu'min yang Dia kehendaki untuk mendapat petunjuk dan bimbingan-Nya.

Uraian lebih lanjut sekitar wahyu dan pewahyuan ini, bisa dibaca pada tulisan lain dari penulis serial ini, dalam judul : Menjernihkan Visi Tentang Wahyu.

Itulah tiga cara yang Allah tetapkan dalam mengkomunikasikan berbagai urusan kepada makhluq-Nya, dan tidak ada cara lainnya, misalnya secara tertulis atau lisan. Itu terlalu rendah bagi Dzat Yang Maha Tinggi. Oleh sebab itu, tidak bisa seseorang merasa mendapat perintah atau petunjuk Allah, hanya dari membaca tulisan Al Quran, karena itu bukan dari Allah. Itu hanya potret yang dibuat dan digandakan orang.

Ibarat seseorang mendapati fotokopi seberkas surat, betapapun tertariknya ia dengan isi surat tersebut, tidak bisa ia lantas menganggap surat itu untuk dirinya.

Dalam urusan di kalangan manusia saja, jika naskah suatu undang-undang atau produk hukum lainnya, dikopi dan digandakan kemudian beredar di masyarakat, tidak lantas setiap orang membaca, berusaha memahami, kemudian meresfond atau "mengamalkannya" secara sendiri-sendiri. Melainkan, pengoperasian produk hukum tersebut pasti akan melalui tatanan struktural dari suatu institusi yang legal dan kompenten untuk itu.

Pantaskah Urusan Allah Yang Maha tinggi ini, sedemikian naifnya? Digelar orang sesukanya dengan semerawut tanpa system, sama sekali tidak melirik aspek originalitas, legalitas/kompetensi dan aktualitas?

Demikianlah, Allah pun telah menerangakan bahwa orang-orang yang tidak mengerti itu beranggapan bahwa setiap orang merasa punya akses terhadap kalamullah, atau langsung menjadi *mukhotob* (yang diajak bicara) oleh-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ

"Dan orang-orang yang tidak mengerti itu berkata: "Mengapa tidak Allah berbicara langsung kepada kami, atau datang kepada kami suatu ayat". Begitulah berkata orang-orang yang sebelum mereka, seperti perkataan mereka. Hati-hati mereka serupa...."
(Al Baqoroh : 118)

Berdasarkan *qadar* dan *Sunnatullah* yang ditetapkan-Nya, Allah akan memunculkan orang yang berhasil meraih *legalitas dan idzin-Nya,* untuk membacakan dan menyampaikan Kalam-Nya kepada manusia, dan dari dirinyalah akan tumbuh dan tegak lembaga Dienullah yang akan mengoperasionalkan segala titah dan petunjuk-Nya, secara original, legal dan aktual. Itulah *"cara Allah"* sebagaimana tersebut pada Surat Asy Syuro 51,52 terkutip di atas.

Ahammu, 6.9

~~ Pastikan Anda membaca seri-seri sebelumnya sebelum membaca seri ini !

"Semoga Allah memberikan pahala
kepada siapa yang menggandakan dan menyebarkan kajian ini
tanpa merubah isinya. Amin"

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkatannya daripada dia yang mengajak ke fihak Allah dan beramal sholeh, dan dia berkata : "Sesungguhnya aku ini bagian dari Muslimin"

MENYINGKAP "ALAM GAIB"

Ketika seseorang telah sampai ke akhir hayatnya (meningal dunia), tidak ada sesuatupun lagi yang bisa ia usahakan, dan tidak ada "kemajuan" apapun yang ingin dan bisa diraihnya lagi. Tetapi alam dan kehidupan manusia yang ditinggalkannya, tidak serta merta berakhir. Kehidupan ini masih berjalan terus. Dimana setiap orang (termasuk yang telah meninggal dunia itu) pasti punya andil (kontribusi) menyangkut berbagai hal dalam kehidupan manusia tersebut. Mungkin dalam kebaikan-kebaikan yang menghasilkan kemajuan dan kemaslahatan, atau mungkin juga sebaliknya, menimbulkan kesulitan, penderitaan, kerusakan dan sebagainya.

Untuk itu, setiap orang pasti harus menanggung akibat dan tangung jawab serta balasan atas kontribusinya tadi. Oleh sebab itu, setelah seseorang meningal dunia dan mengakhiri segalanya, ia akan tetap dihadapkan kepada ancaman bencana yang mungkin dideritanya, atau harapan kebahagiaan abadi yang mungkin ia dapatkan dan ia nikmati selamanya.

Sangat tidak adil jika kejahatan seseorang hanya berakhir dengan kematian, dan perkarapun selesai. Karena kematian bukan hukuman dari Allah atas perbuatan manusia. Orang-orang sholeh dan sebaik apapun, semua akan mati juga. Terlepas dari masalah dimana, kapan, penyebab dan bagaimana seseorang meninggal dunia. Manusia tidak bisa merencanakan atau mencegah kamatian dirinya. Oleh sebab itu, kapan, dimana dan bagaimana seseorang meninggal dunia, sama sekali bukan kegagalan, bukan prestasi, dan bukan nasib baik atau buruk tentang kematiannya itu.

Sebagai makhluk yang telah diciptkan dan dipersiapkan Allah untuk tampil di bumi sebagai makhluk yang berperadaban, manusia diberi kemampuan untuk menemukan cara meraih kemajuan, menemukan berbagai hal untuk dapat merasakan kehidupan yang semakin nyaman dan menyenangkan, serta mengatasi berbagai hal yang dirasakan kurang nyaman dan kurang memuaskan. Merekapun dapat juga menemukan berbagai cara untuk mewaspadai bencana, dan mengatasi akibat yang ditimbulkannya. Itulah yang disebut *ilmu pengetahuan dan teknologi*.

Allah memberikan Ilmu pengetahuan kepada manusia dengan jalan menyediakan *dua jenis media* yang harus mereka "baca", yaitu :

1. Segala bentuk materi dan peristiwa yang ada dan terjadi di setiap titik dalam dimensi ruang dan waktu dari alam semesta yang Allah ciptakan, dan inilah yang Alah sebut sebagai *ayat-ayat-Nya.*
2. Keterangan (informasi) yang didengar atau terbaca dari tulisan-tulisan atau media lainnya.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝
ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah, dengan Asma Robb-mu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Robb-mu itu Maha Mulia. Yang telah mengajari dengan pena. Mengajari manusia apa-apa yang belum ia ketahui". (Al 'Alaq : 1-5)

Pada ayat diatas terdapat dua perintah membaca, sekaligus mengisyaratkan dua media yang harus dibaca, yakni segala apa yang telah Allah ciptakan dan apa–apa yang tertulis ***"dengan pena",*** tulisan dalam arti yang sebenarnya, yang dapat dibaca.

Demikian pula yang kita saksikan dalam kenyataan. Ilmu pengetahuan manusia berkembang melalui dua media, yakni melihat langsung terhadap objek yang ingin diketahui (penelitian /observasi) lalu memadukan dengan keterangan atau informasi yang didengar atau dibaca dari tulisan-tulisan (studi kepustakaan).

Kemudian untuk dapat mengakses ilmu dari dua media tersebut di atas, Allah membekali manusia dengan seperangkat alat (instrumen) pada dirinya, yakni :

- o ٱلسَّمْعَ = Pendengaran
- o وَٱلْأَبْصَـٰرَ = Penglihatan
- o وَٱلْأَفْـِٔدَةَ = Fikiran dan perasaan (intellegensi dan emosi)

وَٱللَّـهُ أَخْرَجَـكُم مِّنۢ بُطُـونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُـونَ شَـيْـًٔا وَجَـعَلَ لَكُـمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Lalu Ia menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan af`idah (fikiran dan perasaan), mudah-mudahan kamu bersyukur". (An Nahl : 78)

Mengenai ketiga enstrumen jiwa tersebut di atas, Allah selalu menggunakan bentuk tunggal (ism mufrod) untuk pendengaran (dapat dikatakan "*satu* pendengaran"). Dan selalu menggunakan bentuk jamak (Ism jama') untuk dua jenis lainnya (sehingga dapat dikatakan : "*Sejumlah* penglihatan dan *sejumlah* elemen-elemen akal dan hati")

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengakses ilmu, mengamati fakta-fakta dan fenomena (sebagai entry) serta memproses (tafakkur) dan menganalisanya dengan fikiran dan perasaan, jauh lebih banyak diperlukan, dan sedikit saja memerlukan entry berupa berita atau keterangan/informasi yang didengar atau dibaca, sekedar untuk membantu dan memperjelas hasil pengamatan, apabila hal itu diperlukan.

Sangat jauh dari konsep Kalimatulah, dan dari petunjuknya, jika sebagian orang "menampung ilmu" hanya dengan membaca dan mendengar keterangan dan pendapat orang lain, kemudian mempercayai dan merasa memiliki "ilmu", tanpa mengamati fakta-fakta (ayat-ayat)-nya, dan tanpa memfungsikan akal sehat dan hati bersihnya.

Para "pemulung ilmu" yang seperti demikian ini, mereka hanya bisa *mengucap ulang* apa yang mereka baca dan mereka dengar dari pernyataan orang lain (khususnya mereka yang menjadi idola (auliya)-nya), lalu mereka langsung menganut dan mengikutinya, sekali gus menjadikannya sebagai dalil kebenaran. Padahal Allah telah memperingatkan dengan tegas, sebagai berikut.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmunya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan elemen jiwa, tiap-tiap (satuan/ elemen) dari semua itu akan diminta pertangungjawaban". (Al Isro : 36)

Pada ayat di atas, pendengaran, penglihatan dan "fu`ad", semua menggunakan ism mufrod. Ini mengandung isyarat bahwa tuntutan pertanggungjawaban itu, akan menyangkut tiap satuan elemen dari semua itu. Lebih tegas lagi Allah menekankan pentingnya logika dan panca indera, sebagai berikut:

وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan (Allah) akan menimpakan siksaan pada orang-orang yang tidak menggunakan akal". (Yunus : 100)

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Robb-mu itu kebenaran, seperti halnya orang yang buta? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah Ulul Albaab". (Ar Ro'd : 19)

وَمَن كَانَ فِى هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Barangsiapa yang dalam kehidupan dunia ini buta, maka di Akhiratpun ia akan buta pula dan lebih sesat jalannya". (Al Isro : 72)

Orang yang buta hanya percaya kepada apa yang dikatakan orang, karena ia tidak bisa melihat bukti kebenarannya. Tidak demikian halnya dengan pembenaran atas semua muatan ajaran Robbani. Allah tidak menuntut manusia untuk percaya saja kepada ajaran-Nya. Melainkan menuntut manusia untuk menggunakan pancainderanya dengan baik dan optimal, kemudian memfungsikan dengan baik pula akal sehat dan hati bersihnya. Lalu manusia dituntut untuk *tidak memungkiri* kebenaran yang terbukti nyata dan tidak terbantah.

Jelaslah bahwa Al Islam yang sebenar-benarnya, bukanlah suatu sistem kepercayaan, melainkan suatu sistem peradaban yang dibangun atas dasar ilmu pengetahuan (sains) yang kebenarannya mutlak dan universal. Maka sangatlah pantas dan adil untuk disebut kafir, siapa saja yang menolak dan mengingkarinya, Kalau ada suatu item saja dari ajaran Islam yang menuntut orang untuk mempercayainya saja tanpa pembuktian atau penggunaan akal sehat (logika), pastilah itu merupakan perkara yang diada-adakan orang, meskipun hal itu dianut dan dibenarkan oleh seluruh kaum Muslimin di planet ini.

Namun demikian, manusia tidak diprogram Allah untuk mampu mengetahui segalanya. Hanya sebagian kecil saja Ilmu Allah yang mampu diakses manusia. Ini adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Banyak hal yang tidak mungkin dapat mereka ketahui dengan membaca dan meneliti apa yang tampak di depan panca inderanya, meskipun berbagai alat penginderaan telah banyak mereka ciptakan. Maka tidak bisa disangkal lagi bahwa manusia itu pasti membutuhkan *petunjuk langsung* dari Yang Maha Mengetahui.

Fakta lainnya lagi, bahwa kemampuan pengamatan dan berfikir manusia sangat berbeda-beda dan bervariasi. Justru kebanyakan manusia adalah yang tidak banyak mengetahui, bahkan nyaris tidak mengetahui apapun (dalam arti yang sebenarnya). Dan hanya sedikit saja manusia yang mengetahui (berilmu), dengan hanya sangat sedikit sekali ilmu yang berhasil mereka raih dari perbendaharaan ilmu Allah yang maha luas itu.

Dengan kenyataan seperti di atas, tidak terhindarkan lagi bahwa sebagian manusia harus mengikuti sebagian lainnya. Maka terjadilah berbagai bentuk pengelompokan dan penggolongan manusia dengan berbagai latar belakang. Di sisnilah terjadinya ketersesatan manusia, yakni ketika mereka mengikuti seseorang atau segolongan orang, tanpa didasari ilmu dan arahan petunjuk langsung dari Allah Robbul 'Alamiin.

Hal yang amat sulit diketahui manusia itu antara lain meliputi latar belakang dari keberadaan alam semesta ini, dan peranan manusia di bumi ini. Apakah program dan tujuan Allah dengan penciptaan semua ini? Karena pada kenyataannya alam semesta ini terus bergerak dan berproses. Lalu manusia harus berbuat, agar perilaku dan tindakan mereka tetap sejalan dengan fithrahnya, yakni sejalan dan serasi dengan program dan tujuan dari Yang Maha Pencipta, tidak antogonis atau kontra produktif, yang akan mengakibatkan bencana bagi manusia itu sendiri.

Apalagi mengenai hal-hal yang *gaib*. Allah telah mengklaim bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ

"Dan disisi Allah-lah kunci-kunci hal yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri..". (Al An'am : 59)

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

"Katakanlah: "Tidak ada siapapun di langit dan di bumi yang mengetahui hal-hal yang gaib kecuali Allah". Dan mereka tidak bisa mendeteksi kapan/dimana mereka dibangkitkan". (An Naml : 65)

Jika Allah telah menyatakan hal di atas demikian jelas dan tegas, maka apabila ada seseorang yang mengaku atau disangka oleh orang lain bahwa dia mengetahui sesuatu yang gaib, Itu pasti suatu kebohongan, tipuan, kesalahan atau kesalahfahaman.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu difahami dulu apa yang Allah maksud dengan *"mengetahui"* dan apa pula *"Hal-hal yang gaib"* itu.

Mengetahui sesuatu berbeda dengan *mendengar kabar* tentang sesuatu. Mengetahui adalah *mendapatkan ilmu.* Yaitu, *memahami apa yang ada dan terjadi setelah menyaksikan fakta-faktanya*. Seseorang tidak mungkin bisa mengetahui sesuatu tanpa menyaksikan (mengindera) fakta-fakta dan fenomenaya, kemudian mengaktifkan akal fikirannya. Adapun mendengar kabar tentang sesuatu kemudian membenarkannya, itu bukan mengetahui, melainkan hanya *mempercayai.* Dan yang pantas dipercaya, hanya mereka yang benar-benar mengetahui.

Maka dalam pandangan Allah, orang yang hanya mendengar berita atau keterangan tentang sesuatu, atau hanya mendengar pendapat orang lain, baik melalui lisan yang didengar atau tulisan yang dibaca, lalu ia mempercayainya tanpa menyaksikan fakta-faktanya dan memahaminya, mereka itu bukanlah orang yang berilmu, melainkan orang yang percaya, membenarkan dan mengikuti pendapat orang lain.

Allah telah menegaskan bahwa hanya Dialah yang mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, hanya kabar dari Allah sajalah yang boleh dipercaya tentang hal-hal yang gaib itu. Siapapun yang mengatakan itu dan ini tantang hal yang gaib (sehubungan dengan *urusan Allah*) harus membuktikannya dengan Kalamullah (Al Quran)

Pertanyaan berikutnya: Apa yang dimaksud dengan hal yang gaib?

Dengan serampangan dan asal gampang saja orang mendefinisikan hal yang gaib itu : "*Segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia"*. Kemudian hal yang demikian itu disebut *"Alam gaib"* atau *"makhluk gaib*". Padahal kemampuan pancaindera manusia itu memang sangat terbatas. Dan ketika pancaindera manusia tidak dapat menangkap sesuatu objek, sangat bisa jadi itu disebabkan struktur dan kapasitas pancaindera manusia, tidak compatible dengan struktur fisik dari objek yang diindera, bukan berarti objek tersebut tergolong makhluk gaib atau berada di alam gaib. Frase *makhluk gaib* dan *alam gaib* itu, tidak lain hanyalah fiksi. Dalam Al Quran Allah tidak pernah menghubungkan kata gaib itu dengan kata *makluq* atau *alam.*

Jika kita cermati pemakaian kata *gaib* tersebut dalam Al Quran, ternyata yang disebut hal-hal yang gaib itu adalah sesuatu yang *tidak hadir, terpisahkan oleh ruang dan waktu, yang manusia tidak bisa menginderanya.* Atau dengan pengungkapan lain : "*Sesuatu yang ada dan terjadi di tempat lain, di masa lampau atau di waktu yang akan datang"*. Hal-hal yang demikianlah yang manusia tidak mungkin dapat mengetahuinya, kecuali setelah Allah memberi keterangan tentangnya. Dan hanya Allah yang sah dan benar keterangannya, karena tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

Banyak bukti dalam Al Quran yang menunjukkan pengertiam gaib itu seperti diatas, antara lain;

1. Pada Surat Ali Imron ayat 35 sampai dengan 43, Allah memberitakan hal ihwal berkaitan dengan Istri Imron, Maryam, Zakariya dan Yahya. Lalu pada ayat 44 berikutnya :

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ
أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

"Itulah sebagian dari berita tentang hal yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Kamu tidak hadir bersama mereka ketika mereka menurunkan pena-pena mereka (untuk memutuskan) siapa yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak bersama mereka ketika mereka berbantahan". (Ali Imron : 44)

2. Pada Surat Huud ayat 24 sampai 48, Allah mengisahkan hal ihwal Nabi Nuh dengan kaumnya. Kemudian pada ayat 49 berikutnya:

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن
قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

"Itulah sebagian dari berita gaib yang kami wahyukan kepadamu. Kamu dan kaummu tidak pernah mengetahuinya sebelum (diberi kabar) ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi prang-orang yang bertaqwa". (Huud : 49)

3. Tentang beberapa pemuda yang tertidur di dalam sebuah guha (Ashabul Kahfi), antara lain Allah menerangkan sebagai berikut:

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ

"Nanti akan (ada orang yang) mengatakan mereka itu bertiga, keempatnya anjing mereka. Ada pula yang mengatakan mereka itu berlima, keenamnya anjing mereka. Suatu tebakan tentang hal yang gaib". (Al Kahfi : 22)

Mereka yang Allah kisahkan pada ayat-ayat di atas itu bukanlah *makhluk gaib* atau peristiwa di *alam gaib*. Mereka manusia seperti kita dan peristiwanya terjadi di bumi ini. Tetapi Allah menyebutnya sebagai berita tentang hal yang gaib, karena itu terjadi di masa lalu, dan Rosul (yang diberi kabar tentang ini) tidak hadir di masa mereka, maka sama sekali tidak pernah mengetahui sebelum dikabari Allah dengan berita ini.

Jelas sekali bahwa ketika Allah mengunakan terma "gaib", itu sama sekali bukan mengacu kepada sesuatu yang biasa orang-orang sebut dengan "alam gaib" atau "makhluq gaib", (seperti: Malaikat, jin, syetan, tuyul dan lain-lain) melainkan seperti diutarakan diatas, yakni ; Segala sesuatu yang ada dan terjadi di tempat lain, di masa lampau atau di waktu yang akan datang, yang manusia tidak dapat menginderanya, maka mereka tidak mungkin dapat mengetahuinya.

Ada beberapa hal yang perlu catatan lebih lanjut, yaitu :

Sesuatu yang gaib karena berada atau terjadi di tempat lain, manusia bisa mendatanginya, atau menggunakan alat bantu pengindera, sehingga hal tersebut tidak gaib lagi. Maka terbuka kemungkinan bagi manusia untuk mengetahuinya. Tetapi sebelum penginderaan itu dapat dilakukan, baik langsung terhadap objek yang ingin diketahui atau terhadap gejala dan fenomena yang terkait dengan objek tersebut. Manusia tidak akan dapat mengetahuinya, kartena hal tersebut masih bersifat gaib.

Mengenai hal-hal yang ada dan terjadi di tempat lain yang tidak sempat diketahui atau hal ihwal di masa lampau yang telah berlalu dan tidak mungkin lagi didatangi dan diindera, manusia dapat memperoleh berita (kabar) tentang itu dari orang yang benar-benar mengetahuinya, melalu berbagai bentuk sarana atu media. Dalam hal ini, instrumen jiwa manusia yang digunakan untuk mengakses berita-berita melalui media apapun, itulah "As Sam'u" (pendengaran).

Akan tetapi berbagai hal bisa terjadi pada media tersebut, dan juga pada orang yang menjadi sumber beritanya. Mungkin kekeliruan, kerusakan, berubah, bahkan bisa juga pemalsuan. Dengan demikian derajat kebenarannya menjadi nisbi. Maka untuk menjadi "pengetahuan" yang benar, berita tersebut harus dikonfirmasikan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan itu (yang hadir dan dapat diindera), dan "dicerna" dengan akal sehat (logika). Dalam hal ini, manusia harus memfungsikan "abshor" (penglihatan) dan "afidah" (fikiran dan perasaan).

Adapun mengenai hal-hal yang belum terjadi dan belum dialami manusia (terlebih lagi apa yang akan dialami manusia sesudah kematiannya), sama sekali gelap, tidak ada cara yang bisa dilakukan manusia untuk mengetahuinya, selain menduga-duga, memperkirakan atau memprediksi. Dan hal ini sama sekali tidak bisa dijadikan pegangan sebagai kebenaran.

Dalam berurusan dengan sesama manusia di kehidupan dunia ini, mungkin manusia akan masih banyak terpaksa berspekulasi dengan mempercayai saja berita-berita yang diterima, lalu meresfond, beropini dan melakukan itu dan ini, sebelum memperoleh kepastian faktual (aeniyah) tentang kebenarannya. Karena jika ternyata hal itu keliru, salah atau bohong, resiko yang akan dihadapinya masih di dunia ini, dan masih ada kesempatan untuk mengatasi atau memperbaikinya.

Tetapi dalam berurusan dengan Allah, dalam memahami dan mematuhi ajaran-ajaran-Nya, dalam mengemban amanah-Nya, cara seperti diatas, yakni mempercayai saja keterangan siapapun tanpa bukti-bukti kebenaran yang original dan legal (sah), itu *sangat terlarang dan berbahaya*. Karena cara menduga-duga dalam berurusan dengan Allah itu, hampir dapat dipastikan akan salah atau keliru, kemudian akibat dan resikonya baru akan dirasakan di Hari Akhir dimana tidak ada lagi hari esok dan tidak ada lagi kesempatan untuk mengupayakan apapun.

Sudah sangat banyak sekali peringatan dari Allah tentang hal diatas. Maka sungguh keterlaluan dan pelecehan luar biasa, jika manusia mengabaikannya saja. Berikut kita nukil (kembali) beberapa di antaranya.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

"Dan tidaklah kebanyakan mereka itu mengikuti, kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikitpun untuk mencapai kebenaran..." (Yunus : 36)

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, pasti mereka menyesatkanmu dari Jalan Allah, yang mereka ikuti tidak lain hanyalah persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah mengada-ada". (Al An'am : 116)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya di antara mereka terdapat segolongan yang (biawai bertutur kata, sehinga kamu mengira (bahwa itu) dari Al Kitab padahal itu bukan dari Al Kitab. Dan mereka katakan, itu menurut (dari sisi) Allah, padahal itu bukan dari sisi Allah. Mereka mengatakan kebohongan atas Allah, padahal mereka mengetahui". (Ali Imron : 78)

Kebanyakan manusia hanya ikut-ikutan saja, dengan aggapan (perkiraan) bahwa yang diikutinya itu benar, karena ia lihat semua orang juga begitu. Padahal yang mereka ikuti itupun orang yang ikut-ikutan juga (walaupun dianggap mengetahui dan berilmu), yang membenarkan saja pendapat orang lain tanpa meneliti bukti-bukti kebenarannya. Ini berbahaya dan akan mencelakakan dirinya sendiri.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, fikiran dan perasaan, tiap-tiap (satuan elemen) semua itu akan dituntut pertanggungjawaban". (Al Isro : 36)

Jangan asal mendengar (membaca) pendapat orang dan melihat yang mereka lakukan, tapi lihat dan teliti bukti kebenarannya, aktifkan akal sehat dan hati bersih untuk memahaminya. Karena tentang kelengkapan diri karunia Alah itu, akan dituntut pertanggungjawaban di Hari Akhir.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

"Sungguh Kami afkir untuk penghuni neraka jahannam, kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka punya mata tetapi tidak melihat dengan matanya itu, mereka punya kuping tapi tidak mau mendengar, mereka punya hati tapi tidak juga memahami dengan hatinya itu. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Itulah mereka yang lalai". (Al A'rof : 179)

Yang Allah sepertikan dengan binatang ternak itu, tentunya bukan fisik dirinya, melainkan jiwanya, akal dan hatinya. Kita lihat bahwa semua binatang ternak itu hidap dalam tiga keadaan berikut ini.

- Ruang gerak ternak itu dibatasi pagar dan dinding-dinding kandang yang dibuat orang, tidak bisa mengembangkan kemampuan gerak yang Allah berikan. Maka dalam hal ini, akal dan fikiran manusia terkungkung oleh paradigma dan doktrin kelompok, hittah ashobiyah, madzhab dan sebagainya yang mereka buat sendiri. Binatang bebas yang bukan ternak itu dibatasi oleh habitat yang ditetapkan Allah, bukan kandang yang dibuat orang.
- Makanan ternak itu ditakar dan dialas oleh tuannya. Mereka tak boleh tahu dan melihat bahwa di luar sana Allah sediakan berbagai jenis makanan yang melimpah. Mereka hanya melahap apa yang disodorkan oleh tuannya. Yang diatur dan ditakar sesuai kemauan dan kepentingan tuannya saja. Begitulah akal dan fikian kebanyakan manusia yang lengah dan malas berfikir.
- Binatang ternak itu hidup bergalau dengan kotoran. Disitu dia makan disitu pula dia berak dan ngompol. Demikianlah, begitu banyak manusia yang tidak peduli dengan dosa dan haram. Dan para penghuni *kandang ideologi* itu pun tidak bisa bersih dari jegal menjegal, sentimen, iri dengki, curiga, gibah, hasut, fitnah riya dan takabbur. Jiwanya sudah begitu resistens dan adaptif dengan kotoran-kotoran seperti itu.

Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, yang telah menyodorkan berbagai perumpamaan. Memang bagi orang-orang kafir perumpamaan yang Allah berikan itu tidak pernah memberi sentuhan atau kesan apapun di hati mereka, hanya lewat begitu saja. Lain halnya dengan orang Mukmin, setiap perumpamaan dari Allah akan menumbuhkan kefahaman dan ketundukan yang mendalam.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْىِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا
يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak segan-segan menggelar perumpamaan selevel nyamuk sekalipun, apalagi diatas itu. Adapun orang-orang Mukmin, mereka lalu mengerti akan kebenaran dari Robb mereka. Sedangkan orang-orang kafir hanya berkata: "Apa maunya Allah dengan ini sebagai perumaan?" Banyak orang yang disesatkan dengan perumpamaan itu, dan banyak pula yang diberi petunjuk denganannya. Dan tidak disesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik". (Al Baqoroh : 26)

Dalam membenarkan dan mengikuti ajaran yang dinyatakan sebagai ajaran Allah (Dienul Islam), baik yang menyangkut keimanan, menyangkut syariat dan manhaj, nilai-nilai ibadah, kebajikan dan akhlakul karimah dan sebagainya, harus berhati-hati benar, karena jika ternyata salah, akan berakibat vatal dan penyesalan yang tak berguna di Hari Akhir nanti.

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ
وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا ۗ
كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ

"Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan komitmen di antara merekapun terputus. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti itu: "Kalau saja kami dapat kesempatan sekali lagi, pasti kami berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah perlihatkan kepada mereka bahwa perbuatan mereka hanya berbuah penyesalan atas mereka, dan mereka tidak bisa keluar dari api neraka". (Al Baqoroh : 166,167)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا
وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠

"Pada hari mereka dibontang banting dalam neraka, mereka berkata: "Aduhai! Kalau saja kami mentaati Allah dan Rosul". Dan mereka berkata: "Ya Robb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, ternyata mereka telah menyesatkan kami dari jalan kebenaran". (Al Ahzab : 66,67)

Kesadaran yang sudah terlambat dan tak berguna, bahwa ternyata yang mereka taati selama hidupnya itu bukan Allah dan Rosul. Mereka baru sadar bahwa yang mereka taati itu hanya sebatas para "Sayyid" yakni para pemimpin struktural dan para "Kubaro" yakni para penyandang nama besar dan kharismatik. Mereka iyakan dan patuhi saja para "inohong" itu, tanpa meneliti kebenaran dan legalitasnya.

Dengan hanya mempercayai keterangan mereka itulah semua ummat beragama ini meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya, termasuk agama Islam dan Kaum Muslimin. Dengan kenyataan bahwa hampir seluruh muatan ajaran agama ini adalah hal-hal yang gaib, yaitu perbuatan, ucapan dan ajaran Rosulullah dahulu, dan hal ihwal pasca kematian manusia. Segala yang telah berlalu dan yang belum terjadi pada orang yang masih hidup.

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hal-hal tersebut adalah perkara gaib yang tidak mungkin manusia dapat menginderanya, dan hanya Allah satu-satunya yang berhak memberi kabar tentang perkara yang gaib tersebut. Lalu siapa yang lantas merasa berkompeten untuk mengajarkan hal-hal itu tanpa ijin dan rujukan dari Allah? Padahal berita tentang yang gaib, yang Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana memandang perlu untuk diketahui manusia, Dia telah memberitahukannya secara bijak dan tuntas dalam Al Quran.

Tapi sangat keterlaluan, ternyata manusia tidak menggubrisnya. Malahan mereka mensikapi dan mengapresiasi Al Quran dengan cara yang sangat menjengkelkan Allah. Nyata sekali ungkapan kejengkelan Alah itu pada Kalam-Nya berikut ini:

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ○ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ○
وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ○

"Sesungguhnya ia (Al Quran) itu, sungguh merupakan perkataan seorang utusan yang mulia. Ia bukan perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan perkataan seorang dukun, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran". (Al Haqqoh : 40-42)

Kita semua tahu bahwa syair itu dibuat dan dilantunkan orang hanya untuk didengar dan dinikmati keindahannya. Ketika seorang penyanyi melantunkan lirik lagu (walau bermuatan "da'wah" sekalipun) orang hanya menikmatinya sambil bergoyang-goyang, manggut-manggut. Sedikitpun mereka tidak peduli apalagi meresfond materi atau kandungan maknanya, walaupun mereka memahaminya. Kemudian kita pun tahu bahwa perkataan seorang dukun yang biasa disebut *jampi* atau *mantera* itu, tidak pernah dipedulikan arti atau muatannya, orang hanya butuh *"khasiat"* atau *efek mistis* dari mantera tersebut.

Tapi mengapa orang yang merasa "memiliki" Al Quran ini justru mengapresiasi dan mensikapinya seperti demikian itu. Orang hanya manggut-manggut menikmati Al Quran ketika dilantunkan, kemudian mengaharapkan khasiyat (berkah)nya. Padahal Allah telah menegaskan bahwa Al Quran itu merupakan "perkataan seorang utusan yang mulia" yang tentunya harus diakses, difahami dan diresfon.

Begitulah akibat ketidak fahaman manusia akan hakikat Al Quran. Sebagainmana uraian pada serial terdahulu, Al Quran yang berada di tangan kita ini hanyalah "potret" dari Al Quran sebenarnya yang Allah tunjuk. Ia tidak bisa mewakili apalagi menggantikan substansi Al Quran yang sebenarnya (yang "aslinya" bukan hasil pemotretan).

Sejauh keterangan dari Allah, Dia menurunkan Al Quran hanya ke dua "terminal" atau "stasiun". Pertama ke suatu media yang Allah sebut dengan "Lauh Mahfudz" atau "Kitabun Maknun".

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ○ فِى كِتَـٰبٍ مَّكْنُونٍ ○
لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ○ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ○

"Sesungguhnya Al Quran itu sungguh merupakan suatu bacaan yang mulia. (Terdapat pada) sutu kitab yang terjaga ketat (Kitabun Maknun). Tidak ada yang bisa menyentuhnya selain "Al Muthohharun". Yang diturunkan dari Robb Semesta Alam". (Al Waqiah : 77-80)

Kemudian berdasarkan konsep (Kalimah-Nya) dan Ilmu-Nya, secara berangsur-angsur diturunkan ke dalam jiwa (hati) Rosulullah.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ○ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ○
عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ○

"Sesungguhnya Al Quran itu benar-diturunkan dari Robbul 'Alamiin. Dihantarkan oleh "Ruh Yang Terpercaya" (Jubaril). Kedalam hatimu, agar kamu menjadi pemberi peringatan". (Asy Syu'aro : 192-194)

Itulah "dua etape" penurunan Al Quran yang Allah lakukan. Selanjutnya, setelah Al Quran itu hidup dan bercahaya di hati Rosulullah, maka Rosul itulah yang memancarkan cahaya Al Quran itu menerangi kehidupan manusia. Dengan ijin dan perintah-Nya ia menayangkan Bacaan Mulia tersebut, dengan membacakannya, mengajari manusia dan menegakkannya, yakni memimpin mereka dalam mewujudkan konsep Kalimatullah untuk menata dan membangunan kehidupan dan peradaban manusia.

Ketika Rosul "menayangkan" Al Quran itulah, manusia (para Sahabat) mengabadikannya. Mereka "memotretnya" dengan cara menuliskan Al Quran dengan ilmu dan keterampilan mereka, lalu menggandakannya berulang-ulang sampai ke tangan kita sekarang ini. Apa yang ada di hati Rosulullah, yang ia bacakan kepada orang-orang Mukmin, dan ia jadikan landasan dan panduan dalam membangun peradaban pada ummat yang dipimpinnya, itulah Al Quran yang *aslinya,* yang diturunkan dari sisi Allah.

Tidak ada satu klausulpun dalam Al Quran yang memerintahkan atau mengatur penulisannya. Bahkan Rosul yang menerimanya pun seorang ummiy yang tidak mengenal tulis baca. Penulisan Al Quran itu sepenuhnya inisiatif manusia dengan ilmu, keterampilan dan aturan yang mereka punya. Sama halnya dengan para juru potret yang terampil mengabadikan berbagai peristiwa. Fihak yang diabadikan tidak tahu menahu, tidak berurusan dan tidak bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan para juru potret itu.

Tapi itulah skenario Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ketika Rosul wafat, menyusul kemudian tatanan kehidupan Qurani yang dibangunnyapun berangsur-angsur pudar (sabagaimana munculnyapun berangsur-angsur). Maka yang ada tinggallah potretnya, yang tidak memiliki legitimasi dan legalitas dari sisi Allah, dan tidak bisa mewakili apalagi menggantikan sosok aslinya, yang berada di Lauh mahfudz itu.

Sangat berbeda sekali orang yang membacakan dan memancarkan cahaya Al Quran, setelah Al Quran itu hidup di hatinya, lalu membangun kehidupan dengan konsep Kalimah-Nya, dengan orang-orang yang hanya memamerkan potretnya, kemudian ber-rethorika tentangnya. Mereka yang terakhir itulah yang Allah sebut "Ahli Kitab".

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ
وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ

"Katakanlah : "Hai Ahli Kitab, kamu tidak punya arti apapun (tidak dipandang beragama sedikitpun) sehingga kamu (kalau kamu tidak) menegakkan Taurot, Injil dan ap-apa (Al Quran) yang ditunrunkan kepadamu dari Robb-mu.." (Al Maidah : 68)

Kembali kepada perkara yang gaib.

Jika Nabi Nuh, Nabi Zakariya dan tentunya semua manusia di zaman lalu, Allah katakan sebagai hal gaib bagi Nabi Muhammad, dan beliau baru mengetahui tentang mereka itu setelah Allah mengabarinya, lalu bagaimana dengan Muhammad Rosulullan dan oarang-orang yang bersamanya bagi kita sekarang? Bukankah itu pun hal yang gaib juga? Dari mana pengetahuan kita yang benar dan sah tentang mereka itu kalau bukan dari Allah? Sedangkan dalam Al Quran Allah tidak sedikitpun mengisahkan tentang Muhammad, kecuali menyatakan bahwa beliau itu Rosulullah, penutup Para Nabi, dan Al Quran itu ditunkan kepada beliau.

Dengan demikian apapun yang diajarkan orang yang berhubungan dengan Muhammad Rosulullah, baik itu ihwal dirinya maupun apa yang dilakukan dan diajarkannya, itu bukan bagian dari urusan Allah untuk kita sekarang ini, melainkan hal yang diada-adakan orang. Sebagaimana apa yang dijalani dan dijalankan oleh Rosul-rosul sebelumnya bukan merupakan bagian dari risalah untuk zaman beliau, kecuali yang Allah terangkan dan tetapkan kembali dalam Al Quran.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Itulah ummat yang telah berlalu. Bagi mereka adalah apa yang telah mereka usakan, dan bagi kamu adalah apa yang kamu usahakan. Dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan". (Al Baqoroh : 141)

Bagaimana mungkin, jika Allah telah menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui hal yang gaib kecuali Dia sendiri, tetapi kemudian ajaran-Nya sangat bergantung kepada apa yang dialami dan diajarkan Muhammad Rosulullah, perkara yang gaib, dan kita tidak memiliki fakta apapun kecuali berita dari mulut ke mulut, yang Allah sendiri menegaskannya sebagai tidak sah untuk bukti kebenaran.

Mustahil Allah menyuruh kita mempelajari sesuatu yang telah Dia tatapkan sebagai hal yang tidak bisa diketahui oleh siapaun di langit dan di bumi, kecuali Dia sendiri. Pasti telah terjadi pemalsuan yang sangat mendasar dan besar-besaran terhadap Ajaran Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna ini, dan telah berlangsung selama berabad-abad, mendominasi secara total pemikiran dan keyakinan Kaum Muslimin di seluruh penjuru planet bumi ini.

Boleh-boleh saja orang mengisahkan apapun tentang orang-orang dahulu atau tentang apa saja. Bahkan mengarang cerita fiksi sekalipun. Tetapi tidak boleh lantas dihubungkan apalagi

dipasang permanen sebagai bagian fundamental dari Agama Allah (Al Islam). Itu pemalsuan yang sangat pulgar, dan kejahatan (Kedholiman) yang paling besar.

Bersyukur sekali bahwa sejumlah orang dahulu (mulai para Sahabat Rosulullah) telah mengabadikan (memotret) Al Quran untuk kita dan semua manusia, sehingga bacaan yang terdapat di Lauh Mahfudz itu bisa tetap kita kenali. Memang telah banyak tengan-tangan ilegal menjamah dan mengubah-ubahnya, tetapi itu hanya bisa dilakukan orang pada penerjemahan dan "penafsiran".

Setelah ditelusuri secara cermat dan hati-hati selama beberapa dekade melalui bahasa aslinya (Bahasa Arab), ternyata telah terjadi pengubahan makna dan pengertian hampir pada seluruh substansi yang Allah terangkan. Dan semua itu berpangkal pada tiga terminologi yang paling mendasar dan paling ekslusif dari konsep Samawi (Konsep Kalimatullah), yakni pengertian tentang WAHYU, tentang AL KITAB (sebagaina diuraikan di atas, dan pada serial terdahulu), dan pengertian tenang ROSUL.

Jika ketiga terminologi induk dan paling mendasar dari Konsep Dienullah itu diupalingkan maknanya, maka pantaslah tidak tersisa satu titikpun dari Ajaran Samawi ini yang masih difahami secara benar, original, legal dan aktual.

Insyaallah pada serial berikutnya, kita singkap hakikat Wahyu dan hakikat Rosul.

Ahammu, 7-09